

BAB XIII

ANAK.

1. *Penggunaan buaian.*

Di antara suku Toraja Barat, ada suku yang menggunakan buaian dan suku yang tidak mengenalnya. Kemudian, ada juga sejumlah tempat di mana beberapa keluarga meletakkan anak-anak mereka di buaian dan yang lainnya tidak. Buaian umumnya ditemukan di antara kelompok Kaili, Sigi, Kulawi. Buaian juga dikenal di Gimpu, Winatu dan Pili' dari kelompok Koro, di Tamodo, Dombu dan Pantunu asu dari kelompok Pakawa, dan di Tawailia dan Winua (Napu) dari kelompok Lore. Di daerah-daerah ini, buaian hanya digunakan oleh mereka yang "di keluarganya sudah menjadi kebiasaan sejak lama". Di antara tiga kelompok terakhir lainnya dan di antara kelompok Rampi', buaian tidak hanya tidak digunakan tetapi juga diyakini bahwa anak akan meninggal jika diletakkan di buaian. "Jika anak ditaruh di buaian," kata seorang To Bada', "sama saja dengan ditaruh di dalam peti jenazah." Jelaslah

bahwa penggunaan buaian di kalangan sebagian keluarga di daerah perbatasan tersebut berawal dari perkawinan antarsuku.

Di antara suku-suku yang tidak menggunakan buaian, anak diletakkan di dalam sarung yang digantung di rangka atap. Ini hanya dilakukan saat anak berusia beberapa bulan dan lebih kuat. Bayi tidak digoyang-goyangkan ke atas dan ke bawah, tetapi diayun-ayunkan ke depan dan ke belakang.

Ada dua kata untuk buaian: mereka mengatakan *toya* yang juga digunakan untuk "ayunan" di antara seluruh kelompok Kaili, bagian dari kelompok Sigi (Pakuli, Sibalaya) dan di tempat-tempat kelompok Pakawa yang menggunakan buaian. Di Palolo, Bora, Winatu, Gimpu, dan Pili' mereka berbicara tentang *toe*. Di antara keluarga-keluarga di Tawailia dan Winua (kelompok Lore), yang menggunakan buaian, kata Bare'e *kobati* sering digunakan

untuk perabot ini. Sementara di muara Lariang mereka mengatakan *toya* untuk "buaian", di Kulu (Lelemori) mereka berbicara tentang *longgu*, yang mungkin berarti "alas, tumpuan".

Tempat tidur bayi ini bentuknya sama dengan yang digunakan oleh suku Toraja Timur (Adriani-Kruyt 1, II, 56). Tempat tidur bayi ini terdiri dari rangka dua papan yang panjangnya sekitar 60 hingga 70 cm, yang dihubungkan dengan dua papan yang lebih pendek, panjangnya 25 hingga 30 cm. Ujung-ujung papan yang panjang yang menjorok keluar dari rangka kadang-kadang dihiasi dengan ukiran. Sebuah lantai kecil dari bilah-bilah bambu diletakkan di dalam rangka ini. "Kotak" ini digantung pada dua lilitan rotan, yang diikatkan pada bilah elastis yang diikatkan pada rangka atap. Akibatnya, tempat tidur bayi secara otomatis terangkat lagi ketika ditarik ke bawah dan kemudian dilepaskan. Dengan demikian, anak tetap dalam gerakan ke bawah yang terbuka.¹

Ketika ayah atau paman si kecil pergi mengambil kayu untuk membuat buaian, ia harus memperhatikan suara burung. Jika suara burung tersebut tidak menyenangkan di jalan, maka lebih baik ia menunda pekerjaan ini. Burung yang suara teriaknya diperhatikan pada kesempatan ini adalah *tintirii*, yang lebih ke arah Barat disebut *tonturui* (mungkin sama dengan yang disebut *tirieo* di kalangan Poso-Toraja). Juga jika anjing melolong, atau jika hujan, seseorang harus menunda niatnya. Pekerjaan ini sebaiknya dilakukan pada hari yang tenang dan sejuk; karena jika dilakukan pada saat angin bertiup kencang, maka si kecil dalam buaian akan banyak menangis. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan hal tersebut agar si kecil tidak banyak menangis. Karena

alasan ini, pembuat buaian harus berhati-hati agar tidak disengat semut ketika ia mengambil kayu, atau membuat buaian. Di Pakuli (kelompok Sigi) orang itu menebang beberapa kali pohon yang kayunya hendak digunakan untuk ayunan, lalu berbaring di tanah. Bila ia telah berbaring seperti itu selama beberapa saat, dan tidak ada semut yang menggigitnya, ia dapat mengambil pohon itu dengan aman. Jika seseorang digigit semut ketika bekerja, maka anak itu juga akan merasakan sakit di sana-sini, dan menangis. Begitu pula, si pembuat tidak boleh menggaruk dirinya sendiri, karena rasa gatal itu akan menghalangi anak itu untuk tidur.

Pembuat ayunan tidak boleh berbicara saat bekerja agar anak dapat berbaring dengan tenang di ayunan. Ia tidak boleh melihat ke sekeliling, agar anak tidak melakukannya. Dalam cerita Lindu, pembuat ayunan tidak melihat ke atas karena takut terkena kotoran di matanya; ia harus menggosoknya dan akibatnya anak akan meninggal dalam ayunan. Dalam cerita Pandere (kelompok Sigi), lebih disukai untuk meminta seorang tua melakukan pekerjaan ini; ia kemudian berpura-pura tertidur saat memotong untuk memberi kesan agar anak cepat tertidur.

Seringkali juga dilarang bagi siapa pun untuk datang dan melihat saat seseorang sedang bekerja: oleh karena itu lebih baik membuat buaian di tempat yang tersembunyi karena jika ada orang lain yang datang untuk melihat, terutama jika tamu berbicara saat melakukannya, anak tersebut tidak akan tenang. Dalam kepercayaan Tamodo (kelompok Pakawa) dikatakan bahwa jika orang datang untuk melihat pembuatan buaian, roh jahat (*topeule*) akan mendatangi rumah tempat buaian digantung.

¹ Di Parigi, bilah pegas tempat tempat tidur bayi digantung disebut *luesa*, yang berarti "tempat

menggantung"; lilitan tempat tempat tidur bayi bersandar disebut *gintiri nu toya*.

Berbagai tindakan pencegahan lain terkadang dilakukan dalam pekerjaan ini. Di Tawaili, pembuatnya pertama-tama mengikatkan manik-manik di pergelangan tangannya, dan memegang dua keping uang logam dua sen di tangan kirinya. Terkadang ia menyentuh kayu sebelum mulai mengerjakannya, seperti di Sibalaya (kelompok Sigi): "Saya mengambil kayu ini untuk membuat buaian; agar anak dapat berbaring dengan nyaman di dalamnya, dan tidak mati; satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh". Pada "tujuh" ia memegang kayu dan mulai mengerjakannya. Jika seseorang mendengar seseorang bersin, ia harus meninggalkan pekerjaannya untuk sementara waktu dan mengunyah sirih.

Kayu *balarooa* (balahoa) lebih disukai digunakan untuk membuat buaian, yang juga disebut *dopi* "papan" karena kayu ini mudah dibelah. Selain itu, kayu tui sering digunakan. *Tui* berarti "menyentuh": para pengunjung akan merasa senang dengan anak itu dan dengan senang hati akan mengeluarkannya dari buaian. Kayu *kalibau* (*Hibiscus tiliaceus*) juga sering digunakan, karena mudah diolah. Selain itu, disebutkan pohon-pohon lain yang kayunya digunakan untuk buaian: *malauba* dan *hilana* (Tawailia), *kole* (Winatu), *torade* dan *alipaa* (Lemo), *wentonu* dan *woke* (Toro). Seringkali buaian terbuat dari bahan yang kurang tahan lama: bambu, *tanangge* (sejenis alang-alang yang kuat), atau *kumba* (ranting pohon sagu yang sudah dilucuti daunnya). Dalam Pantunu asu (kelompok Pakawa) buaian hanya terbuat dari bambu. Di beberapa tempat (Kaleke-Dolo, Banawa, Tawaili) buaian para pengikut *wati mbaso* (*wati bose*) "tradisi besar" terbuat dari kayu; sedangkan buaian para anggota *wati kodi* atau "tradisi kecil" terbuat dari bambu atau bahan lain yang kualitasnya lebih rendah.

Bila buaian sudah siap, lantai di atasnya diletakkan dengan daun muda *kalibau* (*Hibis-*

cus tiliaceus), dengan daun *wono* atau daun *Heliconia Bihai* (Winatu *tawe ntoki*, Pili' *tawe iki*, Mol. Mal. daun nasi). Daun pisang juga digunakan, tetapi terutama daun *loka bualo* (Mol. Mal. pisang sepatu). Sepotong fuya tua, yang sudah lentur, juga sering digunakan sebagai alas. Sepotong pelepah daun sagu (*Kaili gompu*, Pakawa *golompu*) diletakkan di atas alas daun atau fuya. Lebih jauh, herba ditempatkan di buaian, yang seharusnya mencegah anak menangis; seperti *siroyo* (*royo* mengantuk) dan *tai lira* (Tawailia), *silumpi* "dilipat bersama" (seperti orang yang tertidur lelap), dan *pada makelo* (*kelo* adalah "membujuk", di sini tidur) dalam Pantunu asu; daun *teturu* (turu "tidur") di bahasa Kulawi.

Di Kaleke-Dolo, bubuk beras ditaburkan di atas buaian untuk membuatnya "sejuk" (tiang-tiang rumah juga ditaburkan dengan bubuk beras untuk "menyejukkan rumah"); di Palu, kepala buaian dan dinding di dekatnya diludahi dengan akar kariango (*Acorus Calamus*) yang dikunyah halus untuk mengusir pengaruh jahat yang mungkin mengganggu anak, menyebabkannya menangis. Di Parigi, orang menghindari berjalan di loteng di atas buaian karena itu akan menyebabkan anak menangis sampai mati.

Kepala si kecil sering bersandar pada sepotong fuya yang dilipat, lengannya ditekan ke bawah oleh dua bantal gulung kecil, yang disebut *porumpi pale* "yang menekan lengan ke bawah". Banyak juga yang mengikatkan papan kecil yang ditutupi fuya, di dahi untuk meratakannya, *mompakatinapa* "untuk menata", begitu sebutannya. Papan ini disebut *po'upi kire* "untuk menjepit dahi". Di Dombu di Pakawa, sebungkus pasir digunakan untuk tujuan ini, dibungkus dengan sepotong fuya.

Aturan di antara suku-suku yang menggunakan buaian adalah bahwa anak tidak langsung ditaruh di buaian setelah dimandikan: ini hanya

terjadi tiga hari setelah kelahiran. Selalu ada upacara, jika hanya seekor ayam yang disembelih, yang darahnya dioleskan pada anak dan buaian untuk memberinya kehidupan (*mantinuwui*), seperti yang terjadi di antara kelompok Kulawi. Di banyak tempat, anak ditaruh di buaian pada kesempatan pesta yang diadakan untuk si kecil guna meneguhkan roh kehidupan dalam diri anak, yang beberapa informasinya diberikan di bawah ini. Pesta ini biasanya berlangsung tiga atau tujuh malam setelah kelahiran sehingga ada juga tempat-tempat di mana anak tidak ditaruh di buaian sampai setelah malam ketujuh (seperti di Pili' di antara kelompok Koro).

Di beberapa tempat dalam kelompok Kaili, perbedaan juga dibuat mengenai apakah orang tua termasuk dalam "tradisi besar" *wati mbaso* (*wati bose*) atau "tradisi kecil" *wati kodi*: yang pertama membiarkan anak berbaring di lantai selama tujuh hari, yang kedua selama tiga hari. Upacara ini disebut *nolonggu* "(memberi anak) alas", yang mengingatkan pada nama *longgu* untuk "buaian" di Lelemori di antara suku Lariang (kelompok Koro).

Di Sigi, upacara menidurkan anak dalam buaian disebut *mompahahi ngana kodi* atau *molopo kaluku*, yang dilaksanakan tiga malam setelah kelahiran. Untuk itu, diperlukan buah kelapa; kelapa tersebut disapa dan dimohon untuk menghilangkan segala penyakit dan kemalangan sehingga anak tersebut dapat tumbuh dengan baik. Kemudian, dihitung dari 1 hingga 7. Pada hitungan "tujuh", buah kelapa dipotong menjadi dua; air ditampung dalam mangkuk dan kedua belahan tersebut dilempar ke belakang ke kiri dan kanan. Jika kedua belahan, atau salah satunya, terletak dengan sisi yang dipotong menghadap ke atas, ini merupakan pertanda baik. Jika keduanya terletak dengan sisi cembung menghadap ke atas, ini menandakan kemalangan dan kematian; perco-

baan tersebut kemudian diulang. Anak tersebut dimandikan dengan parutan daging dan susu buah kelapa, kemudian dibaringkan dalam buaian. Kulit kelapa dimasukkan kembali ke dalam kulitnya dan kemudian digantung di rumah, dihias dengan bunga.

Ketika anak diletakkan di buaian, sang ibu berbaring di sampingnya; kemudian seseorang menuangkan air ke atasnya, yang hampir membuatnya terkejut, untuk menunjukkan bahwa anak itu akan tidur sangat lelap di buaian sehingga ia hanya dapat dibangunkan dengan memercikkannya dengan air. Pada kesempatan ini, jagung bakar dengan sisa daging kelapa dimakan.

Sering kali, wanita yang membantu kelahiranlah yang meletakkan anak di buaian; di tempat lain, neneklah yang melakukannya. Di Palu, seorang wanita terkadang diundang untuk melakukan ini; ini adalah wanita yang memiliki banyak anak. Di banyak tempat, ketika anak diletakkan di buaian untuk pertama kalinya, jumlahnya dihitung dari 1 hingga 7; pada "tujuh" si kecil dibaringkan.

Merupakan kebiasaan umum bagi seorang ibu untuk meletakkan parang di bawah buaian bersama anak yang sedang tidur ketika ia harus meninggalkan rumah untuk beberapa saat. Jika ia membawa serta bayi itu, ia akan mengoleskan arang sebentar di dahinya, "agar arwah orang yang sudah meninggal tidak berbicara kepadanya".

Anak-anak kecil sering digendong: saudara laki-laki atau saudara perempuan menggendong mereka di punggung mereka hampir sepanjang hari. Di masa lalu, dalam keluarga terhormat yang memiliki budak, telah ditentukan terlebih dahulu anak budak mana yang akan menggendong si kecil. Di Bada' saya diberitahu (dan ini mungkin juga dilakukan di tempat lain), bahwa seorang anak dari keluarga lain sering "dipinjam" untuk menggendong

bayi setiap hari sampai anak itu bisa berjalan. Pengasuh kecil itu diberi sarung, jaket, dan kain bahu untuk ini. Ketika "waktu pelayanannya" selesai, ia diberi seekor babi, yang diterima oleh orang tuanya; mereka diizinkan untuk menyembelihnya tetapi hanya dengan izin pemilikinya.

2. Lagu pengantar tidur.

Bahkan di negara-negara yang tidak menggunakan buaian, orang-orang terbiasa menyanyikan lagu pengantar tidur untuk anak-anak mereka agar mereka tidur, baik dengan cara digendong di punggung, dibuai dalam pelukan, dibuat menari ke atas dan ke bawah dalam ayunan, atau diayun ke depan dan ke belakang dalam sarung yang digantung. Di Palolo (kelompok Sigi) mereka menyebut *momparooenaka ana* "untuk membuat anak berhenti (menangis)". Di daerah Lore, lagu pengantar tidur disebut *linga mopaboena* "lagu sambil diayun". Di antara kelompok Kaili, menyanyikan lagu pengantar tidur disebut *nopooa* "mengucapkan *oa* untuk (anak)", karena *oa* sering muncul sebagai kata seru dalam lagu-lagu ini. Misalnya, kalimat lagu pengantar tidur sering dimulai dengan *oe* yang panjang dan bertele-tele, dan dari situlah nyanyian lagu-lagu ini di antara kelompok Kulawi disebut *mopaoenaka* "mengucapkan atau membuat *oe* untuk (anak)". Dalam kelompok Pakawa, mereka menyebutnya *mopalongga*, yang berarti "berbaring atau tidur di samping seseorang".

Saya telah mengumpulkan beberapa contoh lagu-lagu ini dari beberapa daerah. Di beberapa tempat, seperti Lindu dan Pili', orang-orang mengatakan bahwa mereka tidak mengenal lagu pengantar tidur; di sana mereka hanya mengulang dengan suara panjang dan melamun dalam semua kunci: *oa, oa, poturumo!* "Ayolah, ayolah, tidur!" Namun, Dr. Esser tahu

bahwa di Lindu mereka mengenal lagu pengantar tidur; menyanyikannya disebut *nopaoe*.

Tawailia (kelompok Lore): *Lurumo siko, ngkupaluru siko, ineko paka ntumangi* "tidurlah sekarang, aku akan membuatmu tidur, jangan menangis terus-menerus".

Sebuah lagu oleh Tamadue (Napu): *Moa, moa, kaleta, maturu, anangku* "kemarilah, tidurlah, pergilah tidur, anakku". *Ide kuuliamoko ba kudampamoko i kobatimu* "Aku telah mengatakannya kepadamu, dan aku akan membaringkanmu di buaianmu". *Ineemoko moteteria, ineemoko mai pepehadi* "jangan menangis lagi, jangan berbaring lagi dalam keadaan terjaga". *Iko anangku mobagona mampohaokiake au takatuwoa* "Aku, anakku, memiliki pekerjaanku dalam mencari bagi kita apa yang akan kita jalani". *Da tike pae meahi-ahi hangalo* "agar nantinya kita tidak akan menjadi miskin". *Inee padu-padu tanuanamu, karooroomi inde ilalu kobatimu* "jangan biarkan roh kehidupanmu pergi selamanya, tetapi biarkanlah ia tetap di sini, di buaianmu". *Kahilemi de holiga* "tumbuhlah dengan cepat", *bona polo nutulungimo ngkai hai umamu* "agar engkau segera menolong kami dan ayahmu", *mampohaokiake au da anta ara* "untuk mencari bagi kami apa yang tidak ada di sana" (apa yang tidak kami miliki), *hai hinangka bilanta i katuwonta alo-alona* "dan segala sesuatu yang kami butuhkan dalam kehidupan sehari-hari"; *mboe, mboe, kaleta, maturu, anangku* "marilah sekarang, tidur, tidurlah, anakku".

Sebuah lagu karya Wuasa (Napu): *Dureidurei wo dengko de anitu mompatuwo anangku, ntoda mouma, ngkali mouma rare ntoliiu rai. ohaio-ohaio* "tolonglah roh-roh (anitu) untuk membesarkan anakku, yang tidak memiliki ayah, ia hanya memiliki seorang ayah, ketika seorang tamu datang ke sini, *ohaio*" (jadi ini menyangkut anak haram). *Inee nuuli ana ntoraoboki, ana i tampo-tampoku*

moraego “jangan bilang itu anak tiri, itu anakku, yang kudapatkan di pesta tarian lingkaran”. *Ndii-ndiike mandiike de de ikita naliu tokana mpewali, dati mesupe tokana mpewali* “mari kita diam karena orang yang makmur sedang lewat sehingga orang yang makmur itu dapat kembali kepada kita”. *Tolao mopao mmpaturui liu, kusaru owani mongkatoe i huno, keda rakio ketumpu maboami* “seseorang yang telah menabuh balok-balok padi (pada akhir panen) tertidur sejenak, kupikir mereka adalah lebah, tergantung di sudut rumah, jika ia tidak dipanggil, (ia tidur terus) sampai siang”. *Durei-durei wo dengko dea, Alatala, anu meteru, mopatuwo anangu. Inee nupesaru ana ntoraboki mole anangu ntoporaego* “bantulah aku di sini, Alatala, yang membentuk segalanya, untuk membesarkan anakku. Jangan anggap dia anak tiriku, lihatlah bahwa ia adalah anakku dari tarian lingkaran”.

Jika anak laki-laki, bernyanyi: “Oa, oa, kamu akan membawakan garam (kapas) untukku”; jika anak perempuan: “Kamu akan menjahit jaket untukku”.

Besoa: *Ha'o'o', hao'o'ode, durei-durei, wongkoia anitu mampatuwo anangu, bona mpolo mahile mantulungi umana*, yang artinya: “Ha'o'o', tolonglah aku anitu, untuk besarkanlah anakku, agar ia segera tumbuh besar dan dapat membantu ayahnya.”

Sibalaya : *Turumo ana, nemo motumangi* “tidurlah anakku, jangan menangis”. *Elo kayu malanga nupouru* “temukan pohon yang tinggi untuk diduduki”. *Tiro ntasi, kayu langa mpeliu* “*tiro ntasi* (nama pohon), pohon yang sangat tinggi”. *Ndadawi, kayu nupouru* “atau *ndadawi* sebagai pohon tempat duduk”. *Bara retu royona, rapirimo* “mungkin ada tidur di sana (di matamu), bahwa mata terpejam”. *Uru nggowia, ana, ne motumangi* “ketika malam, anakku, jangan menangis”. *Raepe ntopoliu makaea* “itu akan terdengar oleh orang yang

lewat, maka kita akan malu”. *Raulipa iko rampeperonde* “mereka akan tetap berkata, bahwa mereka akan memanggilmu”.

Palolo: *Paturu, ana, nee motumangi* “tidurlah, anakku, lakukanlah tidak menangis”; *royomo mata, rapirimo* “mata mengantuk, sehingga terpejam”. *Sawi royo mpouru ri kirena* “tidur datang, dan hinggap di dahi”.

Melalui mediasi Tn. E. Rosenlund di Bora saya menerima lagu pengantar tidur Sigi berikut:

*Katoro mmpowole notumangi
eimo yaku mantausi rara
Walo, tumo mewole notumangi,
eimo yaku mantausi rara*

berhentilah menangis terlalu keras,
ini aku untuk menghibur hatimu.
anak kecil, berhentilah menangis terlalu keras,
ini aku untuk menghibur hatimu.

Pada malam hari mereka bernyanyi:

*Ane ngginowia njolopa eo
ralele mata modala kambuli*

ketika matahari terbenam di sore hari,
lalu biarkan matamu mengembara untuk
kembali ke rumah.

Dan ketika hari mulai gelap:

*Lerumo, ana, tumo motumbua ;
nadea toma naduaka rara
Iko kupotowe mboto sanggoro
Maraya mbulu mapane koromo
Tumangi, makakuya etu tumangi
ane ia nuinta ntamotumangi
Nemo posese roma tinggila*

sudah gelap, nak, jangan menangis lagi

banyak orang marah karenanya.
 Aku akan benar-benar mencintaimu dengan seluruh tubuhku.
 kamu akan merinding, itu akan membuat tubuhmu hangat.
 menangis, mengapa kamu menangis seperti itu; jika kamu melihat itu, kamu tidak akan menangis.
 jangan khawatir di hatimu.

Pada malam hari ketika anak bangun:

*Salembangu samondo aku, ina
 tano i walo nerunju tangimo*

ketika aku bangun, aku sedih, ibu,
 dan lihatlah, anak laki-laki itu, yang tiba-tiba menangis.

Dia Pakawa saya mendengar dalam bahasa Ledo:

*Kapisi, dei, ri paturua
 kulou pae matoromo
 Domo ia merunju motumangi*

tutuplah matamu, gadis, di tempat tidur;
 Aku gerakkan kamu ke atas dan ke bawah (dengan menarik tali buaian) dan tangisanmu berhenti.
 dia tidak akan tiba-tiba menangis lagi.

Tema lagu pengantar tidur dalam bahasa Kulawi adalah: *Poturumo, ee rumai bengka, ee rumai kuru* “tidur, datanglah seekor kerbau, datanglah seekor kucing”.

3. Menyusui.

Ketika payudara ibu mengeluarkan ASI, bayi segera disusui. Namun, hal ini biasanya tidak dilakukan segera setelah melahirkan. Kemudian, ibu lain yang juga memiliki bayi akan

menyusui bayi tersebut selama beberapa hari pertama kehidupannya. Tidak ada upah yang diberikan untuk hal ini. Sebelum ibu menyusui bayinya, ia mengusapkan sedikit ASI-nya ke perut bayi, agar perutnya tidak sakit. Ia berkata: "Susuilah, agar kamu cepat besar; kamu tidak akan sakit perut karenanya, sampai kamu besar nanti." Kita harus berhati-hati untuk tidak menumpahkan ASI ke tanah karena jika dimakan semut, atau diinjak anjing atau kucing, payudara akan mulai terasa sakit atau berhenti mengalir. Atau, ibu membiarkan bayi menjilati nasi yang sudah direbus sebelum ia menyusuinya untuk pertama kali. Selain itu, sepanci nasi yang baru dimasak ditiupkan ke atas, sehingga uapnya mengenai ubun-ubun bayi. Saya mencatat kedua kebiasaan ini dari Napu (kelompok Lore), tetapi adat istiadat ini juga terjadi di daerah lain.

Di Bada' (kelompok Lore), bibir bayi sebelumnya diolesi dengan uwati, larva putih dan sangat gemuk, yang memakan empulur pohon palem yang mati. Larva ini, yang direbus dalam bambu, merupakan makanan favorit wanita saat melahirkan; mengolesinya di bibir bayi dianggap membuatnya gemuk. Untuk menarik puting susu dan membiarkan susu mengalir, tabung bambu kecil terkadang diletakkan di payudara dan ditekan; atau anak yang lebih besar dibiarkan mengisapnya.

Ibu mencoba memperlancar keluarnya ASI, secara negatif dengan menghindari makanan yang diyakininya akan menghentikan proses tersebut, dan secara positif dengan memakan makanan yang akan memperlancar keluarnya ASI. Di antara yang pertama adalah jamur, yang, seperti telah kita lihat, tidak dimakan oleh wanita yang melahirkan karena alasan lain. Terkait dengan keluarnya ASI, dikatakan bahwa jamur menyedot ASI (Napu) atau menyebabkan payudara mengecil (Bada'). Sebaliknya, pada saat Wuasa (Napu) puting susu

digosok dengan jamur; jamur ini dianggap dapat menyedot ASI dari payudara, yaitu menyebabkan payudara mengeluarkan ASI.

Dapat dipahami pula bahwa sang ibu tidak boleh memakan apa pun yang telah dipanggang, yaitu yang bersentuhan langsung dengan api karena hal ini mengeringkan payudara; hal ini terutama berlaku untuk jagung panggang. Lebih jauh lagi, di beberapa negara, memakan kacang polong tidak dianjurkan. Di Bada', antara lain, rebung (*robu*), sulur *Lagenaria vulgaris* (bukan buahnya), dan sayur *hihi'a* dilarang untuknya. Sementara sup ayam dianggap sebagai makanan yang merangsang produksi ASI di banyak daerah, di Tawailia (kelompok Lore) sang ibu tidak diperbolehkan memakan daging ayam karena "ayam tidak menyusui anaknya".

Untuk memperlancar keluarnya ASI, ibu harus menggunakan makanan yang mengandung banyak air: di mana-mana bubur beras atau sup nasi kental dimasak untuknya. Ketika musim jagung muda tiba, bubur dimasak dengannya. Bubur dicampur dengan banyak garam dan merica Spanyol dan jika wanita berkeringat di semua sisi, ini dianggap sebagai tanda bahwa ASI tidak akan kekurangan. Secara umum juga dipercaya bahwa minum tuak dapat memperlancar keluarnya ASI.

Selain obat-obatan yang umum dikenal ini, setiap suku memiliki pendapatnya sendiri tentang makanan tertentu. Jadi, di Besoa, minum rebusan kulit ubi merambat (*uwi mpendele*) dianggap menyehatkan. Di Wuasa (Napu), wanita yang melahirkan minum rebusan *polite*, ramuan yang mengandung banyak air. Di Tamadue (Napu), ibu harus makan ikan agar bisa mendapatkan banyak susu; ini memiliki keuntungan tambahan bahwa anak akan tumbuh dengan cepat dan kuat dan ketika ia besar ia tidak akan takut air, yang juga tidak akan membahayakannya.

Selain menggunakan makanan tertentu, ada juga berbagai cara untuk memperlancar keluarnya ASI. Payudara dipukul dengan herba; cara ini sama seperti saat memukul batang aren, sehingga airnya (tuak) mengalir. Di Tawailia dan Besoa (kelompok Lore), dan di antara To ri Binggi (kelompok Pakawa) cara ini dilakukan dengan daun atau bunga temulawak.

Cara lain adalah dengan menggosok puting susu dengan sedikit sari tanaman. Di banyak daerah, sari tanaman ubi yang merambat digunakan untuk ini, yaitu cairan putih. Di Winatu (kelompok Koro) juga digunakan sari tanaman *nuncu* (*Ficus Schwarzii*) dan *bukae* (*Ficus erecta*), pohon yang menghasilkan banyak buah. Di Kawatuna, parfum dioleskan ke payudara, dengan mengatakan: "Jika roh-roh (*wiata*) menahan susu, biarkan mengalir, agar anak itu bisa makan sesuatu." Di Tawailia (kelompok Lore) tujuh titik cairan tanaman kansai, yang mengandung banyak air, dioleskan ke setiap puting susu.

Daun-daun pohon dan tanaman yang dihangatkan diletakkan di dada. Di antara kelompok Lore, *lombo-lombo* atau *lolombo* (*Dianella ensifolia*), herba berdaun tebal dan berair, sering digunakan untuk tujuan ini; juga disebut *rorombi'*, di Towoni (Lariang bagian bawah) *romi*. Di mana-mana di kelompok Koro, daun pohon *siha*, yang mengandung getah susu, diletakkan dalam keadaan hangat di dada.

4. Membeli ASI.

Penyebab umum tidak keluarnya atau tidaknya ASI, konon, adalah ketika roh atau arwah orang yang sudah meninggal menahan ASI. Bisa saja awalnya ASI ibu banyak, tetapi lama-kelamaan tidak ada lagi. Dalam Napu (kelompok Lore) hal ini disebut *nahari touta* "roh hutan telah menguras (ASI)". Dalam kasus seperti itu, sebagian ASI ditaruh di atas daun pisang, ditambahkan sirih-pinang, dan diper-

sembahkan kepada roh *touta*. Kemudian sedikit kayu *padende* dan *pokae* (*Ficus erecta*) dikikis; kikisan ini dikunyah dan diludahkan ke puting susu.

Jika ada yang menganggap bahwa roh atau arwah orang yang sudah meninggal terlibat, maka air susu ibu harus "dibeli". "Harga" untuk air susu ibu harus diberikan oleh ayah anak tersebut, atau oleh kerabatnya. Di Parigi (Kaili) suami memberikan mangkuk tembaga (*dula*) kepada orang tua istrinya dengan kata-kata: "Ini adalah harga susu". Hal ini juga dilakukan di Tawaili dari kelompok yang sama, di mana "harga" adalah dua piring yang disebut *putiara*. Di Dombu (kelompok Pakawa) cukup dengan pisau pemotong; di Kaleke mangkuk; di Sibalaya piring tanah liat. Di Palolo (kelompok Sigi) saudara laki-laki ayah memberikan untai-manik-manik putih sebagai "harga susu"; manik-manik diikatkan di pergelangan tangan ibu. Semua hadiah ini disimpan oleh wanita itu atau ibunya. Di Raranggou (kelompok Sigi) air susu arwah (*wiata*) dibeli melalui perantara-an seorang dukun; beras dan pedang yang diberikan sebagai "harga" menjadi milik dukun.

"Pembelian" ASI ini dilakukan dengan cara khusus di kalangan suku Pakawa (di kalangan suku ini tindakan ini sering disebut *montale* "memperlihatkan", yaitu barang-barang yang ditawarkan sebagai hadiah). Dalam tradisi Rodingo, suami mengambil parang dan sepotong tebu di tangannya dan meletakkan dirinya di hadapan istrinya bersama barang-barang tersebut. Kemudian ia memukul payudara dengan kedua barang yang disebutkan di atas dan berkata: "Sekali, dua kali, tujuh kali, biarkan kehidupan (rezeki) anak itu mengalir" (*poili tinuwu ngana*). Kemudian ia mengupas tebu dan mengunyah sepotong tebu; diyakini bahwa payudara akan mengalir. Parang tersebut disimpan oleh wanita tersebut. Jika suami

menginginkannya kembali, ia menukarnya dengan piring tembaga (*dula*).

Di Tamodo dari suku yang sama saya mencatat: Sebuah kapak dan sepotong tebu diletakkan di atas kipas di lantai. Kemudian seseorang berkata: "Isilah dirimu dengan susu, hai buah dada, karena di sini ada tebu, yang dengannya aku membeli tebu, di sini ada kapak, yang dengannya aku memperkuat kehidupan ibu". Kemudian kipas dikibaskan ke arah wanita itu tujuh kali sambil menghitung: "Sekali, dua kali... tujuh kali". Pada "tujuh kali" kipas diletakkan di hadapan wanita itu dan dia tetap di sana sepanjang hari; menjelang malam sang istri mengunyah sebagian tebu dan dia menyimpan kapaknya.

Ketika di antara kelompok Kulawi diyakini bahwa roh-roh (*anitu*) menahan susu, sang suami meletakkan kain penutup kepala di pangkuan sang ibu dan berkata: Jika seorang anitu yang menahan susu, ini harganya (pembayarannya), sehingga anak itu harus minum."

Contoh dari kelompok Koro: Pada Onu' (Tolee) sebuah piring berisi pinang, nasi dan telur diletakkan di atas kain (sepotong kain katun) dan diletakkan di hadapan sang ibu. Seseorang kemudian memanggil *tololoharao*, roh yang tinggal di pohon *harao*, dan meminta mereka untuk membuka dada mereka: "Ini adalah harga untuk itu". Kemudian seekor ayam disembelih, yang hatinya diberikan kepada roh kehidupan (*kao*) wanita itu untuk dimakan. Di Tolee maupun di Tobaku (keduanya dari kelompok Koro) ini disebut *metumpu*, sama dengan *mepue* "memberi penghormatan" "persembahan". Di Tobaku sepotong fuya, seekor ayam dan sirih-pinang diletakkan di hadapan dukun yang bertindak sebagai perantara antara manusia dan roh.

Di Bada', sang suami memberikan sepotong kain katun hitam atau putih kepada istrinya, dan

berkata dengan itu: "Dengan ini aku membeli tubuhmu, sehingga ia dapat memiliki susu untuk anakku". Di Lindu (kelompok Kulawi) mereka berusaha mengeluarkan susu dengan cara menyayat kerongkongan ayam hitam tepat di atas dada, sehingga darah menetes ke dada; cara ini disebut: *poraa ana manu mawuri* "mengolesi dengan darah anak ayam hitam".

5. Penggunaan ibu susu.

Bila semua upaya untuk melancarkan ASI tidak berhasil, atau ibu meninggal, maka dicari-lah seorang ibu susu yang dapat menyusui bayinya. Seorang ibu susu dari keluarga tersebut selalu siap untuk mengasuh anak orang lain. Akan lebih sulit lagi bila harus mencari ibu susu dari desa lain, yaitu dari keluarga lain. Kadang-kadang tidak ada ibu susu lain yang tersedia selain ibu yang anaknya sudah besar, sehingga ASI-nya tidak banyak lagi. Payudara kemudian diikat, dan diolesi dengan ramuan herbal agar payudara membengkak.

Di Tamadue (kelompok Lore), ibu susu diberi parang dengan kata-kata: "Saya berikan ini kepadamu, supaya kamu kuat untuk menyusui anak ini". Dalam kelompok Lore, parang biasanya diberikan kepada ibu susu terlebih dahulu, agar roh kehidupan (*tanuana*) ibu susu dan anak sama-sama kuat", yaitu agar yang satu tidak membahayakan kesehatan yang lain. Pada kelompok lain juga, pengasuh diberi benda besi (parang atau tombak), yang disebut "penguat roh kehidupan".

Pada keluarga terkemuka dan kaya, anak-anak juga kadang-kadang disusui oleh wanita lain, meskipun sang ibu sendiri mampu melakukannya. Pada zaman dahulu, seorang budak keluarga biasanya digunakan untuk tujuan ini, yang menyusui anaknya sendiri.

Bahkan jika anak tersebut disusui oleh saudara perempuan ibunya sendiri, ia tetap menerima upah untuk itu, kecuali jika peng-

asuh anak tersebut sepenuhnya menganggap anak tersebut sebagai anaknya sendiri. Upah yang diterima pengasuh anak sangat bervariasi; hal itu sepenuhnya bergantung pada kekayaan keluarga tempat anak tersebut berasal. Apa yang disebutkan kepada saya sama sekali tidak sebanding dengan perawatan yang dilakukan pengasuh anak tersebut. Di antara orang-orang biasa, upahnya terdiri dari fuya dan kain katun. Orang-orang yang lebih terkemuka memberikan sarung, jaket, dan kain bahu dari katun: sangat jarang pengasuh anak menerima seekor kerbau. Di dalam dan di sekitar lembah Palu, upah dalam bentuk uang sering diberikan; jumlahnya biasanya 15 rea (f 9,37 ½.)

Saya tidak menemukan petunjuk di mana pun bahwa saudara laki-laki dan saudara perempuan tidak boleh menikah, kecuali hubungan keluarga di antara mereka sedemikian rupa sehingga pernikahan antara keduanya juga dilarang, bahkan jika mereka tidak disusui oleh wanita yang sama. Saya hanya diberitahu di beberapa tempat bahwa orang tua tidak boleh melarang anak mereka mengunjungi ibu susu mereka ketika mereka sudah dewasa dan memberikan jasanya. Jika anak susunya adalah seorang gadis dan dia menikah kemudian, maka ibu angkat meminta hadiah kepada mempelai pria atas perawatan yang telah dia berikan kepada mempelai wanitanya.

6. Menyapih anak.

Anak-anak biasanya disusui dalam waktu yang cukup lama. Anak laki-laki dan perempuan berusia sekitar tiga tahun sering terlihat menyusui, terutama jika anak tersebut tidak memiliki adik laki-laki atau perempuan. Berbagai cara dilakukan untuk menghentikan kebiasaan ini. Cara yang paling umum adalah dengan mengoleskan semacam sari buah pada puting susu agar anak tidak mau lagi menyusui pada payudara ibu. Cara-cara berikut diguna-

kan untuk melakukannya: sari buah *paria* (*Momordica Charantia*) yang pahit; catechu, yang merupakan komponen sirih; abu dari daun yang berbau busuk, seperti daun *hahali* di Napu, dan *garata* (pohon jelatang, *Laportea* sp.) di Sibalaya.

Namun, banyak ibu yang tidak sanggup menggunakan cara seperti itu karena anak-anak menjadi marah. Para ibu ini memutuskan untuk meninggalkan anak-anak mereka yang ingin disapih sendirian selama sebagian besar hari. Mereka meninggalkan anak itu saat ia sedang tidur, dan menitipkan tas sirih, ikat kepala atau kain bahunya kepada si kecil, karena dianggap bahwa dengan cara ini anak itu tidak akan terlalu merindukan ibunya dan karenanya tidak akan menangis. Ada juga wanita yang menitipkan anaknya kepada saudaranya di desa lain untuk dititipkan di sana selama beberapa bulan.

Perempuan lain berusaha mengeringkan payudaranya dengan cepat agar anak itu sendiri berhenti mengisapnya. Di Bulili, Bada', ada seorang perempuan yang meneteskan sedikit susu dari payudaranya ke daun *lemoro*, katanya dengan menyentuhkan susunya ke daun itu payudaranya akan kering. Ada pula yang mencampur sesuatu dengan makanan anak itu, agar anak itu tidak lagi mengikuti ibunya ke mana-mana. Konon, hal ini juga dapat dilakukan dengan menusukkan ujung jaket atau rok ibu ke makanan anak itu.

7. Sang ibu turun dari rumah.

Pertanyaan tentang kapan wanita bersalin turun dari rumah untuk pertama kalinya setelah melahirkan dijawab secara berbeda. Hal ini sangat bergantung pada kondisi tempat tinggalnya: jika ia tidak memiliki banyak bantuan, ia akan kembali ke kegiatan sehari-harinya sesegera mungkin. Dalam kelompok Kaili, sang wanita menunggu tiga hari, terkadang tujuh hari, sebelum turun ke air. Selama anak

tersebut belum diletakkan di buaian, ia tidak diperbolehkan turun dalam keadaan apa pun.

Dalam perjalanan pertamanya dari rumahnya ke air, ia membawa serta: parang dan sumbu yang menyala dari fuya atau kapas yang dipilin: benda-benda ini dikatakan berfungsi untuk menjaga jarak dengan roh-roh sehingga mereka tidak akan "berbicara" kepada wanita tersebut dan dengan demikian menyakitinya. Terkadang (*Kaleke*) bawang ditusukkan pada ujung parang; terkadang (*Parigi*) jeruk nipis (*Citrus ovata*); dalam *Parigi*, garis-garis dibuat pada parang dengan jeruk nipis; di sini wanita tersebut juga membawa penjepit api dari bambu.

Dalam perjalanannya, ia selalu ditemani oleh perempuan yang menolongnya melahirkan; perempuan itulah yang juga memandikannya. Di Palu, bidan mengambil sejenis pisang, *loka dano*, dan beberapa butir nasi kembang (*barate*) dalam sehelai daun; ini juga dianggap berfungsi untuk menjauhkan roh-roh jahat. Di Tawaili, ia membawa tempurung kelapa yang dilubangi, yang di dalamnya ditaruh beberapa herba dan daun, seperti *siranindi* dan *kado-mbuku* (*Justicia Gendarussa*); perempuan yang hendak melahirkan itu duduk di air dengan muka menghadap ke timur dan sekarang bidan menyiramnya dengan air dari tempurung kelapa. Ia mengucapkan mantra sakti: *ua-uamaa*, *ua panimbuluna*, *ua-ua mahu*, *tumbihi watu ri takajina*, yang konon artinya: urat-urat (*ua*) yang telah putus disatukan, dan yang telah melebar disatukan kembali.

Di antara suku Sigi, waktu pertama kali ibu bersalin turun tidak pasti, biasanya setelah 3 atau 7 atau 2 X 7 malam. Awalnya, hal ini pasti terkait dengan apakah ibu bersalin itu termasuk dalam "tradisi kecil" wati kodi atau "tradisi besar" wati *mbaso* (*wati boso*). Di Rarangonau, pada perjalanan pertama ke air ini, ia mengenakan topi matahari, wadah air yang

terbuat dari tempurung kelapa (disebut *kaita*), pisau, dan sumbu yang menyala dari fuya atau kain katun yang dibawanya. Dua yang terakhir ini juga merupakan ciri khas wanita di antara suku-suku lain dalam kelompok ini. Di Sibailaya, setiap kali ia harus turun selama hari-hari pertama setelah melahirkan, ia membawa pisau kecil (*soni*) dan penjepit api bambu (*supi*).

Bagi kelompok Pakawa, tiga hari lagi diberikan sebelum wanita bersalin turun. Di sini, biasanya bukan bidan yang ikut karena wanita bijak kurang dikenal di antara kelompok ini; melainkan kerabat perempuan atau suaminya yang menemaninya. Ia tidak membawa keperluan apa pun untuk menjauhkan roh-roh jahat; ia pergi membawa kendi air dan pakaian kotor untuk mencucinya. Duduk di air (pada Pantunu asu, wanita itu duduk di atas batu) dengan wajah menghadap ke gunung Ongu Njilalaki atau Ngkilalaki. Tidak ada mantra atau hal semacam itu yang diucapkan kepadanya.

Bagi kelompok Kulawi berlaku hal yang sama seperti yang baru saja dikatakan tentang kelompok Pakawa: wanita bersalin pergi ke air beberapa hari (hingga tujuh hari) setelah melahirkan tanpa membawa apa pun untuk mengusir roh jahat. Ia biasanya ditemani oleh seorang dukun perempuan yang memandikannya. Setelah berganti pakaian, ia kembali ke rumah.

Aturan di antara kelompok Koro adalah bahwa wanita bersalin turun tanpa anaknya, sesuai keinginannya. Akan tetapi, dikatakan di Gimpu bahwa ibu dan anak turun bersama-sama setelah 3 atau 7 hari. Ia melakukan hal yang sama di Siwongi: dengan anak diikat di punggungnya, ia turun di atas sebuah batu; pergi ke air, ia hanya membawa parang; ia meletakkannya di tepi air dan berkata: "Wahai penguasa air (*karampua ue*), ini parang, yang dengan itu aku membeli air yang kugunakan

untuk memandikan anakku". Kita akan lihat nanti bahwa "membeli" air merupakan adat istiadat umum. Dalam perjalanan pulang, ia membawa parang bersamanya.

8. Ibu dan anak turun di Tawailia dan Napu.

Di antara kelompok Lore dan Rampi', terkadang terjadi bahwa wanita bersalin turun sendiri setelah melahirkan dan anak tersebut baru diturunkan kemudian. Namun, aturannya adalah mereka pergi bersama-sama: anak tersebut digendong oleh bidan atau saudara perempuan; ibu berjalan di depan, atau dia datang di belakang anaknya. Di Tawailia, hal ini biasanya terjadi pada hari keempat setelah melahirkan ketika tali pusar telah terlepas dari anak tersebut. Mereka pergi sangat pagi ketika belum ada seorang pun yang berdiri karena jika ada yang melihatnya dalam perjalanan ini, diyakini bahwa anak tersebut tidak akan tumbuh dengan baik. Di kaki tangga rumah, sebuah parang diletakkan, dan di sinilah wanita bersalin muncul. Bidan tersebut bersenjatakan pisau tanpa gagang, dan sumbu yang membara (*pusasa*) dari fuya atau kapas. Ketika sampai di sungai, ia menancapkan tangkai pimpin (*Eleusine indica*) di tanah di tepi sungai, lalu mengikatkan sehelai fuya di sisi kanan dan meletakkan sumbu di sisi kiri. Bidan kemudian menghitung dari 1 hingga 4, lalu meletakkan bayi di atas batu asah (*haluki*) yang dibawanya dan duduk di atas pisau tanpa gagang. Dengan cara ini, ia memandikan bayi. Pisau tersebut kemudian diletakkan di bawah bantal bayi.

Di Napu, dengan populasi yang beragam, tidak semua desa berperilaku dengan cara yang sama, tetapi pada dasarnya semuanya bermuara pada satu hal: di sini juga kunjungan pertama ibu ke air terjadi tiga atau tujuh hari setelah melahirkan. Ibu tidak diperbolehkan turun lebih awal karena kalau tidak, ia tidak akan tumbuh kuat dan akan berwarna kuning;

diyakini bahwa hanya setelah tiga hari "uraturat di tubuh wanita bersalin telah menyatu kembali".

Di Watu Tau, wanita bersalin meletakkan api di kaki tangga rumah dan membakar beberapa herba di atasnya. Ketika ia kembali dari air, ia melemparkan api ke kiri dan kanan untuk mengusir roh-roh jahat. Ia juga mengikatkan sepotong fuya putih di pintu agar tidak ada kejahatan yang mengikutinya. Di Lamba, sepotong fuya yang dilipat diletakkan di bagian bawah tangga dan wanita bersalin harus berhati-hati untuk mendarat di atasnya dengan kaki kirinya, sehingga kaki kanan menginjak tanah kosong terlebih dahulu. Di Tamadue, sepotong fuya dengan garis-garis kuning dan merah diikatkan ke tiang rumah di bawah pintu. Perjalanan dilakukan pagi-pagi sekali sehingga tidak ada kemungkinan mendengar suara burung. Jika ini terjadi, sepotong fuya dinyalakan dan diletakkan di tanah.

Bidan menggendong bayi, didahului atau diikuti oleh sang ibu. Bidan membawa sumbu yang membara (*tamu*) dan beberapa potong fuya untuk dipersembahkan. Di Lamba potongan-potongan fuya ini diikat bersama *tatari* (*Scleria scrobiculata*) dan *topekai* (*Rubus pungens*), dua tanaman yang diyakini dapat menjaga jarak dari roh; sang ibu membawa ikatan ini. Di air, batang alang-alang (*Eleusine indica*) ditancapkan lagi di tanah, yang kemudian diikatkan sehelai fuya; di pangkal batang tersebut, sumbu yang menyala diletakkan; terkadang (Watu tau) sesaji berupa telur, beras, dan sirih-pinang juga diletakkan di sana. Roh-roh air diminta untuk melindungi anak tersebut ketika ia menyeberangi sungai atau hutan. Anak tersebut diletakkan di atas batu asah (*haluki*), menghadap ke timur, sementara bidan memandikannya.

Di Wuasa, bidan memangku anak tersebut di pangkuannya saat memandikannya, setelah

ia duduk di atas batu asah dan pisau. Konon, jika tidak menggunakan batu asah, anak tersebut akan menjadi sakit-sakitan dan takut air.

Di Tamadue, bidan mengambil batu dari sungai, meludahinya, lalu mengusap dahi si kecil dengan batu itu sambil berkata: "Semoga hidupmu (sekuat) batu itu!" Di Lamba, bidan meludahi anak itu dan berkata: *Tihoo, inee nukakakambaroa anitu* "hela, jangan bicara dengan roh-roh" (jangan ganggu mereka). Tanaman (*tatari* dan *topekai*) yang dibawa ibu itu ditancapkan ke tanah di tepi air. Di Watu tau, ibu itu membawa beberapa rumput liar dari tepi sungai. Sesampainya di rumah, ia membarkannya dan mengusap abunya di kedua pipi anaknya. Dipercaya bahwa jika anak itu selesai dimandikan tepat saat sumbunya putus, anak itu akan berumur panjang; jadi ia bercita-cita untuk itu.

Jika anak itu tidak dapat diturunkan setelah 3 atau 7 hari, misalnya karena ibunya belum pulih, bidan membawa anak itu ke pintu rumah "agar ia dapat melihat matahari". Di Tamadue, bidan membuka sebagian atap di sisi timur; ia memasukkan bayi ke dalam lubang tersebut dan berkata: "Anakku, bukalah matamu dan lihatlah langit". Hal ini juga dilakukan, meskipun bayi tersebut langsung diturunkan setelahnya.

9. Ibu dan anak di Besoa.

Di Besoa, beberapa orang mengatakan kepada saya bahwa ibu dan anak akan diturunkan empat hari setelah melahirkan jika mereka berasal dari keluarga bangsawan; di antara orang biasa, hal ini terjadi setelah dua hari. Yang lain berpendapat bahwa tiga dan tujuh hari merupakan waktu yang tepat. Segera setelah lahir, bayi itu akan digendong di sekitar rumah untuk beberapa saat; kain cawat sang ayah digunakan sebagai gendongan (ketika seorang wanita di Besoa hamil, suaminya tidak

boleh mengenakan celana panjang tetapi harus mengenakan kain cawat). Sebelum bayi diturunkan, anak itu akan digendong mengelilingi perapian tujuh kali (yang lain mengatakan sekali); jika bayi itu perempuan, laki-laki yang melakukannya; anak laki-laki digendong oleh seorang wanita; mereka mengatakan hal ini dilakukan karena anak itu milik ayah dan ibu.

Upacara ini disebut *rapependaulu*, yaitu "diturunkan". Hal ini tidak selalu terjadi dengan cara yang sama: Kadang-kadang dukun yang melakukannya; untuk tujuan ini, ia mengikat ikan hidup (*Ophiocephalus striatus*, Mal. gabus), batu asah, pisau, dan beberapa herba dengan tongkat. Ia meletakkan ikatan ini di tanah di depan tangga rumah dan meletakkan kaki anak di atasnya, dengan demikian mengusir roh-roh jahat. Yang lain mengatakan bahwa neneklah yang membawa anak kecil itu menuruni tangga; ia pertama-tama menekan kaki anak itu ke tanah, kemudian ke dalam semangkuk air. Ia berkata: "Si cengeng turun, si tidak cengeng naik" (*mendaulu toteria, membua' todateria*). Yang lain lagi mengatakan bahwa parang dan batu asah diletakkan di kaki tangga, dan kaki anak kecil ditekan di atasnya. Sebatang *tile* (*Eleusine indica*) ditanamkan di tanah, yang diikati sehelai fuya untuk menenangkan roh-roh bumi (*tumpu tampo'*), agar anak tidak sakit saat bermain di tanah nanti, dan agar telinganya tidak berair. Sepotong fuya putih juga disobek-sobek menjadi potongan-potongan, dan potongan-potongan ini dilemparkan ke kiri dan ke kanan; dikatakan bersama potongan itu: "Ini pakaianmu". Kemudian bidan memberi ibu itu sekeranjang beras, dan dua ekor ikan (*gabus*, *Ophiocephalus striatus*) yang ditanamkan pada tusuk kayu; ibu itu memberikannya kepada bidan. Jika tidak ada ikan, dua tongkol jagung tanpa biji ditanamkan pada sebatang kayu. Tusuk-tusuk tempat ikan itu hinggap ditanamkan di atap di atas tempat

anak itu berbaring. Kita lihat, kemudian, bahwa anak itu tidak dibawa ke air.

Kadang-kadang hal ini terjadi, saat sang ibu membawanya ke sana. Ia kemudian membawa dua kain fuya (disebut *neni*), satu putih, yang lain dicat kuning. Ia berjalan dengan atau tanpa anaknya di sekitar perapian sehingga perapian berada di sisi kirinya dan menuruni tangga. Saat ia mencapai tanah, ia meludah dan berkata: "Air liur, kamu yang sudah mati jangan bicara kepada kami yang masih hidup; kami tidak tahu di mana kamu dan kamu tidak tahu di mana kami". Kemudian ia pergi ke air, menancapkan sebatang kayu di tanah dan mengikatkan kain fuya kuning ke tanah. Ia berkata sambil melakukannya: "Kamu dewa di atas sana di udara, dan kamu di dalam air, kami bersalah, tetapi jangan lihat kesalahan kami!" Kemudian ia memotong kain fuya putih menjadi beberapa bagian; sebagian ia taruh di kaki tongkat, sisanya ia buang ke dalam air. Setelah ini ia mandi, mencuci pakaiannya yang kotor dan mengenakan pakaian yang bersih. Begitu kembali ke rumah, ia bebas melakukan apa saja dan pergi ke mana saja.

10. Ibu dan anak di Bada'.

Di Bada' juga, ibu dan anak biasanya turun bersama-sama dan menuju air. Untuk anak pertama, hal ini terjadi setelah tujuh hari, untuk anak berikutnya, empat hari setelah lahir. Di Bulili saya diberi tahu bahwa di kaki tangga terdapat baskom berisi air, yang di dalamnya diletakkan batu asah. Kaki kecil anak ditekan pada batu ini. Di tempat lain, batu asah diletakkan di tanah tempat bayi harus "berpijak". [Woensdregt \(1930, 322\)](#) menceritakan bahwa sang ibu membaringkan anaknya di tanah, "membiarkannya jatuh (*rakalintua*), menjepit hidungnya (*rapiepie*). Untuk sementara waktu, anak itu dimandikan di halaman dalam bak berisi air yang telah ditaruh beberapa herba,

seperti *todo-todo* "agar anak itu segera menjadi kuat" (*todo* berarti "kaku"; dalam bahasa Bare'e *todo* berarti "tetap, tenang, duduk dengan tenang") dan *hoa-hoa* "agar perutnya tidak kembung (*bonte*)".

Kadang-kadang titik-titik dibuat di wajah bayi dengan sari ubi (*uwi*) atau sejenis herba yang disebut *lalau*, untuk melindunginya dari pengaruh buruk. Baru setelah *motinuwui* (lihat par. 19) anak tersebut dibawa ke sungai dan digendong dengan lengan terentang orang lain di belakang ibu. Dalam perjalanan ini, perhatian diberikan pada suara burung.

Jika ibu dan anak harus melewati kuburan, sehelai fuya, *peninia*, dilemparkan ke bawah sehingga orang yang meninggal tidak "berbicara kepada" anak tersebut (berbuat jahat). Di air, sesaji berupa helai fuya yang disebutkan di atas pada sebatang tongkat dibawa ke roh air (*toriuwai*), dan air dibeli dengan kalung manik-manik atau pisau pemotong (*meholo uwai*). "Pembelian" ini dilakukan agar anak tidak takut air di kemudian hari. Ketika ibu dan anak telah mandi sambil berdiri di atas pedang, benda yang digunakan untuk membeli air dibawa kembali ke rumah.

Di sini sang ibu mempersembahkan sepotong kain fuya kepada roh bumi dengan menjepitnya pada sebuah tongkat; seekor ayam disembelih, darahnya dioleskan pada jari-jari dan dahi si kecil dan pada papan (*potapaa*) tempat sang ibu duduk sambil menghangatkan diri. Akhirnya papan itu diikat dengan kuat di bawah rumah (lih. [Woensdregt 1930, 323](#)).

Pada kesempatan ini sebuah tongkat dipotong di Bulili, yang ditancapkan di dinding bersama anak itu. Jika anak itu laki-laki, maka orang berkata: "Ini tombakmu, pedangmu, perisaimu, supaya kelak kamu menjadi pemberani dan tidak takut pada kawan-kawanmu". Jika anak itu perempuan, maka orang berkata: "Ini palu fuya (*ike*)-mu, supaya kamu segera

dapat memukul fuya dan kamu tidak perlu meminta rokmu kepada orang lain tetapi dapat membuatnya sendiri".

11. Ibu dan anak di Rampi.

Ibu dan anak turun ke Rampi' saat tali pusar telah terlepas: setelah tujuh hari untuk anak pertama, setelah empat hari untuk anak-anak berikutnya. Biasanya sang nenek yang menggendong anak tersebut; jika anak laki-laki, ia membawa api bersamanya, tetapi tidak untuk anak perempuan. Saat ia turun, ia menancapkan batang *tile* (*Eleusine indica*) dengan potongan fuya di atasnya di tanah di kaki tangga dan membiarkan anak tersebut menginjak batu asah (*haluki*). Kemudian ia berjalan dengan anak tersebut sekali (menurut yang lain tujuh kali) mengelilingi rumah dan mengangkatnya lagi. Keesokan paginya, ibu dan anak tersebut pergi ke air, yang terakhir digendong lagi oleh neneknya. Sang ibu membawa serta: gelang tembaga, batang *tile* dengan potongan fuya di atasnya dan parang. Ia meletakkan cincin tersebut di dalam air dan sang ibu berdiri di atasnya bersama anak tersebut. Sambil memegang benda-benda lain di tangannya, ia menyapa roh-roh itu: "Ini, Bela, aku bawakan parang, fuya, dan cincin; jangan bicara dengan anakku, biarkan dia mandi tanpa menyakitinya, supaya dia bisa tumbuh besar." Kemudian ia menuangkan air ke atas anak kecil itu, menancapkan batang *tile* beserta kainnya ke tanah, dan pulang ke rumah dengan parang dan cincin (menurut yang lain, wanita itu berdiri di air di atas batu, tempat cincin dan parang diletakkan). Ketika ia sampai di rumah, seekor ayam disembelih untuk memberi kehidupan kepada anak itu (*ratinuwui*); dahi anak itu digosok dengan sebagian darahnya.

12. *Anak dibawa turun ke bawah (kelompok Kaili dan Sigi).*

Seperti yang telah dikatakan, kecuali kelompok Lore dan Rampi', di antara kelompok Toraja Barat, sang ibu turun ke air sendirian, dan anak baru dibawa turun melalui tangga kemudian. Hanya dari Bora (Sigi) saya memiliki catatan bahwa anak dibawa dari bilik tidur ibu ke ruang keluarga tiga hari setelah lahir: *mompapehuwu ngana kodi* "membawa anak kecil keluar". Pada kesempatan ini, nenek dari pihak ayah membawa panci masak, centong (*hondu*), penjepit api (*supi*), mangkuk minum (*banga*), wadah air dari bambu (*nangai*), sumpitan (*tawulo*) untuk meniup api dan daun pisang untuk membungkus nasi. Namun, benda-benda ini tidak digunakan untuk sementara waktu karena belum ada acara makan.

Di antara kelompok Kaili dan Sigi, dibutuhkan waktu tiga bulan sebelum anak dibawa turun. Pengecualian terhadap aturan ini adalah Kaleke dan Raranggonau, di mana anak sudah dibawa turun tiga hari setelah lahir. Dengan demikian, Kaleke bergabung dengan kelompok Pakawa dalam hal ini. Raranggonau yang terpencil mungkin merupakan tahap yang lebih tua dari adat ini, karena mungkin ada di mana-mana di masa lalu.

Di Sibowi (dan mungkin juga di tempat lain) bayi didandani untuk acara ini: kuku tangan dan kaki dicat merah dengan kasumba (Bixa Orellana Lim.); manik-manik dikalungkan di leher, sepotong kulit kambing kering dikalungkan di salah satu kaki; sebaiknya juga ada sedikit emas di tubuhnya. Gadis yang menggondong si kecil diberi bulu ayam di rambutnya; wajahnya diputihkan dengan bubuk beras dan diberi anting-anting dan cincin. Di tempat lain, nenek atau bibi si kecil yang menggondong anak itu. Di Sibalaya, seorang anak laki-laki digendong oleh seorang wanita, seorang anak perempuan digendong oleh

seorang pria; orang-orang ini harus memiliki "tradisi" wati yang sama dengan anak itu. Di keluarga bangsawan, anak itu ditemani oleh tujuh pemuda (*kabilasa*) dan tujuh perawan (*randaa*). Di Palolo, ranting *delumpa* (Bare'e *golupangi*, semak dengan buah seperti bunga burdock) ditaruh di ubun-ubun anak sebelum diturunkan.

Pada kedua kelompok, di kaki anak tangga diletakkan: kapak, batu, daun *kamonji* (*Artocarpus communis*), *silaguri* (*Sida rhombifolia*), *patodo* atau *panoto* (sejenis herba yang tumbuh di tepi air). Kadang-kadang disebutkan lebih banyak herba yang diletakkan di sana, seperti di Palu: *kawoko bengga* "rumput kerbau", dan di Sibalaya *karambau*; di Pakuli *kau ngkoo* "kayu keras". Pembawa anak itu menggumamkan mantra sakti (*monggane*), yang dengannya ia meminta umur panjang bagi anak itu. Ia kemudian menghitung dari 1 sampai 7, sambil menekan kakinya pada benda-benda yang baru saja disebutkan pada angka tujuh. Ia kemudian mengambil tanah dan menggosokkannya ke dahi anak itu. Di Tawaili, bibi pembawa anak itu memukul kaki anak itu tiga kali di tanah yang gersang, sambil berkata: "Saya pukul (dengan kaki saya), supaya (anak) itu panjang umur dan sejahtera".

Pada kesempatan ini diadakan jamuan kecil dengan menyembelih seekor ayam atau kambing. Sedikit darah ayam biasanya juga dioleskan pada dahi anak. Saya telah mencatat dari beberapa tempat bahwa sedikit makanan di atas daun pohon dan sedikit tuak dipersembahkan kepada orang yang telah meninggal (*rate, hate*); benda-benda ini diletakkan di ambang pintu untuk tujuan ini. Setelah upacara ini, anak tersebut dikunjungi, yang akan dibahas lebih lanjut di bawah ini (paragraf 17).

13. Ibu dan anak dalam kelompok Pakawa.

Dalam kelompok Pakawa, anak dibawa turun tiga hari setelah lahir dan digendong oleh ayahnya ke semua tempat di daerah ini. Hanya Dombu yang membuat pengecualian untuk ini, mungkin sebagai akibat dari pergaulan yang terus-menerus dengan anggota kelompok Kaili. Di sini, ayah anak itu memberikan kain berharga (*mbesa*) kepada ibunya (saudara perempuannya), yang dengannya ia menggendong anak kecil itu. Di sini, ia menekan kaki anak itu pada kapak setelah menghitung dari 1 hingga 7 dan dengan demikian memanggil arwah orang mati (*rate, hate*) agar mereka tidak "berbicara" kepada anak itu, atau melakukan kejahatan apa pun. Pada Pantunu asu, ayah yang menggendong anak itu menginjak sebuah batu.

Di tempat lain dalam kelompok ini, sang ayah menggendong anaknya turun tanpa menginjak besi atau batu. Ia diberi pisau pemotong (*babe*) dan *parumpu*, yaitu sepotong kayu bakar yang sudah diberi api. Jika anak perempuan, ia juga membawa keranjang di punggungnya, yang di dalamnya diletakkan tiga umbi ubi. Jika anak laki-laki, ia menebang pohon, semak, dan rumput liar; jika anak perempuan, ia menyangi rumput dengan pisau pemotong; untuk tujuan ini, ia membawa besi penyangi (*sodo*) sebagai ganti pisau pemotong di Kabuyu. Ia membakar sedikit rumput liar dengan api. Di Pantunu asu, sebagian rumput yang dipotong ditancapkan di atap rumah jika anak laki-laki; jika anak perempuan, rumput liar diikatkan di pergelangan tangannya.

Tidak ada makanan yang diadakan selama pompanau "menurunkan" ini; juga jiwa orang yang sudah meninggal dan roh tidak dipanggil.

14. Pada kelompok Kulawi.

Pada kelompok Kulawi, *mampopanau* "menurunkan" bayi sudah dilakukan pada pagi hari setelah kelahiran. Jika bayi laki-laki, tombak

ditancapkan ke tanah di halaman, di atasnya diletakkan pedang, perisai, dan lonceng. Jika bayi perempuan, keranjang jinjing (*pangkoloa*) ditaruh di halaman, di dalamnya diletakkan segala macam hasil ladang, alat pemukul kulit pohon, dan penyangi rumput. Bayi (laki-laki) diserahkan oleh seorang laki-laki di rumah kepada seorang laki-laki yang berdiri di halaman; laki-laki tersebut mengembalikan bayi itu kepada laki-laki pertama, yang kemudian menyerahkannya lagi kepada laki-laki di halaman. Begitu seterusnya sampai ketujuh kalinya laki-laki yang berada di tanah itu memegang bayi dan menginjakkan kaki kanannya sebentar di tanah atau di batu. Jika bayi perempuan, hal yang sama dilakukan oleh dua orang perempuan. Tidak ada yang membicarakan hal itu, dan tidak ada makanan yang disiapkan untuknya.

Hanya di Lindu tidak ada kebiasaan ini. Di sini bayi diturunkan tanpa upacara apa pun.

15. Pada kelompok Koro.

Pada kelompok Koro, terjadi hal yang hampir sama seperti yang dilaporkan pada kelompok Kulawi: untuk anak laki-laki, pedang, tombak, celana panjang, jaket, dan ikat kepala diletakkan di perisai di tanah (kadang-kadang benda-benda ini juga diletakkan di tombak yang ditancapkan di tanah). Sang ayah membawa putranya turun dan berdiri di dekat peralatan itu, ia berkata dengan wajah menghadap ke timur: "Saya membawa anak yang baru lahir ke tanah agar ia tidak sakit-sakitan tetapi hidupnya akan menjadi seperti matahari terbit; "menjadi tua". Kadang-kadang sang ayah juga berkata: "Sekarang kita akan berperang ke Bada' (Rongkong dll.)". Ketika anak itu dibawa kembali setelah upacara, sang ayah mengambil peralatan dan berkata: "Sekarang kita telah kembali dari perang". Ia harus berhati-hati agar tidak ada yang ia ambil jatuh ke tanah.

Setelah sang ayah mengucapkan doanya, ia menggerakkan kaki kanan putranya ke atas dan ke bawah, sambil menghitung dari 1 hingga 6; pada hitungan "tujuh" ia dengan lembut menghentakkannya ke tanah. Ia sendiri menghentakkan kaki ke tanah dan berteriak kemenangan. Biasanya ia juga membuat api di halaman sambil menggendong sang anak "karena ini adalah hal yang biasa dilakukan orang yang berperang". Hal ini tidak dilakukan untuk anak perempuan.

Seorang anak perempuan dibawa turun oleh nenek atau ibunya dengan dibungkus sepotong fuya, dan dengan wajah menghadap ke timur ia mengatakan sesuatu yang mirip dengan apa yang dikatakan di atas tentang anak laki-laki tersebut. Sang ibu atau nenek menyapa anak tersebut: "Kamu akan menjadi pemukul fuya yang baik".

Upacara ini disebut *popehompo ana* "untuk membuat anak tersebut jatuh ke tanah". Di banyak tempat, pembawa anak tersebut menghentakkan kaki anak kecil tersebut tujuh kali ke sebuah batu. Sekeranjang sayuran juga diletakkan untuk anak perempuan.

16. Saat anak menyeberangi sungai.

Kita telah melihat bahwa di sebagian besar kelompok, bayi yang baru lahir tidak sengaja dibawa ke air. Anak tersebut dimandikan di rumah selama bulan-bulan pertama hidupnya, dan ketika ia sudah lebih tua, sang ibu membawanya ke air tanpa mengambil tindakan pencegahan khusus. Lain halnya ketika sang ibu harus menyeberangi sungai bersama si kecil untuk pertama kalinya, terutama jika sungai tersebut merupakan sungai besar. Saat itulah kebiasaan "membeli" air mulai dipraktikkan. Di Bada', tempat sungai besar Belanta' dan Malei sering diseberangi, sang ibu meleletakkan parangnya di tepi sungai, membiarkan si kecil berdiri di atasnya, dan berkata: "Wahai

roh-roh air (*anditu uwai*), aku membeli air ini agar engkau mengizinkanku memandikan anak-ku di dalamnya." Hal ini juga dilakukan sang ibu di Pili' (kelompok Koro); ia berkata: "Ini harga airnya" (seperti juga di Gimpu, Pelemea, Siwongi). Di Towulu, sang ibu menuangkan air sungai ke atas sang anak setelah ia membelikannya dengan parang"; dengan pisau ini ia mengetuk kepala sang anak sebanyak tujuh kali dan memanggil roh kehidupannya (*kao*) "agar tidak ada hal buruk yang datang ke dalam hidupnya".

Merupakan adat istiadat umum untuk mengambil batu (sebaiknya yang berwarna putih) dari dasar sungai dan menepuk-nepuk kepala anak dengan batu tersebut. Di Tamungku lowi (kelompok Kulawi), ibu terkadang mengambil batu putih dari dasar sungai, menginjaknya, dan menaruhnya di kepala anak; ia berkata: "Air ini tidak akan membuatmu sakit. Kamu akan menjadi tua". Ia membawa pulang batu kecil tersebut dan menaruhnya di air mandi anak kecil tersebut (ini juga dilakukan oleh ibu di Sibalaya kelompok Sigi, setelah ia terlebih dahulu menggosok dahi anak kecil tersebut dengan tanah dari tepi sungai). Di Toro (kelompok Kulawi), ibu memukul anak tersebut di tepi sungai dengan batu, parang dan bilah *kau ngkoo* "kayu keras (kuat)", dan ia berkata: "Semoga ia tidak terluka atau perutnya bengkok". Batu dan bilah tersebut dilemparkan ke sungai; ia membawa parang tersebut bersamanya. Ketika sang ibu di Banasu' menyeberangi Sungai Karangana untuk pertama kalinya bersama anaknya, ia mengambil pasir dari tempat tidur dan menggosokkannya ke dahi sang anak kecil; kemudian ia melakukan hal yang sama dengan batu asah dan berkata: "Sekarang kamu telah memasuki tanah Mapahi', semoga kamu panjang umur, semoga roh kehidupanmu (*kao*) menjadi kuat".

Di antara kelompok Pakawa, anak tidak

dibawa ke sungai sampai berusia sekitar tiga bulan. Sebagai sarana perlindungan, ia membawa temulawak dan daging kelapa. Saat kembali dari sungai, anak tersebut disunat (*ratindi*) hanya pada penampilannya saja. Selama belum disunat, ia tidak boleh dimandikan di bawah air yang mengalir.

Saya juga mencatat dari Watu tau di Napu (kelompok Lore) bahwa ketika seorang wanita membawa bayinya ke desa lain untuk pertama kalinya, ia datang ke gerbang tempat itu, mengambil sedikit tanah dan mengoleskannya di dahi si kecil "agar ia tidak sakit".

17. Berkunjung bersama bayi.

Setelah pesta untuk bayi, yang terkadang melibatkan membawa si kecil ke bawah, dan terkadang dilakukan setelahnya, sang ibu pergi bersama anaknya untuk mengunjungi rumah-rumah lain. Kunjungan pertama selalu ke orang tua suaminya. Tidak ada ungkapan khusus untuk ini; biasanya disebut "naik bersama kakek-nenek". Di Raranggonau disebut *niingga*, di Pakawa *mombalinge matu'ana* "mertuanya"; di Winatu *pontodui hu hintu'ana* "masuk ke rumah mertuanya". Dari beberapa tempat saya mencatat bahwa pada kesempatan seperti itu tidak terjadi apa-apa, tidak ada yang diberikan kepada anak, bahkan seekor ayam pun tidak disembelih untuk memperkuat kehidupan ibu dan anak (*ratinuwui*). Jika ayam disembelih, hanya berfungsi untuk menyiapkan santapan bagi para pengunjung (Palolo dari kelompok Sigi; Rondingo dari kelompok Pakawa; Lemo dan Toro dari kelompok Kulawi; Pili, Pelemea, Kentewu dan Siwongi dari kelompok Koro).

Ada tempat-tempat di mana ibu bersama anaknya harus menginjak benda yang diletakkan di kaki tangga sebelum ia menaiki rumah mertuanya. Misalnya di Pakuli (kelompok Sigi): jika anak tersebut termasuk dalam wati

bete (*wati mbaso, wati bose*) atau "adat agung", ia menginjak batu, pedang, kapak, dan daun *kau ngkoo* "kayu keras (kokoh)". Di Banasu' kapak atau parang diletakkan di kaki tangga untuk tujuan ini. Demikian juga di Lindu (kelompok Kulawi), di mana parang diletakkan di ambang pintu.

Lebih umum bagi salah satu kakek-nenek untuk memegang pedang, parang atau kapak di atas kepala anak, atau menyentuhnya dengan pedang tersebut. Jadi dalam Bora (kelompok Sigi) sang nenek memegang pedang (*tinggora*) di atas kepala anak dan menuangkan air di atasnya sehingga menetes ke anak kecil; pedang ini kemudian menjadi milik ibu. Dalam Winatu (kelompok Koro) kapak diletakkan di kepala anak. Dalam Banasu' dari kelompok yang sama, sang kakek meletakkan kapak atau parang di kepala cucunya, dan berkata: "Ini untuk kekuatan roh kehidupan, sehingga anak itu dapat tumbuh dengan cepat, sehingga ia tidak sakit, sehingga ia dapat menjadi tua" (*oimi katu'a kao, bona tuwu gasi, bona neo mahaki, bona tuwu tu'a*).

Pada Moa' dari kelompok yang sama, salah satu kakek nenek mengetuk parang, yang dipegang di atas si kecil untuk membuat roh kehidupan (*kao*) kuat". Pada Doda di Besoa (kelompok Lore), salah satu kakek nenek membelai dahi si kecil dengan pedang, sementara sang ibu masih berdiri dengan anak di ambang pintu; ia berkata: "Saya memberi cap pada anak saya (*kutulaka anaku*), sehingga ia akan berumur panjang dan roh kehidupannya (*tanuana'*) tidak akan kecil (atau: seperti pedang ini) dan kamu tidak akan dikalahkan (*panangi*) di rumah ini". Yang terakhir berarti: bahwa tidak ada kekuatan di rumah ini yang dapat mengalahkan roh kehidupanmu, yang akan menyebabkan kamu jatuh sakit dan mati. Hal serupa juga terjadi di Besoa ketika anak tersebut

dibawa ke kuil desa (*duhunga*) untuk pertama kalinya.

Dalam tradisi Rampi', salah satu kakek-nenek pergi menemui ibu dengan anak itu sambil membawa keranjang berisi beras dan duit Cina (*kaete*) "agar ia berumur panjang". Sang nenek memegang parang bersama rumput *hampilani'* di tangannya, menggerakkannya di atas kepala anak itu sambil menghitung dari 1 hingga 7, dan meletakkannya di ubun-ubun kepala anak itu pada angka "tujuh". Ia berkata: *Tuwu ntodi*, yang artinya: berumur panjang (*todi* adalah titik atau tanda, yang ditekan di wajah dengan darah, kapur, pewarna).

Dalam tradisi Bada', hal berikut terjadi: ketika seorang wanita selain ibu telah mengunjungi anak itu untuk pertama kalinya, sang ibu pergi menemui anak kecil itu saat ia kembali dengan membawa pedang dan dengan pedang itu ia membelai dahi anak itu, sambil berkata: "Agar engkau berumur panjang seperti pedang yang ada di gudang, dan tidak menjadi jahat".

Kecuali tempat-tempat yang disebutkan di atas yang tidak ada pemberitahuan mengenai kunjungan, di tempat lain anak menerima hadiah yang biasanya berupa manik-manik dan kain (*awi*) untuk menggendong si kecil (Napu, Bada', Rampi, Pakawa, Sibalaya, Raranggonau, dua tempat terakhir dalam kelompok Sigi). Manik-manik biasanya diikatkan di pergelangan tangan anak. Di Lindu (kelompok Kulawi) hal ini juga dilakukan tetapi gendongan tidak boleh diberikan sampai nanti dengan anak pertama ketika si kecil sudah lebih besar; jika diberikan bersama dengan manik-manik, anak

akan mendapatkan luka yang parah. Dengan anak kedua dari orang tua yang sama, manik-manik dan kain diberikan bersama-sama; anak ketiga tidak lagi mendapat kain.

Seringkali sesuatu yang terbuat dari tembaga juga diberikan kepada anak: cincin lengan (Napu, Bada'), koin tembaga (Bada', Rampi'), piring tembaga, *dula* (Kabuyu). Sering juga beras. Kadang-kadang panci masak, beberapa beras, ayam, dll. diberikan sebagai gantinya. Semua hadiah ini dimaksudkan sebagai roh kehidupan, seperti yang jelas dari namanya: *pompakakoo wuku* "penguat tulang" (Sigi), *kakoo wayo* "kekerasan (kekuatan) roh kehidupan" (Kabuyu, kelompok Pakawa). Di semua rumah tempat si kecil datang untuk pertama kalinya, ia diberi sesuatu, meskipun itu hanya telur atau pisang. Jika ini tidak dilakukan, anak itu akan selalu menangis, begitulah katanya. [Woensdregt \(1930, 326\)](#) menceritakan bahwa di Bada' para kakek-nenek meletakkan titik cat hitam (*nompi'*) di kedua sisi hidung cucu mereka selama kunjungan pertamanya, seperti yang juga dilakukan dengan mayat.

Saya harus menyebutkan secara terpisah kunjungan si kecil bagi kelompok Kaili dan beberapa tempat di kelompok Sigi (Sibalaya, Sibowi, Pandere). Di sini, kunjungan ini dilakukan setelah pesta yang diadakan saat si kecil berusia tiga bulan, saat si kecil pertama kali diturunkan. Orang yang menggendong si kecil memanjat tiga rumah pada hari itu (Palu, Tatanga); atau tujuh rumah (Banawa, Sibalaya, Pandere); atau mengunjungi tiga rumah setiap hari selama tiga hari (Sibowi).² Di setiap

² Setelah seseorang mengunjungi rumah-rumah bersama anak tersebut selama tiga hari berturut-turut, dibuatlah dua bungkus nasi ketan merah rebus yang ditambahkan daging ayam atau daging kambing rebus. Bungkus makanan ini diambil oleh seseorang, yang kemudian melarikan diri. Sebagian besar orang yang

hadir, terutama anak-anak, mengejanya, dan semua orang berusaha untuk mencicipi nasi dan daging tersebut. Ini terjadi ketika matahari sudah rendah (sekitar pukul lima). Kemudian seseorang memanjat pohon kelapa bersama anak tersebut untuk sementara waktu, yang gugusan bunganya telah diolah untuk menyadap

rumah, bayi menerima sejumlah uang, dari 7½ sen hingga 50 sen; uang ini diikatkan pada sehelai kain yang digen-dongnya. Selain itu, anak menerima hadiah lain seperti manik-manik dan sejenisnya (di Palu, ia menerima paku dan buah *sapiri* (Mal. *kemiri*)). Selama kunjungan ini terjadi hal-hal yang tidak diketahui di daerah pegunungan: Di Banawa, si kecil dimandikan oleh ibu rumah tangga di setiap rumah yang dikunjunginya dan kemudian diludahi dengan daging kelapa yang dikunyah. Di Sibalaya, wanita yang menggendong anak itu menusukkan sebatang kayu berisi tujuh potong daging dari hewan yang disembelih ke dinding di pintu masuk setiap rumah yang dimasukinya; ia juga menawarkan sirih-pinang kepada penghuninya. Di Pandere, wanita yang menggendong anak itu meminta lada Spanyol di setiap rumah yang dikunjunginya. Dengan ini, dikatakan, anak itu, jika laki-laki, nantinya akan menjadi kaya; seorang anak perempuan akan selalu memiliki kemakmuran melalui ini. Lada Spanyol sebagian dimakan, sebagian ditanam.

Adat istiadat khusus yang perlu disebutkan di Bada' (kelompok Lore): di sini orang tua dari ayah anak tersebut juga dikunjungi terlebih dahulu, kemudian kerabat ibu. Begitu ia berada di dalam rumah, salah seorang penghuni mengambil anak tersebut dan membawanya ke tiang utama (*haropu*) rumah, di mana anak tersebut harus menyentuh potongan fuya yang tergantung di sana sebagai persembahan kepada roh-roh rumah. Seperti biasa, anak tersebut menerima manik-manik, cincin lengan, beras, dan juga seekor ayam betina. Hadiah-hadiah ini disebut *walea* di sini, yang berarti "jejak kaki", dan yang di sini harus dipahami sebagai "tanda". Ketika ibu tersebut sekarang kembali

dengan anaknya ke rumahnya sendiri, ia mematahkan sepotong tepi penutup atap, yang di sini biasanya terdiri dari papan. Ketika ia pulang, ia menyalakan kayu ini dan mengoper kayu yang menyala itu ke atas kepala anak tersebut; ia menambahkan: "Nyalakan, nyalakan (*suwe, suwe*), bahkan jika kamu (yaitu roh kehidupan, *tanuana'*, anak tersebut) masuk ke dalam gua, aku akan tetap menangkapmu; sekalipun engkau pergi bersama matahari terbenam, aku akan tetap membawamu kembali." Ketika kayu telah habis terbakar, sebagian abu ditaburkan pada muka dan sendi-sendi anak kecil itu "agar roh kehidupan (*tanuana'*) anak itu tidak tinggal di rumah yang telah didatanginya" (lih. [Woensdregt 1930, 326](#)).

Selama kunjungan di Bada', perhatian diberikan pada tanda-tanda. Misalnya, jika seekor gagak berkokok di depan sang ibu, atau seekor burung yang tidak menyenangkan memotong jalannya, ia akan pulang ke rumah. Jika ia mengunjungi desa lain bersama anaknya, ia mengikatkan sepotong fuya di pinggang anaknya. Di desa yang asing itu, ia memotong-motong fuya setiap kali dan melemparkannya ke belakangnya; ia berkata: "Pergilah, orang mati, jangan ikuti kami!" karena "jika orang mati berbicara kepada anak itu, ia akan sakit" (lih. [Woensdregt 1930, 326](#)).

18. Hadiah dari ayah kepada mertuanya untuk anak pertamanya.

Dari uraian di atas kita telah melihat bahwa pada saat kelahiran seorang anak, khususnya anak pertama, orang tua ayah memberikan kain gendong kepada ibu anak tersebut; ini disebut *awi*, di Bada' *ambi*. Kadang-kadang hadiah ini tidak diulang untuk anak-anak yang lahir kemudian. Di Bada', kakek-nenek anak dari

tuak dari pohon tersebut. Tidak disebutkan alasannya: mungkin agar anak tersebut tidak jatuh dari pohon saat

ia dewasa.

pihak ayah memberikan kain gendong untuk anak pertama, kakek-nenek dari pihak ibu untuk anak kedua dan seterusnya secara bergantian; karena anak pertama adalah milik ayah, anak kedua adalah milik ibu, dst.

[Woensdregt \(1930, 325\)](#) juga menceritakan bahwa untuk *motinuwu'i* anak pertama, upacara di mana roh kehidupannya diperkuat, ayah harus menyediakan kerbau yang disembelih pada saat itu, jika tidak, anak tersebut dianggap berasal dari ibu.³

Saya hanya mendengar sedikit tentang hadiah dari seorang ayah kepada mertuanya saat kelahiran anak pertamanya, di Rampi', di antara kelompok Pakawa, dan di Moa' (kelompok Koro). Di Tede'boe' (Rampi'), ayah anak tersebut memberikan parang, celana panjang, jaket, dan ikat kepala kepada mertuanya. Namun, orang tua perempuan tersebut memberikan hadiah balasan yang sama kepada menantu laki-lakinya. Menurut penduduk Tede'boe' lainnya, ayah perempuan tersebut meminta kapak kepada menantu laki-lakinya, yang disebut *kumetekia*, saat kelahiran cucu pertamanya; kapak tersebut dibungkus dengan sepotong kain katun hitam; kain, *pememe'i*, ditambahkan padanya. Kepada ibu mertuanya, ayah anak pertama harus memberikan *petambo* "upah", yang terdiri dari seekor kerbau. Hal ini dianggap sebagai kompensasi atas bantuan ibu mertua dalam memandikan dan membersihkan si kecil.

Bagi anak sulungnya (*ulu mbua*), sang ayah di Tamodo (Pakawa) memberikan parang kepada ayah mertuanya dan kain kepada ibu mertuanya. Pemberian ini disebut *pantima* "untuk diambil", mungkin dari sang anak.

Di Kabuyu dari kelompok yang sama, sang ayah memberikan mangkuk tembaga (*dula*) kepada mertuanya untuk anak sulungnya. Ini disebut *pompakabelo rara matu'a* "agar hati mertuanya senang".

Di Moa' (kelompok Koro), sang ayah hanya memberikan hadiah kepada mertuanya jika ia tidak hadir pada saat kelahiran anaknya. Dalam hal ini, ia memberikan celana panjang, ikat kepala dan parang kepada mertuanya; kepada ibu mertuanya sarung dan jaket. Ini disebut *mepokakama* "agar anak itu tumbuh dengan baik".

19. *Motinuwui* untuk anak.

Di banyak tempat di Toraja Barat, ada pesta yang dirayakan segera setelah kelahiran, yang disebut *motinuwui*, yang berarti "memberi kehidupan pada sesuatu". Bila ada alasan untuk mengadakan pesta, dikatakan bahwa pesta itu harus berfungsi untuk mencegah roh kehidupan anak itu pergi ([Woensdregt 1930, 322](#), menceritakan bahwa upacara ini di Bada' juga disebut *mopatebua' tanuana'* ("mengangkat - masuknya - roh kehidupan").

Biasanya upacara ini berlangsung tujuh hari setelah kelahiran; di Bada' untuk anak sulung 2 X 7 hari, karena lebih banyak pekerjaan yang dilakukan untuk pesta bagi anak sulung daripada untuk anak-anak yang datang kemudian. Biasanya seorang dukun yang bertanggung jawab; roh *bobo* atau *paruku* kemudian memasukinya dan ini memberi tahu orang-orang di sekitarnya apakah seekor ayam atau babi harus disembelih untuk anak itu. Kadang-kadang seseorang merasa puas dengan memotong jengger ayam jantan dan membiarkan darah dari

mereka. Sekali seseorang terlilit hutang, ia tidak akan pernah bisa melunasinya, dan akhirnya ia menjadi budak dari orang yang memberi seekor kerbau atau seekor babi untuk pesta itu" ([Woensdregt 1930, 325](#)).

³ *Motinuwu'i* anake ini adalah salah satu alasan mengapa banyak orang jatuh ke dalam perbudakan. Karena kebanyakan orang tidak memiliki kerbau atau babi, mereka harus meminjam hewan-hewan ini dari para bangsawan untuk mengadakan pesta ini bagi anak

luka menetes ke anak (lih. [Woensdregt 1930, 322](#)).

Di Besoa (Lore) upacara ini disebut *mebere* “datangnya”, yaitu roh kehidupan. Roh tersebut adalah *touta*, roh hutan, yang bertindak melalui dukun. Dukun tersebut menggunakan tujuh butir beras, sebutir telur ayam dan tiga buah pisang. Dukun tersebut melumuri tubuh anak dari kaki hingga kepala; ia menggosok kepala anak kecil tersebut dengan telur dan pisang. Setelah itu, dukun memutar telur tersebut seperti gasing. Ketika telur tersebut pecah, konon, dukun hanya perlu mengelusnya dengan tangannya untuk membuatnya utuh kembali; telur ini akhirnya diberikan kepada anak tersebut. Konon, roh *touta* menunggangi babi yang akan disembelih untuk memberi makan roh kehidupan kecil tersebut; binatang tersebut tidak menggigit roh tersebut, karena roh tersebut adalah tuannya.

Di sana-sini di Napu (Lore), di mana anak itu tidak menemani ibunya saat pertama kali berjalan ke air, tampaknya wanita yang telah memotong tali pusar juga yang memimpin upacara hari ketujuh. Pada kesempatan ini, ia membawa anak itu ke pintu, mengayunkannya di lengannya, dan berkata sambil melakukannya: Lihat sekeliling! Kemudian ia menyiramkan air ke kepala anak kecil itu dan selesailah masalah itu.

Bila *motinuwu'i* dilaksanakan di Rampi', para pemburu membawa beberapa hewan buruan, dan mereka yang memiliki perangkap membawa belut, dsb., untuk disantap pada acara ini. Dipercaya bahwa hal ini akan memastikan bahwa si kecil akan selalu memiliki banyak hewan buruan dan ikan di kemudian hari. Ayam yang darahnya dioleskan pada dahi ibu dan anak diolesi dengan darah ayam lain yang disembelih untuk disantap berikutnya. Makanan kurban (*petuda*) dibuat dari hati ayam tersebut dan kantung empedu diperiksa. Jika terisi

penuh, itu pertanda bahwa anak tersebut akan berumur panjang. Wanita yang telah memotong tali pusar si kecil dan pria yang telah mengeluarkan plasenta pada acara ini diberi porsi nasi dan lauk tambahan, yang pertama diberi jaket, yang kedua diberi parang. Di kalangan suku Koro, upacara sederhana ini juga disebut mopahiwu (di samping *motinuwu'i*). Upacara ini dilaksanakan tujuh malam setelah kelahiran. Saya perhatikan tentang Kentewu, unggas atau babi yang disembelih di sini diberikan oleh ibu atau saudara perempuan dari ayah si anak. Si kecil diolesi jantung unggas di dahinya, lalu jantungnya disimpan di dalam kotak kapur.

Saya juga mencatat dari daerah Kaili bahwa tujuh malam setelah kelahiran, diadakan pesta untuk anak (Kawatuna). Di daerah lain, di bawah pengaruh Islam, waktu tujuh malam telah berubah menjadi empat puluh malam. Pada kesempatan ini, upah sering dibayarkan kepada orang yang membantu kelahiran. Di Kawatuna, upah ini adalah: tiga sen lama (*ua*), 2 x 7 bungkus nasi matang (*kotupa*), satu mangkuk gerabah dan seekor ayam yang sudah disiapkan. Di Tawaili saya mencatat: lima *suku doi lama* (300 koin ayam jantan) untuk memotong tali pusar; selanjutnya: pakaian, mangkuk tembaga, pisau, 5 *rea doi* (1200 koin ayam jantan), seekor ayam, dan ketan yang menguning dengan kunyit. Upah setinggi itu hanya diberikan oleh orang-orang terkemuka. Orang-orang biasa cukup puas dengan yang jauh lebih sedikit.

20. *Meawoloi di Bada' dan Besoa.*

Setelah perayaan upacara yang baru saja dijelaskan tujuh malam setelah kelahiran, anak itu belum dibawa keluar oleh orang-orang kaya, atau setidaknya tidak dibawa ke tempat lain. Perayaan ini tidak dilakukan sampai ia bisa merangkak. Namun, itu pun tidak dilaku-

kan sampai si kecil menjalani upacara kedua, yang di antara orang To Bada dan To Besoa disebut *meawoloi* "diberi kalung manik-manik". Sebelum upacara ini berlangsung, anak itu tidak boleh memakai manik-manik dan tidak boleh dibawa ke kuil desa. Desain dan tujuan perayaan ini sama dengan *mopanumbai* di Napu, yang dibahas dalam bab IX, 52, dan yang berfungsi untuk memperkuat roh kehidupan (*tanuana*) anak.

Upacara *meawoloi* selalu diadakan untuk beberapa anak sekaligus: biasanya ditunggu sampai anak bangsawan harus "diobati". Kemudian, ia menyediakan kerbau putih yang dibutuhkan untuk upacara tersebut. Anak-anak berkumpul di rumahnya; hanya jika jumlah anak banyak, upacara dilakukan di pura desa. Seorang dukun, kadang-kadang dibantu oleh dukun lain, bertugas sebagai penanggung jawab. Biasanya dukun ini adalah perempuan; jika dukun laki-laki dipanggil, ia harus mengenakan rok dan rompi perempuan untuk acara ini "agar ia dapat mengenakan kalung manik-manik (*awolo*)".

Dukun memanggil roh *tampilangi*, setelah roh tersebut merasukinya, dukun tersebut diberi makan tepung beras rebus (*tinampu*), kemudian dukun (atau lebih tepatnya roh yang ada di dalam dirinya) menyentuh anak-anak secara bergantian. Setelah roh *tampilangi* pergi, roh anak tersebut menggantikannya, dukun tersebut mulai menangis seperti anak kecil. Konon, roh tersebut adalah roh plasenta anak-anak. Menurut masyarakat, roh tersebut berwujud anak kecil. Dukun tersebut kemudian diberi pakaian yang konon diperuntukkan bagi anak tersebut. "Ini pakaianmu," kata mereka. Kemudian, anak tersebut berhenti menangis dan menunjukkan dirinya bahagia.

Ketika roh anak itu telah pergi, *anditu tumbua* akan menggantikannya. Sang dukun kemudian berdiri dalam keadaan bersemangat,

menuruni tangga rumah dan meminta sebagian kepada orang-orang yang sedang sibuk memasak lauk untuk makanan tersebut. Ketika dia kembali ke rumah, dia diberi tepung beras rebus untuk dimakan lagi. Tepung beras ini harus dicampur dengan daging kelapa; sang dukun mencium baunya dan ketika dia menyadari bahwa tidak ada yang ditambahkan, dia menolak untuk memakannya.

Di Gintu di Bada' an *anditu tomeopi*, roh yang membuat orang mati dalam jumlah banyak juga dipanggil untuk menampakkan diri pada dukun. Sebagai penjelasan dikatakan bahwa roh-roh ini akan menjadi marah dan membuat anak itu mati jika mereka dijauhkan dari kasus tersebut. Kemudian *topeondo* juga harus datang kepada dukun, ini adalah roh yang menjaga anak itu selama ia masih kecil sehingga *tomeopi* yang baru saja disebutkan tidak akan menyakiti anak itu. Dalam kaitannya dengan roh-roh ini, yang kecil disebut *ana mbuli* (dalam bahasa Bare'e *ana mbulia*), karena ini adalah bahasa roh.

Hanya setelah semua negosiasi dengan roh-roh ini dukun melanjutkan ke masalah yang sebenarnya: untuk setiap anak dukun merangkai tujuh manik-manik pada seutas benang; dia mengikat tali ini di leher si kecil, menghitung dari 1 sampai 7 sebelumnya. Yang lain meletakkan manik-manik enam kali di ubun-ubun kepala anak, dan pada ketujuh kalinya meletakkan tali di atas kepala dan di sekitar leher. Di Gintu (Bada') dukun pertama-tama menyentuh jari-jari kaki, kemudian lutut, jari-jari, bahu, dan akhirnya ubun-ubun anak dengan manik-manik, sebelum meletakkan tali di leher anak. [Woensdregt \(1930, 324\)](#) mengatakan bahwa dukun pertama-tama membuat salib dengan manik-manik tujuh kali di atas dahi si kecil, sebelum meletakkannya pada-

nya.⁴ Sedikit darah kerbau dioleskan pada manik-manik sebelumnya, yang dengannya dahi anak-anak juga diolesi.

Dukun juga mengayunkan pedang ke arah anak itu, sambil menyampaikan harapan: "agar roh kehidupanmu (*tanuana*) menjadi kuat". Ia menyanyikan sebaris syair, yang artinya tidak dapat saya pahami: *Inaleu wetu goro ntari donaleo* (sebaris yang dinyanyikan pada kesempatan lain yang serupa adalah: *Elemoma elee, dararia ntona suwu-suwu ri samai*). Setiap anak dipukul dengan daun Cordyline, dimulai dengan tangan di atas kepala, lalu ke bawah di sepanjang punggung. Di Hanggira di Besoa, anak-anak juga dipukul dengan bungkusan yang berisi: peniup api dari bambu, sapu yang terbuat dari batang padi, Cordyline, dan lonceng.

Setelah semua anak diperlakukan seperti ini, giliran orang dewasa: mereka juga diolesi darah kerbau di dahi mereka, dan dukun berkata: *Tuwu labu komiu* "semoga hidupmu (sekuat) besi". Kerbau yang disembelih dibagi: dukun yang memimpin mendapat kaki belakang, dan sebagai tambahan 50 bungkus nasi, dan 25 bungkus lauk. Kemudian, acara makan besar berlangsung, di mana dukun menyiapkan sepori makanan untuk setiap anak; si kecil tidak memakannya sendiri, tetapi ibu, bibi, atau sepupu yang melakukannya untuknya. Selain itu, semua yang telah melakukan pelayanan kepada ibu dan anak dengan cara apa pun menerima hadiah pada kesempatan ini. [Woensdregt \(1930, 324\)](#) memberikan penjelasan rinci tentang hal ini untuk Bada'. Semua upah ini diserahkan dengan kata-kata: "Saya menghadiahkanmu karena telah memberikan roh kehidupan kepada cucumu, sehingga ia akan berumur panjang".

Seperti yang telah ditunjukkan, ibu diperlakukan pada kesempatan ini dengan cara yang sama seperti anak: dilengkapi dengan manik-manik yang sebelumnya telah dilumuri dengan darah, karena, konon, roh kehidupannya (*tanuana*) telah pergi setelah kelahiran anak tersebut. Dukun yang diilhami juga kadang-kadang ditanya apakah si kecil akan makmur atau tidak bahagia, apakah akan berumur panjang atau segera mati. Jika ramalannya tidak baik, orang tua si anak akan menyelenggarakan pesta pengorbanan untuk mencegah nasib buruk yang akan menimpa anak mereka.

21. *Rabonto'oni di Rampi*.

Upacara serupa seperti yang dijelaskan di Besoa dan Bada' juga dilakukan di Rampi'; di sini disebut *rabonto'oni*, yang mungkin berarti "memperbaiki kebahagiaan (anak)". Disebut juga *mengkehau* "menurunkan" anak, seperti halnya upacara yang dilakukan tujuh malam setelah kelahiran. Biasanya diadakan untuk empat anak sekaligus, tetapi anak-anak tersebut harus berusia lebih dari satu bulan. Untuk acara ini, diperlukan juga seekor kerbau, yang diikat dengan cincin leher rotan dengan kuat ke pohon *halenu'* (Bada' *haleka*, Bare'e *kasa*, kastanye liar) yang telah ditanam untuk tujuan tersebut. Beberapa helai daun dibiarkan di bagian atas pohon. Sebelum pohon ditanam, sebuah piring tembaga (*dula*), yang telah diletakkan di atas sirih, pinang, kapur, tembakau, beras kupas, potongan fuya putih, dan duit Cina (*kaete*), diletakkan di tanah di sisi barat rumah tempat anak-anak berkumpul. Sebelum pohon diturunkan ke dalam lubang yang digali di sisi timur rumah, dua daunnya ditempatkan di dalam lubang.

Ketika kerbau diikat di pohon, semua anak

⁴ Bila anak telah memakai kalung tersebut selama beberapa waktu, talinya diputus pada malam hari dan kalung itu disisihkan. Dukun dipanggil dan berkata:

"*He! natata' tokui' awolongku'*, nah, tikus-tikus telah memakan kalungku". Ia tampak sangat terkejut" ([Woensdregt 1930, 324](#)).

yang akan menjalani upacara dibawa mendekati hewan tersebut. Pemimpin sekarang berdiri di depan hewan tersebut; di tangannya ia memegang batang bambu yang digantungi banyak potongan fuya. Di sini ia memohon roh kehidupan (*tinuwu*) bagi anak-anak kepada "dia yang telah membelah jari-jari kita". Kemudian ia memohon hal yang sama bagi orang dewasa, bagi yang tua, bagi hari-hari, juga bagi hasil panen dan ternak. Di belakangnya ada seorang wanita berpakaian anggun, yang memegang piring tembaga yang disebutkan di atas. Pemimpin sekarang menggali tanah dengan ujung bambu kurbannya dan menggosoknya ke seluruh tubuhnya dari kepala hingga kaki. Kemudian ia mengambil sebagian beras di piring tembaga, menaruhnya di ujung pedangnya, yang pada gagangnya diikatkan sesajen fuya, dan melemparkannya ke atas kepala kerbau.

Setelah semua ini selesai, kerbau akan terbiasa berdiri dengan kepala menghadap ke utara. Kemudian, seorang pria berdiri di sisi timur, dan yang lain di sisi barat hewan; terkadang pria dan wanita, dan lebih baik lagi paman dan bibi dari salah satu anak (dalam kasus anak-anak bangsawan, kepala suku, *tekei*, terkadang melakukan tugas ini). Orang yang berdiri di sisi timur memegang batu asah (*haluki*), yang ia letakkan di tanah, sambil menatap kerbau. Orang yang berada di sisi barat memegang kain indah yang dilipat. Salah satu anak yang akan dirawat diletakkan di atasnya dan dengan cara ini menyerahkan punggung kerbau kepada orang yang berada di sisi lain hewan. Orang ini mengambil anak itu dan meletakkan si kecil di batu asah sebentar, setelah itu anak itu dibawa ke dalam rumah. Sementara itu, anak lain telah diletakkan di atas kain dan melakukan hal yang sama, dan ini berlanjut hingga semua anak mendapat giliran. Tidak ada yang dikatakan saat anak-anak diserahkan.

Upacara ini berlangsung agak berbeda di Leboni di wilayah yang sama: seorang gadis dibawa ke kerbau dengan rok wanita, seorang anak laki-laki dengan kain gendongan (kain). Di sana seorang paman mengambil si kecil di lengannya, dan membiarkan kepalanya bersandar di lengan kanannya. Dalam posisi ini, dia berjalan dengan kerbau itu empat kali mengelilingi kerbau dari kiri ke kanan. Kemudian dia membalikkan anak itu, sehingga kepalanya bersandar di lengan kirinya dan berjalan dengan kerbau itu tujuh kali mengelilingi kerbau tetapi sekarang bergerak dari kanan ke kiri. Kemudian dia menekan kaki kecil anak itu di punggung hewan itu dan menyerahkannya di atas kerbau itu kepada bibi si kecil, yang berdiri di sisi lain. Dia meletakkan kaki-kaki itu di atas batu penggiling dan kemudian membawanya pulang.

22. *Mopahiwu di kalangan suku Koro dan Kulawi.*

Upacara yang dilakukan untuk anak kecil agar "cepat dewasa" disebut *mopahiwu* "percikan" di kalangan suku Koro dan Kulawi, mengacu pada percik air yang dilakukan di sana. Namun, di kalangan suku Koro, kata ini sering digunakan untuk menunjukkan perayaan kecil yang berlangsung tujuh malam setelah kelahiran, sedangkan upacara *metowu* baru dilakukan saat anak berusia tiga bulan atau lebih.

Mopahiwu untuk anak kembar seorang kepala distrik Kulawi dijelaskan kepada saya oleh Ajudan Buisman dari Bala Keselamatan dengan cara ini: Sang ibu dituntun ke sungai oleh dukun. Ia berpakaian indah, tetapi tidak mengenakan perhiasan apa pun; perhiasan itu dibawa oleh saudara perempuannya. Ketika mereka tiba di air, semua yang hadir duduk di tepi sungai. Dukun menyiapkan santan dari kelapa yang dibawanya; mereka semua meng-

oleskannya di kepala mereka. Kemudian kelompok perempuan itu berpisah untuk mandi dan mencuci rambut mereka. Dukun dan dua gadis yang menggendong anak kembar itu sama saja. Setelah itu, pemimpin itu memerciki ibu dan anak-anak itu dengan air, setelah itu ia mengambil anak-anak itu satu per satu, dan menekan kaki kanan mereka ke batu gerinda dan parang yang telah diletakkan di sana. Kemudian ia mengucapkan doa untuk anak-anak itu, dan memandikan mereka. Dukun itu kemudian memberikan setiap perempuan yang hadir seikat daun yang dikumpulkan di tangan mereka yang kemudian mereka kumpulkan di sekitar anak-anak dan dukun itu. Yang kedua kemudian mengikatkan ikat kepala dari katun baru di sekitar dahi masing-masing anak kecil, dan melilitkan untaian gemerlap emas (*kamagi*) di leher mereka. Kedua gadis itu juga menerima kain baru untuk menggendong anak-anak. Ketika anak-anak kecil sudah siap, dukun mengalihkan perhatiannya ke ibu. Dia berpakaiannya indah dengan pakaian yang indah, dan semua jenis ornamen dan kalung. Akhirnya seorang pria datang mendekat dan mengikatkan spiral tembaga (Kulawi *balalungki*, Koro *balinggi*) dengan bulu di atasnya di rambut ibu, dan mendandaninya lebih jauh sebagai seorang prajurit dengan dua kain baru di atas bahunya, yang saling bersilangan di dadanya; dia tidak diberi pedang.

Sang ayah harus hadir dalam upacara ini. Ia kemudian diolesi dengan santan. Ia juga mandi, lalu berdandan rapi untuk mengikuti prosesi pulang dengan pakaian mewah. Dalam kasus ini, sang ayah meminta seorang anggota keluarga untuk menggantikannya karena sebagai seorang Kristen ia tidak diizinkan untuk ikut serta dalam tindakan seperti itu.

Ketika semua orang sudah siap, mereka kembali ke desa dalam prosesi, dengan dukun di depan. Di tanah tempat tinggal, beberapa

bilah pinang telah diletakkan di tanah sejajar satu sama lain; di atasnya ibu dan dua gadis yang menggendong anak-anak kecil berjalan karena mereka tidak diperbolehkan menyentuh tanah: ketika mereka telah berjalan ke ujung bilah, bilah itu diletakkan di depan bilah yang lain (biasanya bukan bilah pinang tetapi cabang pinang yang mereka pijak). Ketika mereka tiba di tangga rumah, mereka harus menunggu, dan seorang pria, yang memohon kepada roh-roh, melambaikan seekor anak ayam di atas kepala mereka, setelah itu ia memotong kepalanya dengan pisau. Ia mengoleskan darahnya pada batu penggiling dan dengan ini ia menggosok dahi ibu dan anak-anak. Baru kemudian mereka naik ke rumah tempat sang ibu segera menanggalkan pakaian dan perhiasannya yang meriah. Setelah ini mereka melanjutkan untuk membunuh dua kerbau yang diikat. Dukun itu pertama-tama menaburkan butiran beras ke atas hewan-hewan itu, memanggil roh-roh, setelah itu seorang pria memotong leher hewan-hewan yang diikat dan terbaring. Sambil melakukannya dengan tangan kanannya, ia memegang pergelangan tangan dukun itu dengan tangan kirinya, yang kemudian memegang gadis-gadis yang sedang menggendong anak-anak. Anak-anak itu diolesi dengan sedikit darah kerbau.

Sejauh ini menurut Ajudan Buisman. Dari penelitian saya, menjadi jelas bagi saya bahwa hal di atas merupakan rangkaian kejadian yang biasa. Akan tetapi, sering kali, alih-alih ikat kepala dari selembar kain katun yang dilipat, anak itu diberi kain fuya, yang sebagian diwarnai merah. Di sekeliling ikat kepala ini diletakkan cincin sagu aren yang disiapkan dalam Bambusa longinodis (ini mungkin bukan sagu dari Metroxylon). Ketika daging kerbau disiapkan, disiapkan piring tembaga (*dula*) berisi nasi, di tengahnya diletakkan sepotong ginjal kerbau rebus. Di sekeliling tumpukan

nasi itu diletakkan lagi cincin sagu aren. Piring berisi makanan ini untuk anak itu tetapi diberikan kepada wanita yang menggendong si kecil; wanita ini membagi makanan di antara mereka yang ingin disayangnya dan dia menyimpan piring itu untuk dirinya sendiri.

Perlu disebutkan juga bahwa pada malam sebelum *mopahiwu*, dukun melakukan pekerjaannya di rumah tempat anak(-anak) itu berada. "Roh air" *toriuelah* yang membantunya dalam hal ini. Di bawah arahan dukun, para wanita menyanyikan bait-bait yang dinyanyikan pemimpin untuknya, yang disebut *moulia*.

Di Kulawi upacara tersebut seperti yang dijelaskan di sini. Di wilayah Lindu, hal yang sama terjadi pada umumnya; sang ibu kembali ke rumah tetapi wanita yang menggendong anak itu duduk di lesung terbalik ketika dia tiba di rumah yang di atasnya dibentangkan sehelai kain katun berharga (*maburi*). Kemudian topi matahari (*toru*) dikenakan padanya dan ini ditutupi dengan kain yang sama dengan yang dia duduki. Kemudian dua orang pria, yang keduanya masih memiliki ayah dan ibu mereka, berjalan mengelilingi wanita itu dengan anak itu, tujuh kali dari kiri ke kanan dan tiga kali dari kanan ke kiri dengan seekor ayam hitam, seekor anjing dan sebuah kendi air dari bambu. Sambil berjalan, air dituangkan dari bambu ke tanah dan kendi bambu itu disimpan dengan baik di atas rumah. Ayam itu disembelih dan anjing itu dipotong satu telinganya, setelah itu setitik darah dioleskan ke dahi anak itu. Wanita itu pertama-tama bangkit dari lesung ketika dia mendekati kerbau yang akan disembelih.

Saya belum mengumpulkan laporan terperinci tentang *metowu* di antara kelompok Koro. *Metowu* diadakan selama beberapa bulan setelah kelahiran. Pada kesempatan ini, penghargaan diberikan kepada semua yang telah membantu persalinan: kepada orang yang membantu ibu melahirkan, kepada orang yang

menerima anak, dll. Penghargaan ini hanya berupa makanan dan diserahkan dengan kata-kata: "Ini *towu* "tebu" milikmu, agar kamu tidak batuk" (tidak terkena TBC atau penyakit serupa akibat bantuan yang telah kamu berikan kepada ibu melahirkan, *rapobunto*).

23. Pengorbanan anjing untuk bayi yang baru lahir, *mebau*.

Pada bagian 16, bab sebelumnya kita telah melihat seberapa sering seekor anjing dibunuh selama kehamilan seorang wanita. Hal yang sama kini terkadang terjadi dalam sebuah upacara yang seharusnya menjamin kesehatan dan kekuatan bagi seorang anak kecil. Contoh dari hal ini telah diberikan pada bagian sebelumnya dari Lindu, di mana pemotongan telinga anjing telah menggantikan pembunuhan hewan tersebut. Saya mencatat sebuah kasus dari kelompok Koro di Onu'. Seperti yang telah kita lihat, upacara pembunuhan anjing selama kehamilan wanita tersebut disebut *mebau* atau *mobau*. Berbeda dengan ini, upacara untuk warga dunia baru di Onu' disebut: *mobau rate ana* "menyediakan daging untuk jiwa orang mati demi kebaikan anak". Pada kesempatan ini, ibu dan anak duduk di ruang keluarga, menghadap ke timur; sebuah parang diletakkan di hadapan mereka. Kemudian seekor anjing digambar mengelilinginya tujuh kali; selama ini dikatakan: "Ini adalah *tinuwui* (yang memberi kehidupan) milikmu, dan ini menghilangkan semua penyakit dan gangguan kesehatan". Kepala anjing dipotong; kakinya juga dipisahkan dari tubuhnya. Sebungkus nasi ditambahkan ke kepala dan kakinya. Semua ini dilemparkan ke barat "untuk arwah orang mati (*rate*)". Setelah ini, *ratinuwui manu* "memberikan kehidupan (kepada seseorang) dengan seekor ayam" dilakukan lagi, sebuah upacara yang juga dilakukan saat anak berusia tujuh hari. Dari hati dan jantung burung tersebut, seseorang mencoba

untuk menentukan apakah ibu dan anak akan sejahtera.

Di beberapa tempat di wilayah Lariang bagian bawah, *mebau* dilakukan selama kehamilan, di tempat lain saat anak sudah lahir; terkadang mebau baru dilakukan setelah anak bisa berjalan. Di antara orang-orang ini, yang telah masuk Islam, digunakan seekor kambing (*kebe*) bukan anjing, yang digambar tujuh kali mengelilingi ibu dan anak.

Di kalangan masyarakat Sigi, membunuh anjing di pesta anak kecil merupakan hal yang biasa. Hal ini terjadi di Bora selama perayaan *mompopanau ngana kodi* "menurunkan anak", ketika anak tersebut telah berusia beberapa bulan, dan di *mobau* saat mas kawin diserahkan. Sang ibu kemudian pergi bersama anaknya, melangkahi babi (yang dibaringkan di tanah di kaki tangga rumah) menuju anjing, yang diikat pada sebatang batang pisang. Ia mengitarinya tujuh kali, kemudian anjing tersebut dibunuh. Babi tersebut juga dibunuh dan sebagian darah kedua hewan tersebut dioleskan pada dahi ibu dan anak tersebut. Pada masa kini, anjing tersebut dibiarkan keluar dan hanya telinga babi yang dipotong untuk membasahi dahi si kecil dengan darah yang keluar. Namun, masih ada masyarakat di Sigi yang berpendapat bahwa ibu dan anak tersebut akan menderita luka dan rematik jika tidak ada anjing yang dibunuh. Bagaimana pun juga hal ini tetap dilakukan untuk anak kedua, jika anak pertama telah meninggal sebelum kelahiran anak kedua.

Di daerah Pakuli, hingga saat ini, tradisi ini lazim dilakukan pada saat anak pertama kali dibawa turun ke bawah, yaitu saat usianya sekitar tiga bulan. Upacara ini disebut *molopo kaluku*, yaitu "memakan potongan kelapa". Dukun kemudian mengayunkan kelapa sebanyak tujuh kali di sekeliling kepala anak kecil itu, lalu membelah buah kelapa itu menjadi dua. Air yang mengalir ditampung dan anak itu diman-

dikan dengan air tersebut. Dukun menggunakan sikat yang terbuat dari tanaman penting, seperti *kadombuku* (*Justicia Gendarussa*), *taba* (*Cordyline terminalis*), dsb. Semua anggota keluarga diberi makan sepotong daging buah kelapa yang diberi sedikit garam. Sedikit daging buah kelapa harus tetap berada di dalam kulitnya. Kulit buah kelapa itu kemudian disatukan kembali, kulitnya yang berbulu diikatkan di sekeliling kulit buah kelapa itu, dan dengan cara ini buah kelapa itu digantung di atap rumah. Pada saat yang sama, seekor anjing dan seekor babi juga pernah dibunuh. Sekarang ini, babi hanya dipotong ekor atau telinganya dan dahi si anak diolesi darah yang mengalir darinya.

Di Sidondo (juga dari kelompok Sigi) *mobau* hanya diadakan ketika sepasang suami istri telah dikaruniai anak pertama. Di sini juga dikatakan bahwa upacara ini bertujuan untuk membuat anak menjadi kuat. Selain kerbau, kambing, atau domba, yang disembelih untuk dipersembahkan kepada roh-roh, anjing juga disembelih. Seorang kerabat dari pihak ayah dan seorang kerabat sedarah dari pihak ibu memegang hewan tersebut dengan kaki depan dan belakang yang direntangkan di atas batang pisang yang tergeletak. Ayah dari anak tersebut memberikan parang kepada seorang pria, yang kemudian memotong anjing tersebut menjadi dua dengan satu pukulan. Bagian-bagian tubuh hewan tersebut dilempar ke tanah dan dua buah pisang yang diiris tipis serta sedikit garam juga ditaruh di sampingnya. Dianggap sebagai aib bagi anak sulung jika upacara ini belum dilakukan untuknya.

Saya akan mengumpulkan beberapa catatan lagi di sini tentang *mobau* di berbagai tempat di wilayah Sigi. Misalnya, di Sibalaya, pada kesempatan ini, seekor kambing diikat di tangga rumah, kemudian orang tua anak itu turun sambil berpegangan tangan dan berjalan menge-

lilingi kambing itu sebanyak tujuh kali. Kemudian, keduanya mengambil tali yang digunakan untuk mengikat kambing di tangan mereka dan seorang lelaki tua menyembelih kambing itu. Sebagian darahnya dialirkan ke saluran air sawah dan dibiarkan mengalir di sana agar tanaman juga tumbuh subur. Hati kambing dipotong-potong dan dilemparkan ke sana oleh para lelaki tua itu kepada roh-roh jahat (*seta*) agar mereka tidak mencelakai ibu dan anak itu atau tanaman.

Di Biromaru, ketika anak sakit, seekor anjing masih dibunuh di mobau. Di Raranggonau, mobau sering kali hanya dilakukan ketika lebih dari satu anak telah lahir dan kemudian seseorang kadang-kadang harus diingatkan tentang kelalaian tersebut dengan sakitnya salah satu anak kecil. Dukun terkemuka memiliki tujuh mangkuk tanah liat di depannya selama pekerjaannya yang menjadi miliknya setelah upacara. Ayah dan ibu saling memberi seekor kambing yang disembelih; sebagian darah dioleskan di dahi keduanya dan anak itu. Untuk jiwa orang mati (*rate*), sesaji ditempatkan di puncak tangga; untuk roh bumi (*pue tana*) di lantai: empat bungkus nasi rebus (*kotupa*) dan sedikit hati kambing.

Jika orang tua di Palolo berasal dari keluarga bangsawan, maka seekor kerbau, seekor babi, dan seekor anjing harus disediakan untuk mobau. Kerbau dibunuh setelah induknya berjalan mengelilingi hewan itu sebanyak tujuh kali. Ia meletakkan kaki kanannya di atas babi dan anjing, kemudian babi dibunuh oleh ayah (paman, keponakan) perempuan itu, sedangkan anjing dibunuh oleh ayah (paman, keponakan) laki-laki itu. Pemotongan kepala hewan dilakukan dengan cara memenggalnya, lalu melemparkannya ke utara, sedangkan tubuhnya dilemparkan ke selatan. Dahi perempuan itu dilumuri darah kedua hewan itu.

Di antara kelompok Kaili, yang anggotanya

semuanya telah masuk Islam selama beberapa waktu, saya menemukan contoh pengorbanan anjing untuk anak kecil, yaitu di Kaleke. Sesekali ada pesta di sini untuk anak-anak dari 3 sampai 7 bulan, yang disebut *nobalia nolumba asu*. Seekor anjing kecil diikat dengan kaki depannya ke kaki tangga rumah. Tali yang digunakan untuk mengikat kaki belakang dipegang di dalam rumah oleh ibu-ibu dan anak-anak; karena ini biasanya dilakukan untuk beberapa keluarga sekaligus. Tubuh anjing dibaringkan di atas sepotong batang pisang. Kemudian *bule*, yaitu orang yang memukul genderang di festival perdukunan, menyapa anjing (*mogane*); ia memerintahkan hewan itu untuk membawa semua penyakit dan malapetaka ke Ulayo dan Ongu Njilalaki, ini adalah dua puncak gunung yang dianggap sebagai tempat tinggal roh-roh yang kuat. Setelah memberikan perintahnya, penabuh genderang memotong anjing menjadi dua; bagian belakang dilempar ke arah Ulayo di utara, sedangkan kepala dilempar ke arah Ongu Njilalaki di selatan. Upacara ini wajib dilakukan satu kali untuk setiap anak.

Sambil lalu, di mana-mana di daerah Kaili, *mobau* berlangsung, di mana mas kawin diserahkan segera setelah seorang anak lahir dari pernikahan itu. Di Kaleke, di mana merupakan adat istiadat bahwa beberapa benda (kain berharga, *mesa*, tombak, *doke*, pedang, *guma*) sudah diberikan pada saat pernikahan, benda-benda ini dikembalikan ke keluarga ayah setelah itu, ditambah dengan seratus piring tanah liat, lagi-lagi dipersembahkan kepada keluarga ibu; piring-piring dibagi di antara para tamu yang menghadiri pesta. Di Kaili, ibu tidak memiliki kegiatan khusus untuk dilakukan. Di sini hanya adat bahwa dukun terkemuka mengoleskan bubuk penghitam di dahi ibu dan anak (*tula buka* "mengoleskan bubuk penghitam"). Ketika melakukan hal ini, sang dukun berkata:

Tuu tanuana, wayona, lako ri pebonda nu eo, lako ri mpebonda nu wula, lako ri panjajoamu, makawa puramo risii, makaamo buku i Anu ntaliana “semoga roh kehidupannya datang (kepadanya, sang anak), dari terbitnya matahari, dari terbitnya bulan, dari tempat pengembaraan, agar semuanya baik-baik saja di sini agar tulang-tulang si anu dan anaknya menjadi keras (kokoh)”

Di kalangan suku Pakawa, penyembelihan anjing untuk anak kecil juga dilakukan; di sini juga disebut *mobau*. Di Dombu, Rodingo, dan Tamodo penyembelihan anjing dilakukan saat anak berusia sekitar tujuh bulan. Di sini dibedakan antara *wati bose* dan *wati kodi*, adat atau tradisi besar dan adat kecil. Mereka yang leluhurnya terbiasa menyembelih kambing di *mobau* harus selalu melakukannya pada kesempatan ini; ini adalah adat besar. Mereka yang leluhurnya menggunakan babi atau ayam untuk penyembelihan selalu melakukannya; ini adalah “adat kecil”. Sekarang para leluhur di *mobau* tidak mungkin pernah menyembelih kambing karena hewan-hewan ini diperkenalkan di sana belum begitu lama yang lalu. Kita dapat dengan aman berasumsi bahwa dulunya seekor anjing yang disembelih di “adat besar”.

Di Pantunu asu "tempat memanggang anjing", *mobau wayo* dilakukan saat anak pertama lahir. Kemudian sang ibu menyembelih seekor babi dan seekor kambing yang diberikan oleh keluarga laki-laki. Seekor ayam disembelih agar ibu dan anak tetap hidup, *ratinuwui*. Di

sini masih dikenal bahwa seekor anjing pernah dibunuh di *mobau*.⁵

Di daerah Lariang bagian bawah juga, upacara *mobau* untuk anak kecil dilakukan dengan seekor kambing. Hewan ini digambar tujuh kali mengelilingi laki-laki, perempuan, dan anak-anak. Sebagian dari hewan kurban diberikan kepada arwah orang yang meninggal dengan cara melemparkannya ke Barat.

24. *Bayi menangis terus menerus.*

Bayi menangis terlalu sering tanpa sebab yang jelas bisa saja terjadi. Biasanya penyebabnya dicari karena anak tersebut sedang diganggu oleh arwah orang mati (*rate*) (Bada', Binggi, Pantunu asu, Raranggonau, dan sebagainya). Dalam kepercayaan Banawa (Kaili) nenek yang sudah meninggal dianggap sebagai orang yang mengganggu anak kecil. Jika bukan arwah orang yang sudah meninggal, maka roh-rohlah yang mengganggu anak kecil tersebut. Dalam kepercayaan Pakawa, roh *weata*, dalam kepercayaan Gimpu (Koro) roh bumi, *tumpu tana* (di sini disebut *karoeha*), dalam kepercayaan Towoni, roh *puntiana* (roh wanita yang melahirkan) disebut-sebut sebagai penyebab anak menangis. Arwah orang mati dan roh-rohnya tergerak untuk melepaskan siksaannya dengan mempersembahkan kurban sirih-pinang dan makanan. Dalam kepercayaan Kawatuna (Kaili) sesaji diletakkan di sudut-sudut rumah. Dalam adat Binggi (Pakawa), makanan diletakkan untuk arwah orang yang meninggal

⁵ Anggota kelompok Pakawa masih kafir sehingga mengherankan jika mereka mengganti anjing dengan kambing. Akan tetapi, masyarakat ini telah berada di bawah kekuasaan kepala suku muslim Palu dan Kaleke selama bertahun-tahun, sehingga dalam hal-hal eksternal mereka tentu saja telah mengalami pengaruh Islam. Namun, perubahan yang dimaksud tidak perlu dikaitkan dengan hal ini. Kambing berkembang biak dengan sangat cepat, tanpa perlu pera-

watan apa pun terhadap hewan-hewan ini. Perkembangbiakan anjing tidak berjalan dengan baik; sering kali penyakit menyerang hewan-hewan ini yang menyebabkan mereka punah. Selain itu, anjing sangat penting untuk berburu sehingga orang tidak suka mengorbankannya. Semua ini bersama-sama mungkin telah menyebabkan orang mengorbankan kambing sebagai pengganti anjing.

di atas daun pohon, yang diletakkan di tanah di sebelah barat rumah; untuk *weata*, sesaji diletakkan di rak (*landue*) di sepanjang sisi rumah. Dalam adat Banawa (Kaili), sesaji diletakkan di atas tangga tempat arwah *hate* diminta untuk pergi.

Seringkali arwah dan roh diusir dengan sumbu yang terbuat dari sepotong fuya tua yang dipilin; sumbu ini dinyalakan, lalu diusapkan ke tubuh anak yang menangis. Di banyak suku, ini disebut *sasuwe* dari "menyalakan *suwe*". Biasanya ada yang diucapkan pada saat itu; dalam Kabuyu (Pakawa): "Mungkin ada arwah orang mati (*rate*) di sini, yang membuatmu menangis, itu sebabnya aku *sasuwe*; berhentilah menangis". Dalam Pantunu asu (Pakawa): "*Suwe, suwe, rate*, jangan buat anak itu menangis". Setelah ini, sumbu yang menyalakan diletakkan di persimpangan jalan. Dalam Bada', seseorang mengambil sepotong fuya, meludahinya, dan membuangnya sambil berkata: "Ini untukmu, orang mati" (di sini dikatakan bahwa anak-anak yang banyak menangis akan tumbuh besar).

[Woensdregt \(1930, 328\)](#) menulis bahwa masyarakat di Bada' percaya bahwa anak tersebut dirasuki oleh *anditu towiora* "roh duka". Kemudian mereka pergi, misalnya, dengan anak tersebut ke desa lain dan kembali dari sana. Jika anak tersebut terus menangis, maka mereka juga pergi ke rumah keluarga, meletakkan tujuh urat daun aren, padi dan *uwi* (singkong); dengan urat daun tersebut mereka membuat suara terlebih dahulu dan kemudian pergi. Ketika mereka sampai di rumah mereka menyelipkannya di antara atap. Jika anak tersebut terus menangis maka mereka hanya perlu melambaikan urat daun tersebut dan anak tersebut akan diam.

Kadang orang berpikir bahwa penyebab tangisan terletak pada anak itu sendiri. Hal ini terjadi di Besoa (Lore). Anak tersebut kemu-

dian dipegang keluar jendela (*sungkeke'*) dengan lengan, sambil berkata: "*Tontongee', tontongee'*. *Tontongee'*, si cengeng, turunlah, biarkan dia yang tidak lagi menangis memanjat." Hal ini dilakukan pada waktu malam. Dikatakan bahwa anak itu menangis karena tidak lagi melihat sinar matahari; ia meratapi matahari terbenam (*mokahia alo pahu'*).

Hal yang sama juga ditegaskan dalam Napu (Lore). Di sana mereka mengangkat sebagian atap dan berkata: Lihatlah matahari dan jangan menangis! Karena begitu cahaya matahari menembus rumah yang gelap, kata mereka, anak itu berhenti menangis.

Di Rodingo (Pakawa) mereka mengolesi anak yang banyak menangis dengan telur ayam dan kemudian menguburnya di simpang tiga atau empat jalan, di mana mereka berkata: *Nabi Ala, Nabi mpelemo; janji njalisa uranaka mai; janji masae bolinggaku mai*, yang artinya adalah: Tuhan Allah, Tuhan Yang Maha Esa, biarlah umur yang pendek ditarik kembali dan berikanlah umur yang panjang.

Di kalangan masyarakat Koro, anak itu disebut *merue* ketika menangis terus-menerus, dan konon anak itu memohon agar diberikan roh kehidupan (*ratinuwui*). Caranya dengan membunuh anjing, lalu dibuang ke sungai. Di Palolo (masyarakat Sigi), konon anak itu menangis karena roh kehidupannya mengembara (*malipo wayo*). Kemudian, sang ibu pergi ke air sambil membawa cincin lengan tembaga dari dua batok kelapa yang ditaruh di atas satu sama lain. Ketika sampai di air, ia menggoyangkannya dan memanggil roh anak itu: Ikutlah aku! Ketika sampai di rumah, ia membuka kedua batok kelapa di atas kepala anak itu untuk melepaskan roh kehidupan yang ada di dalamnya kepada anak kecil itu.

Sebuah adat istiadat yang maknanya tidak begitu jelas, saya temukan di Tede'boë' di Rampi'. Jika seorang anak di sini banyak

menangis, sang nenek akan menaruh seekor ayam di dalam keranjang ayam, menggantungnya di bahunya, menggendong anak itu di bawah lengannya dan berjalan-jalan di sekitar rumah sambil membawa ayam itu. Ketika dia kembali ke rumah dengan benda itu, konon katanya tangisannya berhenti.

Kadang-kadang dicari hubungan antara tangisan anak dengan plasentanya. Misalnya, dalam cerita Banawa (Suku Kaili) diceritakan bahwa anak akan menangis terus-menerus jika ada babi menggali plasenta yang terpendam di dalam tanah. Di berbagai tempat di kalangan suku Kaili, makanan dan sirih-pinang ditaruh di tempat plasenta dikubur; sering kali juga ditaruh api kecil di dekatnya, atau lilin kecil dinyalakan (Kaleke, Palu, Kawatuna, Sibalaya). Hubungan ini juga tampak dalam Pantunu asu (Pakawa), di mana tali pusar yang terlepas dari anak dan disimpan di atap, ditaruh di air yang kemudian digunakan untuk memandikan anak.

Penyebab tangisan terus-menerus juga bisa disebabkan oleh sesuatu yang terjadi di dalam rumah: misalnya, ketika ada barang rumah tangga yang terbakar, seperti yang diyakini di Sibalaya (kelompok Sigi). Kemudian anak itu diludahi dengan ramuan tertentu; atau abunya dibungkus dengan daun *tomene* (*Jatropha curcas*) dan digosokkan ke tubuh anak itu.

Selain itu, tindakan ayah atau ibu, atau sesuatu yang terjadi pada mereka, bisa menjadi alasan tangisan itu. Misalnya, ketika ayah membunuh ular atau hewan lain (Sibalaya); atau ketika ayah atau ibu basah di jalan karena hujan (Raranggonau).

Terakhir, saya sebutkan adat berikut di Winatu (kelompok Koro): ketika seorang anak banyak menangis di sini, mereka mengambil tikus hutan yang sudah mati atau telur *molo*, sejenis ayam pelari, varietas merah atau abu-abu dari *Megapodius gouldii*, yang hidup di

hutan dan bertelur di tumpukan daun yang dikeruk di antara akar pohon. Tikus atau telur diikatkan ke punggung anak seperti orang yang membawa beban dengan gendongan atau kain bahu; anak itu akan berhenti menangis.

Berikut ini kisah seorang lelaki di Napu (Lore): Ketika seorang anak kecil menangis terus menerus tanpa alasan, orang tuanya terkadang membawa anak itu ke dukun untuk diludahi. Orang tuanya kemudian berkata kepada dukun: Kami khawatir karena anak kami baik-baik saja tetapi dia tidak melakukan apa pun kecuali menangis. Kemudian dukun berkata: Mari kita panggil Rumbua untuk meludahnya. Jika roh Rumbua telah memasuki dukun, dia meludahi anak itu dan berkata bahwa alasan mengapa anak itu menangis adalah karena ia harus menjalani *mompobobere, pobere*. *Mobere* berarti "bangkit, muncul", dan itu berarti bahwa roh kehidupan si kecil harus dibangkitkan, dibawa keluar. Roh itu juga berkata: Sebaiknya kamu membawa anak itu ke sini besok malam untuk dirawat oleh seorang dukun. Ini dilakukan lagi dengan bantuan roh Rumbua. Pertama-tama roh kehidupan (*tanuana*) ibu "diobati", kemudian roh ayah, dan akhirnya roh anak. Lalu roh Rumbua berkata: Besok pagi kamu harus pergi dan mengundang dukun (*rakonto*) untuk memakamkan anak itu.

Ketika hal ini terjadi, dukun memanggil *touta*, roh hutan. *Touta* mengulang kata-katanya setiap kali ia bertanya: *Apa apa kio kio ikongaa iko iko?* "Untuk apa kau memanggilku?" Ibu anak itu menjawab: "Kami hanya memanggilmu agar kau memintal anak kami karena yang dilakukannya hanyalah menangis." *Touta: Umba umba adi iko* "Di mana adik laki-lakiku?" Ibu: "Ini adik laki-lakimu." *Touta: Apa apa adi iko* "Siapa adik laki-lakiku?" Ibu: "Laki-laki." *Touta: Oo! kara kara adi iko* "Oh, apakah kau adik laki-lakinya?" *Touta* juga bertanya: *Umbami gahi gahi adi iko*

“Di mana gasing adik laki-lakiku?” Ibu: “Ini.” Kemudian ia mengambil keranjang yang di dalamnya ia telah menaruh beras dengan telur di atasnya, dan ini ia berikan kepada *Touta*. Ia meminta *Touta* untuk menggendong anak itu. Yang terakhir menjawab: *Idemi gahi gahi ikita adi adi: ineemi teria aio adi adi maroa ntepuumi nuhadi* “ini gasing adik laki-lakiku: jangan menangis lagi, adik kecil, semuanya sudah baik-baik saja sekarang, seperti yang kau lihat.” Kemudian roh yang ada di dalam dukun itu mengolesi dahi anak itu dengan telur; sementara dukun itu terus memutar tangannya di sendi pergelangan tangan untuk meniru putaran gasing, dia menggerakkan telur, yaitu gasing yang seharusnya digunakan roh untuk menghibur anak itu, di sekitar kepala anak itu, di sepanjang tubuhnya hingga ke jari-jari kakinya sementara dia berteriak *luuu!* atau *purrr!* untuk meniru dengungan gasing. Akhirnya dia meletakkan keranjang berisi nasi dan telur itu di kepala anak itu dan menyanyikan lagu pengantar tidur untuk anak itu: *Ingke lai laso ingke lasonaa*. Di akhir lagu, roh dalam dukun berkata kepada anak itu: “Sekarang kamu harus diam; aku sudah bermain denganmu; jadi jangan menangis lagi”. Kemudian dia berkata: *Ide ide iko iko taomi iko sou iko*, yaitu sekarang kamu akan diam di rumah. Perlakuan terhadap anak laki-laki dan perempuan adalah sama.

25. Arti bintik-bintik pada kulit anak.

Ibu Toraja ingin tahu apa yang akan dialami anaknya di masa depan dan ia pikir ia dapat menyimpulkan hal ini dari berbagai tanda yang dimiliki anak itu di tubuhnya. Di antara tanda-tanda ini, bintik-bintik kecil pada kulit memegang peranan yang paling penting. Nama yang paling umum untuk tanda lahir ini adalah *ila* (Bada *ila'*, Rampi' *uila*). Di daerah Pakawa saya mendengar *tanda* "tanda", sebuah kata yang

mungkin dipinjam dari bahasa Melayu. Di antara kelompok Sigi mereka berbicara tentang *tai lale* "kotoran lalat"; juga di Napu: *tai lalea*, di Rampi' *tuhe lelia*. Di Sibalaya bintik-bintik ini disebut *towaio*.

Bercak-bercak ini berwarna merah, hitam, dan putih. Yang terakhir ini umumnya dikaitkan dengan makna yang tidak baik: jika seorang anak memiliki bintik-bintik seperti itu di tubuhnya, ia tidak akan memiliki banyak kemakmuran dalam hidupnya nanti. Itulah sebabnya bercak putih pada muka itu disebut *tutu balu* tudung janda (duda) sebab anak ini jika sudah dewasa akan segera menjadi duda (janda) setelah perkawinannya.

Bintik-bintik merah umumnya menunjukkan keberanian. Jika bintik-bintik merah dan hitam muncul berdampingan di tubuh, segala macam bencana dapat menimpa orang tersebut: jika ia pergi berperang, ia akan mati; jika ia memanjat pohon, ia akan jatuh; jika ia terluka, ia akan butuh waktu lama untuk sembuh; jika ia bertemu kerbau, ia akan ditanduk oleh hewan itu, dst.

Di beberapa daerah, orang tidak membahas secara rinci tentang bintik-bintik merah dan hitam, tetapi mengatakan bahwa bintik-bintik tersebut membawa keuntungan bagi anak (ia akan menjadi kaya) di mana pun bintik-bintik tersebut ditemukan di tubuh. Misalnya, ini adalah klaim di Palolo (kelompok Sigi). Di Pakawa mereka memegang gagasan bahwa bintik-bintik di sisi kanan tubuh berarti kemakmuran dan di sisi kiri berarti kesengsaraan. Demikianlah seseorang mengatakan kepada saya di Tamodo: bintik di sisi kanan dada memberikan kekayaan; bintik di sisi kiri dada tidak terlalu menguntungkan tetapi karena bintik di punggung, anak itu ketika dewasa, akan kehilangan bahkan apa yang masih dimilikinya; semua kemakmuran dan kebahagiaan akan melewatinya.

Saya juga menemukan kontras antara kiri dan kanan di Gimpu (kelompok Koro): bintik hitam di bahu kiri meramalkan bahwa anak itu, ketika dewasa, akan memiliki anak yang akan lahir mati atau meninggal segera setelah lahir. Anak-anak dari seseorang yang memiliki bintik seperti itu di bahu kanan akan sangat makmur. Di Bora (kelompok Sigi) bintik harus berada di sebelah kanan bibir atas anak laki-laki dan di sebelah kiri bibir atas anak perempuan jika anak itu ingin makmur di kemudian hari. Di Napu bintik seperti itu di bibir berarti anak itu akan menjadi pembicara yang baik di kemudian hari.

Di Rondingo (kelompok Pakawa) bintik di pipi kiri adalah pertanda buruk tetapi di pipi kanan dikatakan pada zaman dahulu bahwa seorang budak kemudian akan memanjat ke arah anak itu untuk melayaninya. Di Napu dikatakan bahwa jika seseorang memiliki bintik di satu sisi tubuhnya (di dada, paha, pipi) dan tidak ada bintik di sisi yang berlawanan, anak-anaknya akan meninggal segera setelah lahir atau bahwa ia tidak akan pernah mendapatkan banyak padi betapa pun luas ladangnya.⁶

Arti yang diberikan pada munculnya bintik-bintik di bagian tubuh tertentu dalam beberapa kasus sama: secara umum diyakini bahwa bintik hitam di bawah mata atau di kelopak mata berarti anak itu nantinya akan meneteskan banyak air mata, yaitu kehilangan banyak saudara sedarah (terutama anak-anak mereka sendiri). Bintik ini disebut "jalan air mata"; atau: "bintik itu terdiri dari air mata". Tanda-tanda seperti itu disebut *patiro* "melihat ke bawah", yaitu pembawa melihat ke bawah atau ke sesuatu dan dalam kasus ini mayat atau kuburan terutama dipikirkan. *Patiro* juga meru-

pakkan bintik di dahi, yang akan menyebabkan pembawanya meninggal lebih awal (Bora).

Umumnya, munculnya bercak pada alat kelamin dianggap sangat tidak baik. Seorang wanita yang mengalaminya akan segera kehilangan suaminya karena kematian; seorang pria akan kehilangan istrinya. Dan jika sang suami tidak segera meninggal, anak-anak dari pria, wanita seperti itu, tidak akan berumur panjang. Juga umum dipercaya bahwa bercak hitam pada telapak tangan atau punggung tangan meramalkan kekayaan besar bagi anak tersebut. Kadang-kadang dibedakan apakah bercak itu berada di tangan kanan atau kiri; hanya satu dari kedua kasus ini yang dianggap baik. Kanan tidak selalu baik; misalnya, dikatakan dalam Bada' bahwa bercak di punggung tangan kiri berarti anak tersebut nantinya akan memiliki banyak kerbau ([Woensdregt 1930, 321](#)).

Apa yang dianggap baik oleh satu suku, kadang dianggap tidak baik dan membawa malapetaka oleh suku lain. Maka dikatakan di Bora (kelompok Sigi) bahwa seorang anak yang berbintik di pantatnya tidak akan pernah sejahtera (di Napu anak-anak saudara laki-laki dan perempuannya tidak akan bertahan hidup dalam kasus seperti itu), sementara di Bada' diklaim bahwa anak seperti itu akan menjadi orang yang harus banyak duduk dan bertemu, seseorang yang berwenang, yang didengarkan ([Woensdregt 1930, 321](#)). Di Rampi' orang seperti itu akan membawa banyak kain katun (*koba*) pulang di punggungnya; ketika berburu dia mendapat banyak binatang buruan. Yang lain mengklaim tentang seseorang yang berbintik di pantatnya bahwa dia harus berhati-hati untuk tidak pernah berjalan di belakang kawanannya ketika melarikan diri dari musuh karena dia pasti akan terbunuh. Dalam perkelahian dia

atau putih sehingga darah menetes ke bintik-bintik itu untuk menangkal efek yang tidak baik.

⁶ Di beberapa daerah, bintik-bintik merah (coklat) dianggap tidak baik. Di Siwongi (kelompok Koro), leher ayam dipotong di atas anak yang berbintik merah

harus berhati-hati untuk tidak mendapatkan siapa pun di belakangnya, karena itu adalah titik lemahnya.

Bintik di hidung dianggap pertanda buruk di Sibalaya (kelompok Sigi) sementara di Tamodo (Pakawa) dikatakan bahwa anak seperti itu tidak akan pernah kekurangan makanan daging. Kadang-kadang di suku yang sama, bintik itu baik dalam satu hal dan buruk dalam hal lain. Jadi, bintik di mata membuat seseorang berani dan fasih berbicara, tetapi anak-anaknya akan mati jika panjang tubuh mereka mencapai mata itu.

Selebihnya, setiap suku menggunakan fantasinya sendiri untuk menafsirkan bintik-bintik ini. Jadi, di Sibalaya (Sigi), bintik-bintik di tenggorokan, leher, dan dada dianggap sangat menguntungkan; di Bora dari kelompok yang sama, di lengan, laring, dan dada. Di Gimpu (kelompok Koro), bintik di lekukan lengan dianggap sebagai pertanda yang sangat menguntungkan; anak seperti itu akan sangat makmur dalam hidup. Di Bora yang disebutkan di atas, diyakini bahwa seorang anak akan menjadi kaya jika memiliki bintik hitam di sisi kanan perutnya dan bintik terang di sisi kiri. Jika sang ibu melihat bintik hitam di dekat ulu hati anaknya, ia percaya bahwa jantung anaknya akan segera mati karena "bintik itu memakan jantung". Seorang anak yang memiliki bintik di paha atau dekat lutut nantinya akan mengalami cedera yang sangat ringan (Tamodo dalam Pakawa).

Beberapa kali saya menemukan penjelasan tentang bintik-bintik ini, yang menunjukkan karakter anak tersebut di kemudian hari: Bintik merah di dada meramalkan bahwa anak tersebut akan menjadi pemaarah, yang selalu membuat pertengkaran (Gimpu di kelompok Koro). Bintik-bintik merah meramalkan bahwa anak tersebut akan menjadi orang yang pemberani, akan sangat beruntung dalam perang, dan akan

berhasil dalam perdagangan karena keberaniannya (Lindu, Bada', [Woensdregt 1930, 321](#)). Jika anak tersebut memiliki bintik putih di badan atau di mata, calon pasangannya tidak akan berumur panjang; anak tersebut akan tumbuh menjadi penguasa atas kerabatnya; roh kehidupannya (*tanuana'*) akan lebih kuat daripada roh kehidupan pasangan dan kerabat sedarah, dan akan mengalahkan mereka" (Bada'). "Jika bintiknya berwarna kehijauan (*malelewao*), anak tersebut akan menjadi lemah lembut" ([Woensdregt 1930, 321](#)).

Karena alasan ini, di daerah Lore, bintik-bintik pada tubuh yang dibahas di sini juga disebut *pahu*. *Pasu* dalam bahasa Bare'e berarti "simpul di kayu, tonjolan, pertumbuhan"; dalam bahasa Ampana juga berarti "kutil"; tetapi dalam bahasa Lore kata ini berarti sifat karakter, watak seseorang, kekhasannya. Perilaku tidak menyenangkan seseorang dijelaskan dengan kata *pahuna* "sifat, wataknya". Dalam kasus hukum, seseorang mencoba mendapatkan orang tertentu sebagai pembelanya, karena itu adalah *pahu*-nya, wataknya untuk memperoleh kemenangan dalam suatu perselisihan. Bahwa seseorang kehilangan istrinya beberapa kali secara berurutan adalah akibat dari *pahu*-nya. Ketika seorang bangsawan (*tuana*) sedang sekarat, istrinya terkadang menekan anak itu ke mulut ayahnya "untuk mengambil alih *pahu*-nya", yaitu kualitas-kualitasnya, terutama dengan maksud untuk melihat bakatnya dalam mengelola budak-budaknya. Ketika para lelaki di zaman dahulu pergi berperang, mereka akan meminta hadiah (*paola*) kepada seorang gadis, dengan harapan hadiah itu akan membawa keberuntungan dalam pertempuran (pasal V, 30). Gadis-gadis yang dikenal memiliki bintik-bintik keberuntungan di kulit mereka dengan senang hati dicari untuk hadiah semacam itu.

Di Wuasa di Napu (kelompok Lore) saya juga mendengar bahwa seseorang yang memi-

liki bintik hitam di ujung tulang dadanya sangat rentan terhadap serangan roh jahat saat berjalan dalam kegelapan. Di Tede'boë' di Rampi', keberuntungan diramalkan bagi seorang anak yang memiliki bintik hitam di telapak kakinya; ia "menginjak" keberuntungan, dalam arti: ia menemukan keberuntungan di mana pun ia pergi. Daftar makna bintik kulit merah, putih, dan hitam sama sekali tidak terbatas pada yang di atas.

26. Makna ciri-ciri tubuh lainnya.

Seorang ibu yang ingin mengetahui masa depan anaknya tidak hanya menyimpulkan hal ini dari bintik-bintik yang ditemukannya pada kulit anaknya. Ciri-ciri lain dari si kecil juga menentukan nasibnya di masa depan. Makna khusus melekat pada munculnya dua mahkota di kepala (umumnya *wulili*, *tawulili* "lingkaran rambut"). Makna yang paling umum melekat padanya adalah bahwa ia akan memiliki dua istri ketika ia dewasa; bagi seorang gadis, bahwa ia akan diculik oleh pria lain ketika ia menikah; atau bahwa ia akan menjadi istri kedua dari seorang pria yang sudah menikah; atau: bahwa ia akan segera kehilangan suami pertamanya, tetapi akan mempertahankan suami keduanya untuk waktu yang lama.

Kadang-kadang ramalan bahwa seorang anak laki-laki kelak akan memiliki dua istri tidak dikaitkan dengan kepemilikan dua mahkota, tetapi dengan adanya dua ikal rambut di tepi rambut di dahi. Maka, makna yang berbeda dilekatkan pada keberadaan dua mahkota. Misalnya, di Sibalaya (kelompok Sigi) dikatakan bahwa seorang pria dengan dua mahkota dengan senang hati ditunjuk sebagai penjaga kandang kerbau atau domba, karena dengan begitu jumlah hewan akan cepat bertambah. Di Leboni (Rampi') diyakini bahwa ladang seseorang yang memiliki dua mahkota akan selalu makmur. Atau tidak ada makna yang dilekat-

kan pada fenomena ini, seperti di Bada'. Kehadiran satu ikal rambut di dahi sering dianggap sebagai tanda yang tidak baik. Misalnya, di Onondowa (Rampi') diyakini bahwa ayah atau ibu dari seorang anak dengan ikal rambut seperti itu akan segera meninggal. Di Sibalaya (kelompok Sigi) kepemilikan ikal rambut di dahi dianggap sama tidak baik dengan memiliki tanda lahir di sana; ini adalah *patiro*: orang seperti itu tidak akan punya anak; dan jika ini terjadi, mereka akan segera meninggal setelah lahir; tetapi dalam perdagangan orang seperti itu akan makmur. Alis yang tumbuh bersama dianggap sebagai tanda keberanian yang besar.

Bila rambut si kecil tumbuh di leher menyerupai ekor burung padi (*dena*), di Napu dipercaya ia akan menjadi orang yang kikir. Di negeri yang sama (Napu) kepala yang bulat menandakan ketampanan. Bila rambut si kecil tumbuh menyatu dekat ubun-ubun (sejumput rambut seperti itu disebut *alumpi*), maka si anak dapat berharap padi di ladangnya akan selalu berhasil (Bada'). Bila urat biru terlihat di dahi di antara kedua matanya, maka si kecil tidak ditakdirkan untuk berumur panjang (Tawailia).

Dari jari-jari dan kukunya juga dapat disimpulkan apa yang menanti warga dunia muda: Jika ia memiliki jari-jari yang sempit dan runcing, maka ia akan selalu terlilit utang saat ia dewasa. Jika muncul garis berkelok-kelok di sekitar salah satu ibu jari, maka anak tersebut ditakdirkan menjadi orang kaya (Napu). Jika muncul bercak putih pada salah satu kuku, maka seseorang dari lingkungan terdekat anak tersebut akan meninggal, ayahnya, saudara laki-laki atau saudara perempuannya, segera setelah bercak tersebut tumbuh hingga ke ujung jari (Bada'). Jika kuku tangan atau kaki memiliki tonjolan, maka anak tersebut nantinya akan menerima semua yang dicarinya.

Garis-garis pada telapak tangan harus diperhatikan dengan saksama: jika garis-garis tersebut memanjang dari titik di tengah telapak tangan, sehingga menyerupai kaki laba-laba, anak tersebut akan menjadi pencuri. Jika garis-garis tersebut memanjang, anak laki-laki tersebut kelak akan pandai menyelesaikan perselisihan. Jika dua garis sejajar muncul di bagian dalam ibu jari, anak laki-laki tersebut kelak akan memiliki dua istri; jika garis-garis tersebut memanjang, ia tidak akan lama mempertahankan istrinya. Jika fenomena ini terjadi pada anak perempuan, ia kelak akan segera kehilangan suaminya karena kematian (Napu).

Arti garis-garis pada telapak tangan yang diberikan di sini untuk Napu juga berlaku untuk daerah lain, terkadang dengan beberapa modifikasi. Misalnya, di Bada' dikatakan bahwa garis-garis lurus menjanjikan banyak beras dan barang kepada anak di kemudian hari. Untuk negara ini [Woensdregt \(1930, 321\)](#) menyebutkan beberapa hal lagi seperti ini: "Jika anak memiliki telapak tangan yang kotor saat lahir, ia akan memiliki keuntungan; jika bersih, maka ia akan merugikan... Jika garis-garis pada telapak tangan memanjang hingga ke sela-sela jari, maka kekayaannya akan musnah, karena sifatnya yang terlalu dermawan. Jika garis-garisnya tidak memanjang jauh, maka ia cenderung menjadi kikir (jika seorang gadis memiliki garis-garis lurus di tangannya, maka suaminya akan menjadi kaya). Jika anak memiliki kelingking yang pendek, maka ia tidak akan berumur panjang".

Saya dapat menambahkan: Jika sebuah garis melintang di telapak tangan tanpa memperhatikan garis samping, anak itu ketika dewasa akan memukul apa pun yang dilempar, dipukul, atau ditebasnya. Dalam Rampi' juga dikatakan: jika garis samping yang paling dekat dengan jari-jari lurus, anak itu nantinya akan menerima banyak kebaikan.

Dalam jangka pendek, kelainan yang jarang terjadi, seperti memiliki enam jari tangan atau (dan) jari kaki (saya diberitahu tentang kasus seorang anak laki-laki dengan empat puting susu di dadanya) memengaruhi orang tersebut menjadi lebih buruk menurut persepsi manusia. Namun, saya telah melihat beberapa orang dewasa dengan enam jari di tangan mereka.

Kita juga membuat prediksi dari penampilan luar umum si kecil yang di dalamnya kecenderungan untuk membuat kontras diekspresikan: Jika bayi yang baru lahir gemuk dan kuat, maka sang ibu khawatir bahwa ia akan harus berhadapan dengan banyak penyakit ketika ia tumbuh dewasa. Jika bayi itu tidak terlihat baik, maka sang ibu menghibur dirinya dengan keyakinan bahwa anak itu akan kuat nanti. Jika ia tumbuh dengan baik dan tidak pernah sakit, maka sang ibu berpikir lagi bahwa ia tidak akan hidup lama.

27. Pemberian nama.

Kebiasaan semua suku hampir sama dalam hal pemberian nama pada anak. Tidak ada waktu khusus untuk ini. Kadang-kadang pemberian nama dilakukan pada hari ketujuh setelah kelahiran, saat kerabat terdekat berkumpul dan salah satu dari mereka mengusulkan nama. Sering kali salah satu kakek-nenek juga memberikan nama kepada anak ketika si kecil dibawa kepada mereka untuk kunjungan pertama. Namun, biasanya, butuh waktu yang cukup lama sebelum anak tersebut memiliki nama: tiga atau empat bulan, kadang-kadang bahkan saat anak tersebut mulai berjalan. Ketika berbicara dengan orang-orang tentang hal ini, saya sering mendapat kesan bahwa mereka sengaja tidak ingin memberi nama kepada anak tersebut terlalu cepat; atau mereka ingin menunggu sampai anak tersebut sedikit lebih kuat. Mereka kemudian menyebutkan dengan kata yang berarti "anak laki-laki

kecil", "laki-laki kecil" atau "anak perempuan". Jadi dalam bahasa Bada': *budo'i* dan *kaite*, di antara kelompok Koro *uto* dan *dei*.

Meskipun siapa pun dapat memberi nama kepada anak tersebut, biasanya salah satu kakek-neneknya yang memberi nama si kecil. Orang-orang yang berpengaruh atau orang asing yang kebetulan berada di daerah tersebut pada saat atau segera setelah kelahiran terkadang diminta untuk memberi nama bagi si kecil. Pada masa kini, tugas ini sering diserahkan kepada labe, seseorang yang mengetahui adat-istiadat Islam dan yang memimpin upacara untuk anak tersebut di antara kelompok Kaili. Dalam hal ini, biasanya nama dari dunia Arab yang diberikan kepada anak tersebut. Nama tersebut juga berasal dari semua jenis keadaan: anak tersebut dinamai berdasarkan karakteristik fisik (Juling, Bibir Sumbing, Mata Kosong, Tahi Lalat Putih, dll.); berdasarkan kemiripan bagian tubuh yang ditunjukkan dengan bagian tubuh hewan (Bibir Anjing, Pipi Ikan, Mata Ayam, dll.); setelah sesuatu yang dilakukan oleh ayah atau ibu sesaat sebelum kelahiran (Dala "jaring ikan", karena sang ayah telah menangkap ikan dengan jaring; *Mbau*, karena sang ibu telah kehilangan giginya, *mbau*, sesaat sebelum kelahiran, dsb.). Cara anak itu datang ke dunia, sebuah kejadian sederhana yang terjadi selama proses melahirkan dapat memberi anak itu sebuah nama. Nama itu mengungkapkan apa yang seseorang rasakan atau apa yang seseorang harapkan untuk si kecil; ia disebut Bakar, Gulma, dsb. jika ia lahir pada saat kegiatan-kegiatan di ladang itu sedang dilakukan; atau Pagi, Hampir tengah hari, dsb. setelah waktu di siang hari ketika ia melihat cahaya matahari. Ia disebut Kumisi, jika kepala distrik datang untuk memeriksa desa pada saat itu (*mokumisi*); Paria, buah *Momordica Charanta* yang rasanya pahit, jika penduduk desa baru saja mengalami masa sulit

gagal panen; Tobusu "tiba", jika pada saat kelahiran anggota keluarga telah kembali dari perjalanan; Matana, hari utama perayaan, jika anak itu lahir pada hari tersebut, dan sebagainya.

Nama leluhur yang sudah meninggal jarang diberikan kepada anak-anak, karena takut mereka akan menjadi sakit-sakitan (*rapobunto*, *wunto*). Jika hal itu terjadi, itu adalah nama seseorang yang hidup di masa lampau. Kadang-kadang terjadi dua atau lebih anak di desa yang sama atau di sekitar tempat tinggalnya memiliki nama yang sama. Jika salah satu dari mereka meninggal, yang lain tidak mengganti namanya. Saya diberitahu bahwa hal ini hanya dilakukan di Siwongi di daerah Koro.

Tidak ada tebak-tebakan ketika memberikan nama untuk melihat apakah itu baik untuk anak. Saya hanya diberitahu di beberapa tempat bahwa ketika memberi nama, perhatian diberikan pada apakah hal ini dilakukan pada hari di mana tidak ada tanda-tanda buruk terjadi. Tidak pernah ada upacara pada saat pemberian nama, dan nama tidak diberikan kepada anak dengan cara khusus.

28. Mengganti nama.

Bisa saja terjadi "anak tidak mau menerima nama yang sudah diberikan kepadanya". Hal ini juga diungkapkan sebagai berikut: "roh kehidupan (*tanuana*, *wao*, *kao*, *wayo*) tidak sependapat (tidak toleran) dengan nama tersebut". Atau: "nama yang diberikan tidak mengarah ke arah yang sama dengan tubuhnya (yakni tubuh anak)". Jika demikian, anak akan jatuh sakit dan tetap sakit sampai dukun mengungkapkan penyebab penyakitnya. Kemudian dicarikan nama lain untuk anak kecil tersebut. Jika setelah itu ia tetap sehat, ini menunjukkan bahwa nama baru itu cocok untuknya, bahwa roh hidupnya merasa puas dengan nama tersebut. Oleh karena itu, nama harus selaras

dengan dirinya. Itulah sebabnya mengapa orang-orang untuk tindakan tertentu dipilih dengan nama-nama yang maknanya akan mendukung keberhasilan tindakan tersebut.

Alasan lain untuk mengganti nama anak adalah ketika ayah atau ibunya, setelah menjadi duda atau janda, menikah lagi dan ada seseorang di antara orang tua, paman dan bibi, saudara laki-laki dan perempuan dari ibu tiri (ayah tiri) yang namanya mirip dengan nama anak tersebut. Anak tersebut kemudian diberi nama lain. Hal ini terkait dengan larangan keras bagi suami istri untuk menyebut nama salah satu anggota keluarga ipar, atau menggunakan kata-kata yang bunyinya mirip.

Penggunaan nama teknonim lazim di kalangan orang Toraja Barat. Di daerah Koro dan Kulawi nama ini disebut *atu*; di sana-sini: *pampeindo* dari *indo* "ibu", *pompeama* dari *ama* "ayah".⁷ Jika anak itu disebut Tadi, maka orang tuanya disebut: di Napu: Umana Tadi dan Inana Tadi; di Bada': Amana Tadi dan Inana Tadi; di daerah Koro dan Kulawi: Tuama dan Tina i Tadi (Taitadi dan Titadi); di daerah Kaili dan Sigi: Toma i Tadi dan Tina i Tadi.

29. Mengadopsi anak.

Pasangan suami istri biasanya mengadopsi anak dari saudara kandungnya. Hal ini biasanya terjadi ketika pasangan tersebut sudah tidak memiliki anak selama beberapa tahun. Jika anak lahir kemudian, anak angkat tersebut akan tetap tinggal dengan orang tua asuhnya. Anak tersebut akan kembali kepada orang tua asuhnya tanpa upacara apa pun.

Memang ada anak angkat yang kembali kepada orang tuanya setelah dewasa, tetapi jika

hubungannya baik, ia akan tetap menjaga ikatan dengan orang tua asuhnya, membantu mereka dalam pekerjaan lapangan, melakukan apa pun yang diperlukan jika terjadi kematian dalam keluarga, dll.

Di beberapa tempat saya diberitahu bahwa orang tua asuh memberikan obat kepada anak, yang efeknya dikatakan membuat anak menjadi benci kepada orang tuanya sendiri, dan tidak pernah kembali kepada mereka. Di Tamadue di Napu (kelompok Lore) obat tersebut disebut *ntauwe* "pembuat benci"; obat tersebut dikunyah bersama dengan sedikit kunyit dan diludahkan ke tubuh anak. Orang tua asuh membela anak asuh mereka ketika sakit, dan membayar biaya yang terkait dengan pengobatannya. Jika anak tersebut dikenai denda, orang tua asuhnya yang akan membayarnya. Aturannya adalah bahwa anak asuh juga mendapat bagian dari warisan orang tua asuhnya; tetapi di sebagian besar daerah dikatakan bahwa bagiannya lebih kecil daripada bagian anak-anaknya sendiri "karena ia juga mewarisi dari orang tuanya sendiri". Namun, dalam hal-hal seperti itu, banyak hal bergantung pada anak itu sendiri: jika ia tahu bagaimana membela hak-haknya, ia akan mendapat lebih banyak; jika ia disingkirkan, ia akan mendapat sedikit. Hal ini sering menjadi penyebab banyak pertikaian.

Di beberapa daerah, jawaban atas pertanyaan apakah anak angkat boleh menikah dengan saudara angkatnya adalah tidak. Di daerah lain dikatakan: Jika anak tersebut telah bersama orang tua angkat sejak usia dini, hal itu tidak diperbolehkan; jika diasuh pada usia yang lebih tua, hal itu diperbolehkan. Di Bada', hal itu hanya diperbolehkan jika para pembesar desa

⁷ Dr. S. J. Esser memberi tahu saya bahwa ia telah menemukan terjemahan *pampeindo* dalam bahasa Kulawi, yang berasal dari akar kata sekunder *-tinai* dan *-tuamai* "sebagai ibu dan, masing-masing, ayah si anu". Kemudian orang mengatakan *pampatinaí* i, cara

dia (-i) disebut sebagai ibu si anu, *pampatuamai'a* ('a = I), dst. Oleh karena itu, ini adalah kata benda verbal, yang dibentuk dengan akusatif (objek), bukan dengan kata ganti posesif, seperti *pampeindo* dalam bahasa Bare'e.

telah berunding mengenai masalah tersebut dan memberikan persetujuan mereka untuk menikah.

Kadang-kadang seorang anak, setelah dewasa, tidak mau lagi tinggal dengan orang tua asuhnya dan kembali kepada orang tuanya sendiri tanpa persetujuan mereka. Kadang-kadang orang tua anak itu sendiri menuntut kembali anak itu jika, misalnya, mereka merasa bahwa anak itu tidak diperlakukan dengan baik oleh orang tua asuhnya atau ditelantarkan oleh anak-anak mereka sendiri. Dalam kasus seperti itu, orang tua asuh dapat menuntut ganti rugi atas biaya pengasuhan, biaya khusus yang mereka keluarkan ketika anak itu sakit, dan sebagainya. Ganti rugi ini selalu dituntut ketika, bukan orang tua, tetapi bibi atau kerabat lain membujuk anak asuh yang sudah dewasa untuk datang dan tinggal bersama mereka sehingga mereka dapat memperoleh bantuannya tanpa harus menanggung beban pengasuhannya di tahun-tahun awalnya. Ganti rugi ini terdiri dari satu atau dua ekor kerbau dan disebut *petolosi koro* atau *petolosi wata* "apa yang diberikan sebagai ganti anak". Dalam bahasa Napu, mereka mengatakan *pohudaana* "untuk tempat di mana ia duduk".

Kadang-kadang ibu meminta kerabatnya untuk mengadopsi anaknya sebagai anaknya sendiri. Hal ini terjadi, misalnya, ketika sepasang suami istri memiliki anak kembar, yang salah satunya kemudian diberikan kepada keluarga lain untuk dibesarkan. Hal ini juga terjadi ketika ibu tersebut lemah dan merasa tidak mampu untuk mengasuh anaknya sendiri. Khususnya dalam kasus seperti ini, biasanya dibuat kesepakatan terlebih dahulu antara orang tua kandungnya dan orang tua asuhnya yang akan dipatuhi demi masa depan anak tersebut: misalnya, dalam kasus anak perempuan, disepakati bahwa orang tua asuh boleh menyimpan mas kawin yang nantinya akan

diberikan untuknya; dalam kasus anak laki-laki, bahwa ia akan bekerja untuk orang tua asuhnya saat ia dewasa.

Jika seorang anak kehilangan ibu atau kedua orang tuanya, selalu ada anggota keluarga yang mengasuh dan membesarkannya sebagai anaknya. Dalam kasus seperti itu, pada upacara perpisahan orang yang masih hidup dengan orang yang sudah meninggal, dukun memberi tahu ibu atau orang tua yang sudah meninggal bahwa orang itu telah mengasuh anak itu dan bahwa orang yang sudah meninggal itu tidak boleh datang dan mengambilnya (membiarkannya mati). Orang yang sudah meninggal itu kemudian meminta dukun untuk menjawab bahwa dia tidak akan melakukan hal itu. Kadang-kadang anak yatim piatu yang diadopsi dirawat dengan baik, karena takut akan balas dendam dari ibu yang sudah meninggal. Namun, tampaknya lebih sering terjadi bahwa anak seperti itu diperlakukan dengan kurang baik. Setidaknya dalam cerita-cerita, anak-anak yatim piatu yang ditelantarkan memainkan peran utama. Juga terjadi bahwa orang tua asuh kemudian tidak membayar anak yatim piatu itu warisan orang tuanya dengan alasan bahwa warisan itu digunakan untuk biaya yang mereka keluarkan untuk anak itu. Bahkan dalam kasus seperti itu, banyak hal bergantung pada anak asuh itu sendiri untuk menentukan apakah ada sesuatu yang akan diperoleh dari warisan itu.

Sering kali sebuah keluarga membawa anak laki-laki atau perempuan dewasa ke rumah mereka dengan maksud agar keponakan perempuan atau laki-laki ini akan menggondong dan menjaga bayi dari keluarga tersebut. Begitu hal ini tidak lagi diperlukan, anak tersebut kembali ke orang tuanya sendiri, dan menerima hadiah, kain bahu atau beberapa jenis pakaian lainnya sebagai ganti atas usahanya.

30. Usia anak.

Suku Toraja Barat memiliki kebiasaan menunjukkan tinggi matahari untuk menyatakan apakah seseorang berada pada usia di mana tahun-tahun bertambah (matahari terbit), atau apakah ia berada pada masa puncak hidupnya (matahari telah mencapai puncaknya di tengah hari), atau apakah kekuatannya sudah menurun (matahari terbenam). Metode ini tidak dapat digunakan untuk menentukan usia seorang anak. Untuk tujuan ini disebutkan tindakan-tindakan yang sudah dapat dilakukan oleh anak tersebut. Untuk memberi kesan tentang hal ini, saya akan menyertakan daftar ungkapan di antara To Napu dan To Bada' dari kelompok Lore, dan dari kelompok Koro dan Kulawi.

Mawaa-waa mani Napu “masih merah”; *ana mpalei* Bada' “anak merah”, ketika bayi tersebut baru berusia beberapa hari.

Hangko lei-lei Napu “selesai (sampai pada titik itu) warna merah”; *mamara* Bada' “kering”, ketika kulit mulai memperoleh warna normalnya, sekitar satu bulan.

Mengelemi Napu Bada' “ia sudah tertawa”.

Kawongi-wongimi Napu “ia sudah berbau harum”; *katama ana* Bada' “kelembutan anak”.

Motawe ndaupe Napu, ketika seseorang mengangkat anak di antara kedua tangan, kepalanya berayun maju mundur “seperti daun *Colocasia*”.

Molumba Napu, *mengkolika* Bada', *mobirita* Koro, *monggoli* Kulawi “berputar”.

Mamohemi Napu “ia sudah menari (*mohe*) ke atas dan ke bawah”, ketika seseorang memangkunya; juga: *mesende* “mengapung”.

Elea ngkoi Napu, ketika anak membuat gerakan tak sadar dengan mata dan mulutnya.

Mehuda nta'i mamali Bada' “duduk seperti tumpukan tinja yang runtuh”; seseorang membiarkan anak itu duduk, tetapi ia terus terjatuh; *mohura ungi* Koro, *moncura tui* Kulawi.

Mohuda Napu, *mehuda* Bada', *mohura*

Koro, *moncura* Kulawi “duduk”.

Mobaula Napu “bertingkah seperti kerbau”; *menangka* Bada' “merangkak”, *modengko* Koro *motilangka* dan *menolo* Kulawi “merangkak”.

Meangka busa Napu Bada' “bangkit dan jatuh”, *mokore mbanga* Koro “berdiri seperti batok kelapa” (tidak pasti, goyah), *meongko bunca* Kulawi “berdiri dan duduk”.

Lumao tengka Napu “berjalan dengan melompat-lompat (tidak pasti)”, *medengka* Bada' “berjalan maju terus-menerus”, *momako mpanga* Kulawi “berjalan dengan kaki terbuka lebar”.

Menana lingku Bada' “berjalan sambil berpegangan pada *lingku* (sejenis tempat bermain untuk anak kecil).

Lumao Napu Bada', *momako* Koro Kulawi “berjalan”.

Melangkami Napu Bada' “sudah berjalan cepat”.

Mewaru tanta Napu Bada' “memakai pakaian dan selalu kehilangannya”, mengenakan pakaian sesekali, tetapi ketika terlepas, tidak berpikir untuk mengenaikannya kembali (kadang-kadang masih dibedakan untuk anak laki-laki: *mepewe tanta* “memakai cawat dan kehilangannya”; untuk anak perempuan: *mewini tanta* “memakai rok dan kehilangannya”).

Mewarumi Napu Bada' “memakai pakaian”, sekitar enam tahun, untuk anak perempuan biasanya sedikit lebih awal, untuk anak laki-laki kadang-kadang sedikit lebih lambat.

Seiring bertambahnya usia anak, berbagai ungkapan dapat digunakan untuk menunjukkan usia anak sampai batas tertentu. Misalnya, untuk anak laki-laki: “rambut kepalanya dipotong seperti kuda poni di bagian leher” (*raba-turuni* Napu Bada'), atau: “rambutnya dicukur di atas telinga” (*ragigi-gigi*); ini dilakukan pada usia sekitar sepuluh tahun. Ungkapan yang cukup umum adalah: “dia sudah tahu cara

memakai parang", dan "dia sudah memakai ikat kepala", yang lebih lama ditunggu oleh orang Toraja Barat daripada orang Toraja Timur. Selama gigi anak laki-laki belum pendek dan menghitam pada zaman dahulu, mereka disebut: *ngihi bula* "gigi putih". Saya juga mendengar: "dia sudah bermain dengan gasing"; "dia hampir menjadi anak muda"; "dia sudah menjadi anak muda" (siap untuk menikah).

Ungkapan yang berlaku untuk anak laki-laki dan anak perempuan adalah: *tohangko walo* Napu, yang menunjukkan bahwa anak tersebut belum mencapai usia di mana ia teralihkan oleh lawan jenis: "ia belum melihat anak perempuan". *Momama lora* diucapkan kepada anak laki-laki dan anak perempuan yang sudah memiliki perasaan terhadap lawan jenis, dan yang mengungkapkannya, antara lain, dengan saling menawarkan buah pinang dan mengunyahnya (*momama*), sehingga gigi mereka yang masih putih diwarnai (*lora*) oleh ludah buah pinang yang merah. Khusus anak perempuan dikatakan *mombau-mbau* Napu Bada', dan *mantambu-tambu*, ketika mereka telah mencapai usia di mana mereka kadang-kadang (bermain-main) membantu menumbuk padi (*mombau*), membantu mengambil air (*mantambu*).

Usia anak perempuan sering ditunjukkan oleh tahap perkembangan payudara. [Woensdregt \(1930, 329\)](#) memberikan deskripsi tentang hal ini untuk To Bada': "*Mekengke*, di dalamnya terdapat cakram keras seukuran *kengke'* "kancing" (6-8 tahun); *meharao* "seperti buah *harao*", atau: *mekaite* "seperti koin Cina" (8-10 tahun); indikasi lain untuk usia ini adalah: *mewanuku* "seperti tulang"; *mebea'u* "seperti kemiri"; *mewow*; *geta'*; *mewatu* "seperti batu di dalamnya"; *matu'a* "keras"; *meka-*

humpa' "seperti cakram kulit kerang putih", yang dikenakan di dada sebagai hiasan. Kemudian diikuti *melou'* "(payudara) bergerak maju mundur" (10-12 tahun); juga *motatanda* "mereka terlihat"; atau *bongkohu*. Ini adalah awal masa pubertas. *Mantunda* "mereka berdiri" (12-14 tahun). Selanjutnya: *mehuda* "mereka duduk", buah dadanya sudah besar; *motatako*, *harii*, ketika wanita itu hamil; *humangka*, setelah melahirkan; *kompaha*, ketika anak disapih; *tedungka* "jatuh"; *malembe* "menggantung"; *mempidi'mi*, setelah pergantian tahun; *mengkuru* "mengecil", pada wanita tua; hanya puting susunya yang masih terlihat (*mohala'a*).⁸

Untuk menentukan jumlah tahun seorang anak telah hidup, ayah atau ibu terkadang menghitung jumlah sawah kering yang telah ia tanam sejak anak tersebut lahir. Hal ini dimungkinkan karena eksploitasi lahan yang berlebihan sehingga mereka terpaksa menebang sebidang tanah hutan setiap tahun, dan masing-masing area memiliki nama sendiri. Kemudian seseorang menghitung untuk setiap ladang yang disebutkan sebagai berikut, dengan meletakkan sepotong kayu atau daun: "Tahun lalu kami memiliki ladang di A; sebelum itu di B", dst. sampai, misalnya, seseorang tiba di G, dan seseorang menyimpulkan: "Ketika kami memiliki ladang di G, anak laki-laki kami lahir". Kemudian benda-benda yang telah diletakkan dihitung dan seseorang sampai pada kesimpulan bahwa anak itu pasti berusia tujuh tahun. Seseorang tidak akan berhasil dengan metode ini karena jika melewati sepuluh, seseorang menjadi bingung dan tidak dapat lagi mengingat dengan tepat urutan ladang yang diletakkan.

⁸ [Woensdregt \(1930, 329\)](#) juga memberikan nama-nama untuk Bada' yang menunjukkan bentuk payudara: *umi' lembe* "payudara yang menggantung"; *umi ahu* "payudara anjing"; *umi ntawu* "payudara dengan

puting tersembunyi"; *topantunda* "payudara yang berdiri"; *lembe kararu* "payudara yang menggantung panjang" (sambil bekerja, ibu membungkuk di atas anak untuk menyusunya)".

Cara lain untuk menentukan usia adalah dengan menyebutkan suatu peristiwa yang tahunnya diketahui: gempa bumi dahsyat, gerhana matahari, wabah penyakit menular, kedatangan para penjelajah terkenal, terbakarnya sebuah desa, pecahnya perang. Orang-orang kemudian akan berkata: "Ketika itu terjadi, saya baru saja mulai mengikat tali parang", dst. Sebaliknya, dengan cara ini juga dapat diperkirakan berapa lama peristiwa tertentu pasti terjadi, ketika kita mendengar bahwa seseorang, yang kita beri usia 50 tahun, mengatakan bahwa tak lama setelah peristiwa itu giginya memendek yang pada anak laki-laki biasanya terjadi pada usia sekitar 18 tahun.

31. Tumbuh gigi.

Untuk mempercepat tumbuhnya gigi, bayi terkadang disuruh menggigit sepotong kayu atau arang. Di Kaleke (Kaili), sang ibu sesekali mengelus gusi si kecil dengan benda emas jika ia merasa giginya agak lama tumbuh. Di Napu (Lore), gusi digosok dengan garam yang dihancurkan dengan tujuan agar gigi tidak tumbuh terlalu cepat karena gigi tidak akan kuat.

Sering kali jawaban atas pertanyaan tentang hal ini adalah tidak masalah apakah gigi pertama anak tumbuh di rahang bawah atau rahang atas. Di sisi lain, orang tua umumnya tidak suka melihat gigi pertama anak mereka tumbuh di rahang atas. Di banyak daerah, hal ini disebut "memandang ke bawah pada sesuatu", dan ini mengacu pada melihat ke bawah ke dalam kuburan. Dengan kata lain, anak seperti itu tidak akan berumur panjang (Napu *mampetiro kalolu* atau *mampetiro lowu* "melihat ke dalam kubur"; Koro *metiro dayo* idem; Towulu *tuwu mpena'u* "hidup menurun"; *metiro lemba* "melihat ke dalam lembah"). Di kalangan suku Kaili, Sigi, dan Pakawa, diyakini bahwa seorang anak tidak selalu harus meninggal jika

gigi pada rahang atasnya yang tanggal terlebih dahulu. Fenomena ini disebut *metua, netunda* "membawa keburukan": ayah atau ibu, saudara laki-laki atau saudara perempuan juga dapat terpengaruh olehnya sedemikian rupa sehingga ia meninggal karenanya.

Dalam Bada' dan Rampi' saya tidak menemukan seorang pun yang melihat bahaya dalam fenomena yang baru saja disebutkan. Jika gigi atas seorang gadis tumbuh lebih dulu, maka dikatakan: di Rampi' *metiro noncu* "memandang ke bawah ke lesung", di Bada' *mampetiro popeda'a* "memandang ke bawah ke papan pemukul" (untuk persiapan fuya), yaitu gadis ini nantinya akan rajin menumbuk padi dan memukul kulit pohon. Jika gigi rahang bawah tumbuh lebih dulu maka dia nantinya akan banyak memanjat ke lumbung padi, dengan kata lain, akan selalu ada beras di lumbung untuk diambil, yaitu dia akan memiliki makanan yang berlimpah.

Jika gigi atas anak laki-laki tumbuh lebih dulu, barulah mereka melihat ke bawah ke ladang mereka, dengan kata lain, mereka akan menjadi petani yang rajin; jika gigi bawah mereka tumbuh lebih dulu, barulah mereka melihat ke atas ke rumpun bunga aren, dengan kata lain, mereka akan menjadi penyadap tuak yang rajin. Di Bada' dan di Rampi' selalu baik, di mana pun gigi tumbuh lebih dulu. Hanya ketika gigi si kecil tumbuh lama, orang-orang mulai khawatir: apakah salah satu orang tuanya akan segera meninggal? atau apakah anaknya akan menjadi idiot (*bebe*)?

Di antara suku-suku yang menganggap gigi atas pertama kali muncul sebagai pertanda buruk, ada cara yang digunakan untuk mencegah malapetaka yang akan datang. Seekor ayam disembelih, darahnya dioleskan pada gigi yang tumbuh. Kadang-kadang harus ayam putih (Raranggonau), kadang-kadang cukup kalau darah dari jengger ayam jantan yang

dipotong (Binggi dari kelompok Pakawa). Di Tamodo (Pakawa) tenggorokan ayam dipotong di atas kepala anak, sehingga darah menetes ke tubuh anak kecil itu. Dikatakan: "Saya menyembelih seekor ayam, agar dia (anak itu) tidak mendatangkan malapetaka bagi ibunya, atau mendatangkan malapetaka bagi ayahnya; Wahai orang-orang yang ditimpa malapetaka, inilah nasib mereka yang ditunda". Upacara ini disebut oleh orang-orang kafir *motinuwui* "untuk membawa kehidupan", oleh orang-orang Islam *modoa salama* "untuk berdoa memohon berkat (keselamatan)". Di Pakawa upacara ini disebut *moura janji* "untuk mengembalikan nasib kehidupan" (dalam arti: menunda saat kematian). Di Bora (Sigi) mereka berbicara tentang *mo'umuru*, dari bahasa Arab umur "hidup, rentang hidup", terjemahan dari *motinuwui*. Seseorang yang ahli membaca Al-Quran kemudian datang untuk memberkati air, yang kemudian dituangkan ke atas kepala anak tersebut. Di Napu (Lore) hal berikut dilakukan: si kecil dibawa ke bawah rumah, dan sementara ia dibuat untuk melihat ke atas, seseorang di rumah tersebut mengencinginya melalui papan lantai ke kepalanya (ini dilakukan di berbagai suku jika anak tersebut menunjukkan kemiripan yang kuat dengan ayah atau ibunya, lihat XII, 2).

32. Pergantian gigi.

Sungguh mengherankan bahwa saya tidak pernah diberitahu bahwa pergantian gigi merupakan ciri usia tertentu. Hal ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa pergantian gigi berlangsung secara bertahap dalam jangka waktu yang lama. Pergantian gigi disebut *mopupu* (*mapupu*, *mengkapupu*) oleh orang Toraja Barat, dalam bahasa Pakawa naponka; kedua kata tersebut berarti "mematahkan" (dalam bahasa Moma *napongka* berarti "jatuh"; dalam bahasa Ledo "menerobos"; dalam baha-

sa Daa, *Ija*, Taa seperti dalam bahasa Moma; menurut beberapa orang naponga dalam bahasa Ledo juga berarti "keluar" "lepas", seperti cabang dari pohon, gigi dari rahang). Kadang-kadang saya mendengar pergantian gigi dibandingkan dengan hilangnya bulu sarang pada hewan; setelah ini diyakini bahwa peluang untuk bertahan hidup meningkat secara signifikan.

Umumnya, sedikit perhatian diberikan pada peristiwa ini. Jika sang ibu melihat bahwa salah satu gigi anaknya tanggal, ia segera mencabutnya dengan jarinya karena dianggap bahwa jika tidak, gigi asli tidak akan tanggal di tempat yang sama dan anak tersebut akan memiliki susunan gigi yang tidak teratur.

Pendapat juga berbeda di antara penduduk di tempat yang sama mengenai gigi yang tanggal. Banyak yang membuang gigi susu tanpa basa-basi; di Tamadue di Napu (Lore) gigi pertama yang tanggal diawetkan dengan hati-hati karena jika gigi tersebut diambil oleh burung atau tergeletak di tempat yang tidak sehat, anak tersebut akan memiliki susunan gigi yang buruk; gigi dan geraham lainnya akan dibuang.

Di semua kelompok ada orang yang membuang giginya, tetapi berhati-hati melakukannya di tempat yang tidak dapat dijamah ayam. Di kelompok Kaili, gigi dibuang di atap rumah atau dijepit di antara dedaunan. Di kelompok Pili' (Koro), gigi susu dipalu ke rangka kayu rumah. Di Tawailia (Lore), gigi dijepit di sepotong singkong (*Manihot utilissima*) dan dibuang di bawah rumah sambil berkata: "Ini untukmu, orang mati!" Di Besoa dan Bada' (Lore), gigi biasanya dikubur di tanah perapian, di dekat atau di bawah salah satu batu perapian. Alasannya adalah agar gigi susu lainnya lebih mudah tanggal; agar gigi asli lebih cepat tanggal karena panas api; sehingga gigi asli tidak akan terlalu sakit nantinya ketika tanggal (pada

anak perempuan) dan ketika dipendekkan (pada anak laki-laki).

Ketika membuang gigi susu, sering kali diungkapkan sebuah keinginan. Di Napu (Lore) hal ini ditujukan kepada *touta*, roh hutan: "Gigi ini untukmu, *touta*, gunakanlah sebagai gigi, dan berikanlah aku gigi yang bagus". Di Besoa (Lore) kadal ladang (*buleli*) disapa: "Aku membuang gigiku; ini gigimu, *buleli*, dan berikanlah aku gigi yang lain sebagai gantinya". Hal ini juga dikatakan di wilayah Kulawi: "Ini gigimu, kadal, berikanlah aku gigimu yang buruk sebagai gantinya". Di Besoa, *buleli* diklaim sebagai "tuan" atau "pemilik" gigi. Seorang tidak akan pernah membakar tebu yang dikunyah (menggunakannya sebagai bahan bakar), karena *buleli* (kadal ladang) akan memakan gigi (geraham) yang diberikan orang yang telah mengunyah tebu ini, yaitu gigi dan geraham akan tanggal.

Di kalangan suku Kaili, gigi susu sering disodorkan kepada tikus sambil dilempar ke atap: "Saya kasih gigi kecil, tikus, ganti gigi besar untuk gigi kecil". Sering kali mereka juga berteriak: "Ini gigi geraham kerbau, ganti gigi tikus dengan gigi kecil!" supaya gigi kecil dan kuat tumbuh.

Di Sibowi (suku Sigi) disebutkan bahwa gigi susu yang tanggal harus dijaga jangan sampai terkena garam karena gigi asli tidak akan cepat tumbuh. Saat gigi asli mulai terlihat, sebaiknya jangan disentuh dengan jari karena gigi akan tumbuh bengkok (Tawailia, Lore).

Jika gigi asli atau geraham tanggal sebelum mencapai usia yang tepat, di mana-mana dianggap sebagai pertanda buruk dan ada yang mengira kerabat orang tersebut akan segera meninggal. Untuk mencegah hal ini, di Wuasa, Napu (Lore), orang yang kehilangan gigi atau geraham diberi parang dengan kata-kata: "Kami berikan parang ini kepadamu, agar tidak terjadi hal buruk kepadamu atau orang lain". Di

Besoa, gigi atau geraham orang dewasa yang hilang disimpan untuk dikuburkan nanti, saat pemiliknya meninggal bersama dengan jasadnya.

Saya belum menemukan cara khusus untuk merawat gigi dan geraham: hanya di Besoa saya diberitahu bahwa akar *silaguri* (*Sida rhombifolia*) dikeringkan untuk dijadikan tusuk gigi; ini akan mencegah gigi dan geraham cepat tanggal. Kebetulan, merupakan adat istiadat orang Toraja Barat, seperti kebanyakan orang Indonesia, untuk berkumur sebelum makan untuk menghilangkan sisa sirih-pinang, dan mengulangnya setelah makan untuk membersihkan mulut dari sisa makanan.

33. Rambut dan kuku anak dipotong untuk pertama kalinya.

Pada usia tertentu, rambut anak dipotong dan pada saat yang sama kukunya dipotong pendek. Hal ini terjadi di mana-mana kecuali di beberapa daerah di daerah Pakawa yang tidak memperhatikan kuku. Di dataran rendah pun, terutama di kalangan kelompok Kaili, perhatian terbatas pada rambut di kepala; hal ini mungkin terjadi di bawah pengaruh Islam. Dalam riwayat-riwayat berikut, kuku tidak selalu disebutkan ketika rambut di kepala disebutkan; namun, segala sesuatu yang dilakukan dengan rambut juga dilakukan dengan kuku.

Usia saat rambut dan kuku pertama kali dipotong bervariasi. Di daerah Koro, mereka mengatakan: saat anak sudah bisa berjalan dengan baik, yaitu saat berusia empat atau lima tahun; saat ia bisa makan nasi; saat ia bisa duduk. Di Bada', pemotongan rambut dilakukan lebih awal, dan sesegera mungkin setelah *motinuwu'i*, upacara di mana roh kehidupan dicurahkan kepada si kecil. Di Napu, pemotongan rambut dilakukan setelah anak mengikuti festival anak-anak, *mopanumbai* (IX, 52). Karena upacara ini, yang melibatkan banyak

anak sekaligus, tidak diadakan setiap tahun, beberapa anak berusia beberapa hari, sementara yang lain sudah bisa berjalan. Anak tersebut mungkin belum berusia tujuh hari. Di berbagai daerah di daerah Pakawa, usia untuk pemotongan rambut pertama sangat bervariasi.

Di beberapa daerah, mereka mengatakan satu tahun, di daerah lain tiga tahun, di daerah lain lagi setelah *mowati*, festival di mana anak laki-laki disunat dan anak perempuan dilubangi di cuping telinga mereka. Di tempat lain, anak itu pasti sudah berganti gigi sebelum ada yang berani memotong rambutnya.

Pada kelompok Kulawi, mopahiwe untuk si kecil pernah dilakukan. Di Lindu dan Winatu, anak harus bisa duduk dan merangkak sebelum rambutnya dipotong.

Di dataran rendah Muslim, mereka biasanya menunggu selama setahun. Di Palolo yang kafir (sekarang Kristen), rambut anak laki-laki tidak dipotong sampai mereka disunat. Kebetulan, di Toraja Muslim, mereka menunggu sampai hari raya Maulud dirayakan karena dengan begitu tidak perlu mengeluarkan biaya terpisah untuk pemotongan rambut.

Di daerah pegunungan, hampir selalu ayah atau ibu yang memotong rambut si kecil (Woensdregt juga menyebutkan nenek untuk Bada'). Di Rampi', kakeklah yang melakukannya. Untuk acara tersebut, ia membuat tabung dari bagian bawah batang bambu, yaitu bagian yang langsung menyambung ke akar. Di tabung ini, ia memasak nasi dan memberikannya kepada cucunya untuk dimakan. Jika orang lain yang memotong rambut, ia akan menjadi *bunto*, yaitu ia akan menderita penyakit yang berkepanjangan, perutnya akan membengkak. Hal ini dapat dicegah dengan memberikan hadiah kepada tukang cukur sebagai penghargaan atas usahanya. Di Bada', tampaknya cukup umum untuk meminta orang lain melaka-

kannya; orang tersebut mendapat hadiah ayam betina untuk itu.

Di dataran rendah, fungsi pemotong rambut sepenuhnya diserahkan kepada *labe*, seseorang yang telah belajar membaca Al-Qur'an, dan melakukannya di berbagai perayaan. Kadangkadang ada tiga *labe*, yang secara bergiliran memotong sebagian rambut anak. Di kalangan bangsawan di Banawa, layanan ini kadangkadang dilakukan oleh sepuluh orang; semakin banyak dari mereka yang ikut serta, semakin banyak berkah yang akan diterima anak darinya.

Di daerah pegunungan, pemotongan rambut pertama tidak disertai dengan upacara apa pun. Hanya di Bada' seekor ayam disembelih; dahi anak digosok dengan darah burung; konon dilakukan "agar roh kehidupan (*tanuana'*) anak tidak akan mengikuti rambut dan kuku (yang juga dipotong untuk pertama kalinya pada kesempatan ini)".

Akan tetapi, di sebagian besar daerah, perhatian diberikan pada apakah hari tersebut baik untuk memotong rambut. Pekerjaan ini akan dilakukan saat bulan sedang membesar (saya hanya mencatat ini untuk Besoa dan Pakawa, tetapi tidak diragukan lagi suku-suku lain juga memperhatikan keadaan ini). Pada hari pemotongan rambut, tidak boleh ada tanda-tanda yang tidak baik: tidak boleh hujan, tidak boleh ada gempa bumi, tidak boleh ada pelangi, dan sebagainya. Pada hari pemotongan rambut, api di perapian tidak boleh padam.

Di daerah Lore, jumbai rambut pertama dipotong dengan sebilah bambu (*duma*), sisanya dibuang dengan pisau atau gunting (bdk. Bada' [Woensdregt 1930, 201](#)). Hal ini juga dilakukan di tempat lain, misalnya di Pakawa, di mana sebilah bambu disebut *mbii*. Di Rampi', saat memotong jumbai rambut pertama, rumput *hampelani'* diletakkan di kepala anak. Saya tidak dapat memberi tahu Anda untuk

tujuan apa hal ini dilakukan. Di Raranggonau (kelompok Sigi) sepotong lilin lebah ditempelkan pada jumbai rambut.

Di antara penduduk dataran rendah Muslim, *labe* mencukur (*nokou*) jumbai rambut; jika beberapa *labe* ikut serta, mereka bergiliran memotong *sejumptut* rambut, setelah itu terse-rah yang lain untuk membuat kepala botak. Setiap *labe* menerima imbalan atas jasanya, selain bagian dari makanan, yang bervariasi dari 1 *tali* (30 duit) hingga 3 tali. Mahalnya pesta bagi para bangsawan terletak pada keadaan bahwa makanannya lebih mewah dan lebih dari satu *labe* diundang ke upacara tersebut.

34. Apa yang terjadi pada rambut (*kuku*) yang dipotong?

Rambut yang dipotong diperlakukan dengan cara yang berbeda. Ada yang menyimpan rambut, setidaknya rambut yang dipotong terlebih dahulu dengan upacara tertentu (dengan serpihan bambu atau dengan *labe*). Kadang-kadang rambut dibungkus dengan fuya putih dan salah satu orang tua atau kakek-nenek membawanya. Kadang-kadang rambut dibuang setelah kematian anak, seperti dalam tradisi Lindu; kadang-kadang disimpan. Penyimpanan rambut ini umum di antara kelompok Lore, Rampi' dan Sigi. Di Bora (Sigi) ditambahkan adat istiadat Muslim dengan membiarkan rambut yang dipotong dalam mangkuk tanah liat putih selama tiga hari dan kemudian tidak membuangnya tetapi menyimpannya. Di Pandere (Pakuli) koin perak ditambahkan ke rambut sebelum dibungkus dan disimpan. Di Sibowi (Sigi) ibu meletakkan sebagian rambut dan kuku anak di buaian di atas kepala anak, sementara ia menyimpan bagian lainnya.

Diriwayatkan pula dari Pandere dan Sibowi bahwa ketika anak sakit, rambut dan kukunya

dimasukkan ke dalam air, kemudian dengan air itu anak itu dibasuhnya agar sembuh.

Metode lain yang digunakan adalah rambut dan kuku dijejalkan di antara penutup atap. Di Bada', salah satu kasau bambu kadang dibelah untuk tujuan ini guna menyimpan rambut dan kuku. Jika tidak, mereka tidak akan melihatnya (Tawailia, Bada', Pili', Pakawa).

Di banyak suku, rambut dibuang. Hal ini juga dilakukan oleh beberapa suku yang kami dengar menyimpan barang-barang ini, seperti Tawailia, Napu, Rampi'. Secara umum, rambut dibuang di antara kelompok Koro; tidak ada kekhawatiran bahwa sihir akan dilakukan dengan rambut atau kuku ini. Hanya di Tawailia dan Wuasa (Napu) dikatakan bahwa seseorang menyembunyikan salah satu atau keduanya.

Kemudian banyak pula yang membawa rambut dan kuku ke tanaman atau pohon tertentu. Di Roundingo (kelompok Pakawa) rambut dililitkan pada tongkat dan diletakkan di rumpun *pimpi* (*Eleusine indica*). Penduduk Kanggone (kelompok Pakawa) melakukan hal yang sama, tetapi mereka meletakkan rambut di dalam tempurung kelapa; mereka menambahkan bahwa hal ini dilakukan agar anak tersebut nantinya memiliki rambut yang panjang dan kuat di kepala, seperti buluh *pimpi*. Mungkin pemikiran yang sama ada dalam benak orang To Rampi', ketika mereka meletakkan rambut di antara rumput karena rumput secara umum dianggap sebagai rambut bumi.

Di bagian lain daerah Pakawa, di antara suku To Tolee dan To Winatu (keduanya dari kelompok Koro), rambut dan kuku diletakkan di kaki pohon pisang. Seseorang di Winatu memberi saya penjelasan tentang adat ini: "agar anak menjadi sejuk (sehat), dan pisangnya berbuah banyak".

Alasan terakhir, untuk mendorong pertumbuhan tanaman, juga diberikan kepada saya di Towulu di Tobaku (kelompok Koro) untuk adat

meletakkan rambut yang dipotong di rumpun bambu.

Hanya di Banasu' (kelompok Koro) beberapa orang mengaku bahwa di sana rambut dan kuku anak-anak dimasukkan ke dalam kelapa muda. Contoh ini unik di daerah pegunungan, tetapi di dataran rendah, khususnya di antara kelompok Kaili, adat ini umum. Di sini, pada pesta pemotongan rambut pertama, kelapa muda, yang dagingnya belum atau sedikit sekali, disiapkan. Buah kelapa ini dihias dengan cara mengikis berbagai macam figur dan untaian bunga pada kulitnya yang hijau dengan pisau pemotong. Selain itu, rantai manik-manik atau benang perak yang dikepang (*majianio*), atau untaian mutiara berlapis emas (*mono*) diletakkan di sekelilingnya. Ketika rambut dipotong, buah kelapa dibelah, rambut dimasukkan ke dalam air kelapa, ditutup dengan bagian yang lain, lalu diletakkan di dekat tiang utama di rumah. Di antara orang-orang biasa, buah kelapa kemudian dibuang setelah tiga hari, dengan atau tanpa rambut. Dalam kasus terakhir, buah kelapa ini disimpan. Jika menyangkut anak dari pasangan terpandang, *labe* akan bertemu lagi tiga malam setelah potong rambut untuk melafalkan *barasanji* selama satu malam. Tidak ada jamuan makan pada acara ini, tetapi mereka yang hadir disuguhi hidangan soko, yaitu nasi ketan yang dimasak dengan santan (orang Bugis memahami *sokko* sebagai nasi yang dimasak dengan uap) dan nasi dengan ayam.

Tujuh malam setelah rambut akhirnya dipotong, rambut tersebut dibuang. Pada kesempatan ini semua anak yang rambutnya telah dipotong diturunkan dan kaki mereka ditekan pada kapak yang diletakkan di kepala seekor kerbau. Hewan ini telah diberikan oleh seorang bangsawan untuk acara ini karena rambut seorang anak juga telah dipotong. Hewan itu dibaringkan terikat di tanah. Upacara ini dise-

but *mantolonggosi tana* "menginjak tanah" (Banawa). Acara ini juga digunakan untuk menusuk cuping telinga anak perempuan yang lebih tua dan untuk menyunat anak laki-laki (*sunu*).

35. Sunat dan asal usulnya.

Sunat anak laki-laki secara turun-temurun dilakukan di mana-mana di Toraja Barat dengan cara disayat: membelah kulup. Operasi ini dilakukan pada semua anak laki-laki; hanya sedikit yang menghindarinya dan hal ini diketahui oleh semua penduduk desa. Di Napu dan Besoa (kelompok Lore) operasi ini disebut *metile*; di Bada' dari kelompok yang sama disebut *mohuede* atau *mohuwai*; di Rampi' *mebolaba'*. Di kelompok Koro dan Kulawi disebut *motini*, yang dalam bahasa Pakuli dan Pakawa disebut *tindi* (juga di Lindu disebut *tindi*). *Tindi* juga disebut di Tawailia dari kelompok Lore. Di Palu dan sebagian kelompok Sigi disebut *suba* atau *huba* untuk ini. Selain kata-kata ini, ada juga kata *pede* di kelompok Kaili, Sigi, dan Pakawa. Kita akan segera melihat bahwa *tindi* atau *suba*, dan *pede* merupakan dua tindakan yang berbeda, karena di sini anak laki-laki "disunat" dua kali, tidak termasuk sunat Islam demi sunat, yang dilakukan oleh orang Toraja yang beralih menjadi Muslim kepada anak laki-laki mereka. Ini disebut *sunu*, dari bahasa Arab *sunnat*.

Ketika saya bertanya apakah ada cerita tentang asal usul sunat, jawabannya di mana-mana negatif: itu hanya kebiasaan lama untuk melakukannya. Di Kawatuna (Kaili) saya diberitahu bahwa sunat dilembagakan oleh Sawerigading (I. 7). Di Lindu, dua wanita, yang satu memiliki induk babi betina dan yang lainnya tumbuh dari pohon *kole* (I, 91), dikatakan telah memberikan perintah. Di Napu (Lore) orang-orang diberitahu bahwa mereka mulai menyunat anak laki-laki setelah seorang anak

lahir disunat dan bahwa mereka telah mengambil ini sebagai contoh. Di Besoa (Lore) lagi penis seorang pria dikatakan membengkak setelah senggama dan ini hanya membaik setelah kulup dibelah dan kotoran yang terkumpul telah dibuang. Untuk mencegah hal seperti ini terjadi lagi, anak laki-laki disunat setelahnya. Di Pada-Seko, sunat tidak dikenal.

36. Sunat pertama atau sunat pura-pura pada beberapa kelompok.

Di atas telah disebutkan bahwa di antara suku-suku Sigi, Kaili, dan Pakawa, sunat anak laki-laki dilakukan sebanyak dua kali. Sunat pertama dilakukan pada anak ketika ia masih kecil, "padahal belum bisa berjalan". Sunat pertama ini selalu diiringi dengan pesta. Biasanya, orang menunggu sampai ada pesta untuk acara lain dan acaranya dilaksanakan pada saat itu. Biasanya, beberapa anak laki-laki dikumpulkan untuk tujuan ini; seekor ayam, seekor kambing, atau seekor kerbau harus disembelih untuk masing-masing anak; bagi mereka yang keluarganya memiliki adat (*wati*) untuk menyembelih babi, babi tersebut harus ada. Di daerah yang masih sepenuhnya kafir, seperti di Pakawa, hanya babi yang digunakan pada acara ini. Di sini, orang yang menggendong anak, biasanya berusia 3 hingga 4 bulan, duduk di atas babi yang telah ditikam hingga mati sebelumnya dan darahnya telah dioleskan di dahi anak tersebut. Di Rodingo (dan mungkin di tempat lain juga) ekor hewan dililitkan di pergelangan kaki anak laki-laki sebagai cincin agar tidak terjadi *sala wati*, kesalahan dalam ritual, dan anak kecil itu akan mati sebagai akibatnya. Di Dombu, ayah dengan anaknya di lengannya melangkahi babi tiga kali sebelum dibunuh. Di Tamodo, saudara perempuan ibunya yang me-

mangku anak itu. Di Kabuyu dari kelompok yang sama, ayah tidak diperbolehkan melakukan ini karena ia akan segera mati. Akan tetapi, di sebagian besar wilayah, tampaknya tidak menjadi masalah siapa yang memangku anak selama operasi.

Baik di suku yang telah memeluk Islam maupun di suku yang tetap menjadi kafir, rumah lada yang terbuat dari daun *loka bualo* (sejenis pisang, yang di Jawa disebut pisang keprok, di Maluku disebut pisang sepatu) dililitkan di sekitar penis anak laki-laki. Di Pakawa ini disebut *nosalewa*, pass. *nisalewa*. Seorang lelaki tua, yang akrab dengan adat istiadat itu, menusukkan ujung pisau di bawah daun dan memotongnya menjadi dua dengan menarik pisau ke atas. Di sana-sini di Pakawa ini masih dilakukan dengan serpihan bambu.⁹ Hanya di Tawaili daunnya tidak dibuka tetapi bagian depannya dipotong, seperti yang dilakukan dengan kulup dalam sunat Islam.

Di Pandere (Sigi-gr.) terjadi pula hal berikut: ketika operasi palsu telah terjadi, sang ibu menggendong anak itu dengan kain fuya ke air dan memandikannya. Keesokan harinya seorang lelaki mengambil ekor dan kulit leher domba yang disembelih hari sebelumnya untuk acara ini. Ia merebusnya, setelah itu ia menaruhnya di tumpukan nasi rebus, yang ia buat menjadi bungkus. Ia membuat sayatan di kulit leher dan melingkarkannya di sekitar mata kaki anak-anak kecil sebagai cincin. Kemudian ia mengambil anak itu dan bungkus nasi dengan ekor domba itu dan melarikan diri dengan itu diikuti oleh kerumunan anak-anak yang akhirnya diberi bungkus nasi oleh lelaki itu untuk dimakan oleh mereka, sementara ia mengembalikan anak itu kepada ibunya. Tidak seorang pun dapat menjelaskan kepada

⁹ Di Palolo (Sigi-gr.) serpihan bambu juga digunakan tetapi tidak ada daun pisang yang dipotong dengannya

tetapi sayatan yang sangat tipis dibuat di kulup sehingga hanya sedikit darah yang muncul.

saya mengapa mereka melakukan ini.

Seperti biasa dalam operasi semacam itu, operator menghitung dari 1 hingga 7 sebelum menarik pisau. Orang yang memotong daun pisang menerima hadiah yang terdiri dari makanan termasuk paha hewan yang telah disembelih untuk anak-anaknya; terkadang hanya seekor ayam. Di Banawa, misalnya, ia menerima piring tembaga (*dula*) penuh nasi dan bumbu-bumbu serta manisan. Biasanya sunat tiruan ini dilakukan pada saat sebagian rambut kepala anak dipotong untuk pertama kalinya (VI, 37). Di Dombu (kelompok Pakawa) beberapa helai rambut anak diletakkan di rumah lada dari daun pisang sebelum dipotong tetapi helai-helai rambut ini harus telah dicabut. Daun tersebut dikubur oleh kelompok Pakawa di tepi sungai tiga malam setelah upacara. Di antara kelompok ini dikatakan bahwa sampai operasi tiruan ini terjadi, anak tersebut tidak boleh dimandikan di bawah pancaran air (*salura*) yang diambil dari sungai atau mata air.

Di antara beberapa suku dari ketiga golongan yang disebutkan, sunat palsu ini sudah tidak terjadi lagi, akan tetapi masih diketahui bahwa dulu sunat palsu pernah dilakukan di mana-mana.¹⁰

Ketika anak berusia sekitar enam tahun atau sedikit lebih tua, sunat yang sebenarnya dengan cara disayat dilakukan di kelompok yang bersangkutan, tetapi ini dilakukan tanpa upacara apa pun. Sering kali anak laki-laki melakukan operasi ini satu sama lain. Meskipun sunat palsu yang baru-baru ini dijelaskan dilakukan di desa di tempat orang-orang juga berkumpul untuk melakukan tarian melingkar dan mem-

berikan persembahan, untuk sunat yang sebenarnya mereka pergi ke hutan. Di bagian 40 di bawah kita akan kembali ke cara melakukannya, yaitu dengan menarik kulup di atas sepotong kayu, setelah itu ujung pisau diletakkan di atasnya dan kulit dibelah dengan mengetukkan pisau. Saya hanya akan menyebutkan di sini bahwa operasi ini disebut *pede* ("memberi ketukan") di antara ketiga kelompok ini, yang artinya dijelaskan dari penggunaannya. Dalam sunat ini tidak ada pertanyaan tentang upah yang akan diterima oleh operator.

37. Perayaan untuk anak perempuan.

Di tiga kelompok yang disebutkan di sini seperti halnya perayaan untuk anak laki-laki pada saat sunat palsu, untuk anak perempuan berusia sekitar tiga atau empat bulan juga dilakukan upacara yang dianggap setara dengan sunat palsu oleh masyarakat. Karena sebagian besar suku di kelompok ini telah memeluk agama Islam, adat istiadat leluhur ini telah digantikan oleh *modoa salama* "berdoa memohon berkah" yang biasanya dilakukan untuk anak kecil oleh guru Muslim empat puluh malam setelah kelahiran.

Di sebagian Pakuli (kelompok Sigi) dan di antara suku To Pakawa, pesta asli masih diadakan. Di daerah yang disebutkan pertama (di Pandere), upacara ini disebut *pokai*, yang dipimpin oleh seorang dukun. Pada kesempatan ini leher gadis itu diikat dengan tali yang dililitkan dengan *butiga*, sejenis manik-manik perak, diapit di kedua sisi oleh *buku*, sejenis manik-manik tua. Si kecil harus mengenakan tali ini selama tiga hari; kemudian tali itu

Pada kesempatan pertama, ketiga, keempat, kelima dan keenam ia benar-benar mendapat sayatan di kulup; pada kesempatan kedua dan ketujuh hanya daun kelapa muda yang diikatkan di pergelangan tangan kanannya yang dipotong oleh seorang *tadulako*, pemimpin sekelompok prajurit.

¹⁰ Di Bora di Sigi (dan mungkin juga di tempat lain) setiap anak laki-laki harus menjalani sunat dengan cara disayat, *huba*, sebanyak tujuh kali pada tujuh kesempatan berturut-turut (ini terjadi tidak hanya pada hari raya kurban tetapi juga ketika seseorang dibacok sampai mati, misalnya karena panen padi gagal total).

dilepas. Konon, upacara ini dimaksudkan untuk mencegah anak itu terkena penyakit gondok, luka yang tidak sedap dipandang, kaki yang bengkak, atau lingkaran merah di sekitar mata.

Dalam kelompok Pakawa, *notoyo kula* dilakukan untuk anak perempuan yang berusia beberapa bulan. Acara ini dibuat menjadi pesta dihadiri seluruh keluarga. Biasanya, hanya beberapa ekor ayam yang disembelih untuk acara ini. Gelang tembaga dikenakan pada anak tersebut dan manik-manik diikatkan di lehernya. Kemudian, ayah anak tersebut memotong halus sepotong akar jahe (*kula*) dan mencampurnya dengan nasi dan hati ayam. Sebagian makanan ini dioleskan ke bibir bayi dan bibir pria atau wanita yang telah menutupi darah yang menetes di tanah di bawah rumah dengan tanah selama proses melahirkan. Selama acara ini, ibu dari anak kecil tersebut dan orang-orang yang hadir lainnya mengulurkan tangan mereka di depan mereka, seperti yang biasa dilakukan orang ketika meminta sesuatu. Saya tidak tahu apakah ada sesuatu yang diucapkan selama acara ini. Setelah acara ini, diadakan makan. Upacara ini juga bertujuan untuk memastikan kesehatan anak perempuan tersebut. Semua adat istiadat ini harus diletakkan pada tataran yang sama karena yang utama adalah menggantungkan manik-manik di leher sang anak, dan ini merupakan bagian utama dari upacara-upacara yang dilaksanakan di antara kelompok-kelompok lain untuk bayi yang telah dijelaskan di tempat lain (XIII, 17-20, IX, 52).

38. *Sunat di antara suku-suku pegunungan.*

Di antara kelompok Lore, Rampi', Koro, dan Kulawi, saya tidak menemukan bukti adanya sunat palsu pada usia yang sangat muda. Namun, sementara di antara ketiga kelompok yang baru saja dibahas, sunat yang sebenarnya, *mopede*, dilakukan tanpa upacara apa pun, di antara suku-suku pegunungan, sunat selalu

dilakukan sehubungan dengan satu atau beberapa festival pengorbanan. Usia saat anak laki-laki menjalani operasi ini ditetapkan sangat berbeda: Ada yang mengatakan tiga, empat tahun; yang lain dari empat hingga enam tahun; di banyak tempat, dikatakan bahwa sunat dilakukan setelah anak laki-laki tersebut kehilangan giginya. Di Doda di Besoa (Lore), dikatakan bahwa ada beberapa pemuda yang belum disunat sampai setelah mereka menikah.

Mungkin seperti yang diceritakan oleh seorang laki-laki di Lemo (kelompok Kulawi) kepada saya: "Usia anak laki-laki yang disunat tergantung pada berbagai keadaan: apakah anak laki-laki itu tumbuh dengan baik, atau apakah dia sering sakit; dalam kasus pertama, sunat kadang-kadang ditunda untuk waktu yang sangat lama; dalam kasus kedua, dia kadang-kadang disunat pada usia empat atau lima tahun. Sunat juga kadang-kadang ditunda karena sang ayah belum memiliki babi atau kerbau untuk putranya karena untuk setiap anak laki-laki harus ada hewan kurban, atau seseorang harus meminta bagian dari kerbau kurban milik orang lain." Yang terakhir ini hanya berlaku untuk kelompok Koro dan Kulawi.

Di antara kelompok Lore, sunat anak laki-laki pada zaman dahulu terutama dilakukan ketika *pobelo*, festival pemburu kepala (V, 66 et seq. par.) dirayakan. Anak laki-laki kemudian disunat, dengan duduk di atas kepala salah satu kerbau yang disembelih. Namun, sunat juga dapat dilakukan pada festival lain asalkan ada kerbau yang disembelih, dan anak laki-laki dapat duduk di atas kepala kerbau tersebut selama operasi berlangsung. Dari festival lainnya, *mowahe' tampo* "pendarahan tanah", dipilih di Bada' karena festival ini yang seharusnya memberikan kesuburan pada tanah saat ladang baru dibuka, diadakan setiap tahun dan untuk itu seekor kerbau selalu harus kehilangan

nyawanya.

Sunat tidak dilakukan pada festival-festival ini sebagai bagian dari upacara, tetapi hanya dilakukan pada saat kerbau disembelih dan roh-roh dipanggil bersama.

Apabila anak seorang Kepala Suku yang terkemuka dan kaya hendak disunat, mereka tidak menunggu sampai ada pesta pengorbanan, melainkan Kepala Suku tersebut dengan sengaja menyembelih seekor kerbau untuk acara tersebut; kemudian ia memperbolehkan anak-anak dari orang-orang yang tidak kaya, yang memenuhi syarat, untuk disunat pada saat yang sama di atas kepala kerbaunya.

Dalam keadaan apa pun, darah kerbau dioleskan di dahi anak laki-laki. Di Bulili (Bada') diklaim bahwa hal ini dilakukan agar anak laki-laki tidak kehilangan terlalu banyak darah. [Woensdregt \(1930, 330\)](#) juga menceritakan tentang Bada' bahwa jika dua saudara laki-laki disunat pada saat yang sama, saudara laki-laki lain yang tidak ada hubungan darah dengan mereka harus dioperasi di antara mereka sehingga jika salah satu saudara laki-laki kemudian jatuh sakit, ia tidak akan menulari yang lain. Di antara kelompok Koro dan Kulawi, sunat anak laki-laki biasanya dilakukan ketika sejumlah gigi anak perempuan juga ikut tanggal. Sebuah festival perdukunan besar diadakan untuk tujuan ini, yang dijelaskan dalam bab Perdukunan (IX, 47, 48). Oleh karena itu, perbedaannya dengan kelompok Lore dan Rampi' adalah bahwa pada kelompok terakhir, sunat dilakukan pada saat festival, sedangkan pada kelompok pertama, operasi dilakukan tanpa upacara, dan festival untuk itu baru diadakan beberapa minggu kemudian setelah lukanya sembuh. Meskipun demikian, di kelompok ini juga terjadi anak laki-laki disunat pada perayaan hari besar pengayau (sekarang masih pada perayaan mantaka (V, 74 dan paragraf berikutnya)).

Di semua kelompok ada beberapa kasus anak muda yang diam-diam menyunat diri mereka sendiri di sela-sela perayaan karena mereka menunda operasi terlalu lama hingga mereka malu melakukannya secara terang-terangan.

Operasi selalu dilakukan pagi-pagi sekali, saat udara masih sejuk; tidak boleh turun hujan, juga tidak boleh ada tanda atau suara yang tidak menyenangkan.

39. *Operator dan upahnya.*

Banyak orang memahami seni sunat. Di antara sebagian besar suku dikatakan bahwa hanya mereka yang merupakan keturunan dari seseorang yang terbiasa melakukan pekerjaan ini yang merupakan operator terbaik. Bukan berarti dilarang bagi orang lain, tetapi mereka menyebabkan banyak rasa sakit pada anak laki-laki tersebut sementara lukanya tidak akan cepat sembuh. Seseorang yang melakukan seni sunat berdasarkan keturunannya adalah seorang *topoduraa*. Operator adalah *topetile*, *topetini*, *topetindi*.

Di antara kelompok Lore dan Rampi', upah operator untuk setiap operasi terdiri dari sekeranjang beras yang diirik, yang di dalamnya diletakkan telur ayam dalam posisi tegak. Benda-benda ini harus disentuh oleh orang yang dioperasi "agar tidak ada roh (*bela*, *anitu*) yang berbicara kepadanya", dan anak itu tidak akan jatuh sakit, penisnya tidak akan membengkak, lukanya tidak akan bernanah. Begitu sayatan dibuat, anak laki-laki itu akan berteriak kemenangan setelah menyentuh nasi dan telur. Jika ia berteriak karena takut atau kesakitan selama operasi, di Bulili (Bada') dikatakan bahwa akan butuh waktu lama sebelum ia mendapatkan istri; bahkan, bisa saja terjadi pada orang seperti itu bahwa ia tetap tidak menikah. Kadang-kadang seekor ayam atau seekor parang ditambahkan ke upah yang disebutkan di

atas. Dikatakan bahwa parang harus mencegah operator dari menderita akibat yang merugikan dari pekerjaannya (*bunto*).

Di kalangan suku Koro dan Kulawi, upah tidak dibayarkan hingga pesta *taro* yang diberikan kemudian untuk anak laki-laki yang telah disunat dan anak perempuan yang gigi serinya telah copot. Kemudian, laki-laki biasanya mendapat bagian kaki hewan yang disumbangkan kepada anak laki-laki pada pesta itu, yaitu seekor ayam, babi, atau kadang-kadang seekor kerbau.

40. Operasi.

Sebelum sunat dilaksanakan, di beberapa tempat diadakan upacara persiapan. Misalnya, di Siwongi di Tobaku (kelompok Koro), seekor ayam disembelih pada malam sebelumnya untuk memberi kehidupan bagi anak laki-laki yang akan disunat dan operator (*ratinuwui*) sehingga tidak ada yang menderita akibat buruk dari operasi tersebut. Di kelompok Lore, di mana sunat selalu dilakukan pada pesta kurban, sunat dilakukan menjelang akhir upacara ketika hewan kurban telah disembelih dan anak-anak telah dioleskan darahnya di dahi mereka (di Bada' sebagian darah ini juga dioleskan pada penis). Di Napu, anak laki-laki harus mengenakan ikat kepala selama operasi; sehelai fuya diikatkan di kedua pergelangan tangan. Di Besoa, anak laki-laki membungkus dirinya dengan kain baru selama operasi. Di sebagian besar tempat, ia tetap mengenakan pakaian yang dikenakannya setiap hari.

Dalam kelompok Lore, anak laki-laki duduk di atas kepala kerbau yang telah disembelih, seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Ayahnya atau kerabat lainnya berdiri di belakangnya dan melingkarkan lengannya di sekeliling anak laki-laki tersebut sambil memegang tangannya. Jika anak laki-laki tersebut masih kecil, sang ayah duduk di atas kepala kerbau

dan memangku anak tersebut. Di kelompok Besoa, anak laki-laki tersebut ditutup matanya; dalam hal apa pun matanya tetap tertutup dengan satu atau lain cara. Di kelompok Koro dan Kulawi, di mana hewan kurban tidak disembelih sampai beberapa hari setelah operasi, dan dalam tiga kelompok lainnya, di mana tidak ada perayaan selama operasi, anak laki-laki tersebut duduk di depan operator di atas sepotong kayu sambil menjaga kakinya selebar mungkin; beberapa anak laki-laki tetap berdiri. Di Bulili (Bada') saya diyakinkan bahwa anak laki-laki tersebut harus menjaga wajah mereka menghadap ke barat selama operasi.

Sunat itu sendiri dilakukan dengan dua cara: pertama, kulup ditarik ke depan, kemudian ujung pisau ditusukkan ke bawah kulit, setelah itu pisau ditarik ke atas sehingga kulit terpotong. Dalam sunat ini, perut biasanya dilindungi dengan menahan kain terlipat di atasnya sehingga pisau tidak akan melukai bagian tubuh itu dengan gerakan yang tidak disengaja. Ini adalah cara kerja di antara kelompok Napu, Bada', dan Koro. Bentuk modifikasi dari sunat ini adalah, kulit tidak dipotong dengan menarik pisau yang ditusukkan ke seberang, tetapi dengan memukulnya dengan sepotong kayu. Ini saya catat dari Rampi', dan saya mendengar bahwa sunat kadang-kadang dilakukan dengan cara ini di Gintu di Bada'.

Cara kedua adalah dengan memasukkan sepotong kayu di bawah kulup, menarik kulit dengan kuat di atasnya, lalu memotongnya di kayu dengan satu gerakan kuat; tidak boleh memotong dua kali. Cara ini dilakukan di Besoa (Lore) dan di antara kelompok Kulawi. Di Wuasa di Napu dan di Bulili di Bada', cara ini juga dilakukan oleh sebagian orang. Bentuk modifikasi dari cara ini adalah kulit tidak dipotong terbuka di atas kayu, tetapi pisau diletakkan di atasnya lalu diketuk dengan sepotong kayu sehingga kulit terbelah. Cara ini

umum dilakukan di antara kelompok Kaili, Sigi, dan Pakawa. Saya juga mencatatnya dari Pili' dan dari Kulu di antara kelompok Koro.

Setelah operasi, kedua lipatan kulup ditarik sedikit agar tidak tumbuh kembali. Hanya di Banasu' dan Kentewu (keduanya dari kelompok Koro) saya diberitahu bahwa pisau digunakan untuk operasi yang hanya dimaksudkan untuk tujuan ini; di tempat lain pisau semacam itu juga dapat digunakan untuk pekerjaan lain. Dari daerah-daerah yang menggunakan sepotong kayu sebagai palu, hanya di Sibowi (kelompok Sigi) mereka mengatakan bahwa kayu ini harus dari *kayu lana*, dan di Palu bahwa diperlukan kayu kaluana; jika menggunakan kayu lain, penis akan membengkak. Di tempat lain saya diberitahu bahwa tidak masalah jenis kayu apa yang digunakan.

Setiap operator memiliki cara tersendiri dalam mengobati luka untuk menghentikan pendarahan dan mempercepat penyembuhannya. Cara yang paling umum adalah dengan meludahinya dengan bubur beras yang telah dikunyah bersama jahe. Banyak juga yang mengunyah tujuh butir beras utuh untuk tujuan ini. Di Lemo (kelompok Kulawi) tujuh butir beras tersebut diambil dari beras yang disebut topemangu "yang mengembang". Diharapkan dapat membuat penis ereksi lebih sering dan sebagai hasilnya dapat memiliki banyak anak. Selanjutnya, luka ditiup, mantra-mantra dirapalkan di atasnya, dan cairan berbagai ramuan diteteskan di atasnya. [Woensdregt \(1930, 330\)](#) menyebutkan untuk Bada' sari dari daun simpuaa', dende-dende dan balimbonga.

41. Pengaruh wanita terhadap sunat.

Tidak ada larangan bagi anak perempuan dan wanita untuk hadir saat sunat; tetapi mereka tidak datang untuk menontonnya, baik karena malu, maupun karena tidak dapat melihat darah yang mengalir. Konon, hanya di

Tamadue di Napu (kelompok Lore), dan di Sibowi (kelompok Sigi), luka tidak akan langsung berhenti berdarah jika ada wanita atau anak perempuan yang menonton sunat. Konon, tidak ada bedanya apakah beberapa anak laki-laki yang lebih besar sudah berhubungan dengan wanita atau belum. Hanya di kelompok Lore, secara umum diyakini bahwa kulup anak laki-laki yang sudah berhubungan seksual itu keras, sehingga tidak mudah terbelah; juga banyak darah hitam yang keluar dari luka, bahwa operasi itu akan lebih menyakitkan bagi mereka daripada yang lain, dan bahwa luka itu tidak akan cepat sembuh. Di Bulili di Bada' (Lore), konon, jika seorang anak laki-laki buang air kecil selama operasi, itu adalah bukti bahwa ia telah berhubungan dengan seorang wanita. Karena takut akan hal ini, anak laki-laki yang lebih tua tidak mau disunat di muka umum pada hari raya tetapi mereka melakukannya secara rahasia.

42. Setelah sunat.

Setelah operasi, anak laki-laki yang lebih besar berjalan ke api unggun untuk menghangatkan diri, seperti yang dikatakan, agar luka cepat kering; anak-anak yang lebih kecil dibawa ke sana. [Woensdregt \(1930, 330\)](#) memberi tahu kita bahwa anak laki-laki di Bada' berjalan-jalan sepanjang hari setelah disunat, mengenakan jaket kecil dan kerudung, bersenjatakan pedang dan tombak; ini disebut *mopaelo* atau *mopaka*'.

Di beberapa tempat dikatakan bahwa tidak ada yang dilarang bagi mereka yang disunat; tetapi di sebagian besar wilayah mereka dilarang memakan "segala sesuatu yang bulat dan berwarna merah" sampai lukanya sembuh. Yang pertama, yang meliputi kelapa, labu (*Lagenaria vulgaris*), umbi keladi (*Colocasia antiquorum*), dll., dilarang bagi mereka, agar penis tidak membengkak. Yang kedua, seperti

cabai Spanyol, daging segar, daun keladi, dll., dilarang untuk mencegah peradangan pada luka. Biasanya mereka juga tidak diperbolehkan memakan garam.

Di antara kelompok Koro dan Kulawi, anak laki-laki tidak diperbolehkan mengenakan pakaian baru selama masa antara operasi dan hari raya talas; hanya pada hari raya tersebut mereka berpakaian rapi. Mereka juga tidak diperbolehkan mandi sampai lukanya sembuh. Di Rampi', anak laki-laki tidak diperbolehkan berbicara dengan anak perempuan untuk sementara waktu, jika tidak mereka akan terkena bisul. Dari To ri Io (kelompok Pakawa) saya juga mendengar bahwa dokter bedah tidak diperbolehkan menghangatkan diri di dekat api sampai operasinya membaik, karena hal itu akan menghentikan penyembuhan. Di Banasu' (kelompok Koro), orang yang disunat diberitahu untuk tidak menyentuh kerbau sampai ia benar-benar pulih karena jika tidak, ia berisiko mengalami pembengkakan penis.

43. Tujuan sunat.

Orang yang tidak disunat disebut wuju di daerah Koro, dan somu di kelompok Sigi. Banyak alasan yang dikemukakan mengapa anak laki-laki harus disunat. Alasan pertama yang dikemukakan adalah bahwa anak laki-laki yang tidak berani melakukan sunat akan diejek oleh kawan-kawannya. Mereka mengatakan bahwa penisnya terdapat sagu atau tepung jagung, yang merujuk pada kotoran yang terkumpul di antara kepala penis dan penis. Gadis-gadis di Sibowi (kelompok Sigi) menyebut orang yang tidak disunat seperti orang yang memancing babi.

Alasan lain yang berhubungan langsung dengan hal ini adalah bahwa gadis-gadis tersebut dikatakan memiliki rasa tidak suka terhadap laki-laki yang tidak disunat. Mereka mengatakan bahwa penisnya kotor, bahwa ia

bukanlah laki-laki yang sempurna. Terkait hal ini saya juga pernah mendengar orang mengatakan bahwa seorang anak laki-laki yang tidak disunat tidak dapat menjadi pemberani. Di Watu Tau di Napu (kelompok Lore) seorang perempuan menikah dengan seorang laki-laki yang tidak disunat. Pada waktu itu mereka mengejeknya: "Bibir lintah akan menggigit (penisnya) ketika memancing dengan keranjang ikan (yang dilakukan sambil berdiri di air dangkal) karena mereka menganggapnya sebagai sepotong kerucut Metroxylon elatum (yang berarti sekresi putih pada kepala penis)". Tidak lama kemudian laki-laki tersebut menyunat dirinya sendiri.

Secara umum juga dikatakan bahwa orang yang tidak disunat tidak akan pernah sepenuhnya sehat. Ia akan menderita bisul dan luka kotor. Di Pantunu asu (kelompok Pakawa) dikatakan bahwa orang seperti itu akan menderita penyakit kaki gajah. "Orang yang tidak disunat akan terkena segala macam penyakit karena tidak ada darah yang mengalir" (Besoa). Sunat membuang hal-hal yang buruk (jahat) dari tubuh karena ia keluar bersama darah" (Bada'). "Kami menyunat anak laki-laki agar darah mengalir dari mereka dan mereka akan segera menjadi dewasa" (Napu). Jika seorang anak laki-laki berkulit kuning atau merasa tidak enak badan untuk waktu yang lama, maka ia akan disunat sesegera mungkin, "agar ia menjadi sehat". Kecuali Lore dan Rampi', perhatian khusus diberikan kepada anak laki-laki yang disunat pada perayaan tersebut untuk meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan umum suku tersebut (IX, 40, 46, 47, 48).

Ada juga kepercayaan umum bahwa sunat akan memengaruhi anak-anak yang dimiliki. Dikatakan bahwa anak-anak dari orang yang tidak disunat tidak kuat, sakit-sakitan, dan tidak berumur panjang. *Tuwu tumpe ana* "anak-anaknya akan terhambat perkembangan fisik-

nya” (Siwongi, kelompok Koro). “Anak-anaknya akan selalu pilek” (Sibowi, kelompok Sigi). “Mereka akan selalu dihinggapi bisul dan radang” (Tamodo, kelompok Pakawa). “Anak-anaknya akan menjadi idiot” (Pili', kelompok Koro). “Anak-anaknya akan gagal dalam hidup” (Winatu, kelompok Koro). Bahkan jika anak-anak dari orang yang tidak disunat bertahan hidup, mereka mengatakan di Bada', anak-anak mereka (cucu dari orang yang tidak disunat) semuanya akan mati muda. Di beberapa tempat di Besoa dan Bada' (kelompok Lore), di Towoni (kelompok Kore) dan di Bora (kelompok Sigi) saya menemukan orang yang menyatakan bahwa orang yang tidak disunat tidak dapat memiliki anak.

[Woensdregt \(1930, 330\)](#) menyebutkan beberapa alasan lagi mengapa sunat dilakukan di Bada': "Tujuan sunat dikatakan untuk mencegah paraphimosis selama senggama; menurut yang lain, untuk membuat senggama lebih menyenangkan dan untuk meningkatkan kesuburan; menurut yang lain, orang yang tidak disunat akan diambil oleh *anditu* (jiwa orang yang meninggal dan roh bumi)".

44. Menusuk daun telinga.

Adat yang berlaku di seluruh Toraja Barat adalah menusuk daun telinga anak perempuan. Usia saat tindik dilakukan berkisar antara 4 hingga 10 tahun. Di beberapa suku, seperti To Rampi', tindik dilakukan saat anak masih sangat kecil. Di suku lain, seperti di Pakawa, tindik dilakukan hingga gigi anak tumbuh. Tindik dilakukan dengan duri lemon utuh yang indah yang diambil sendiri oleh ibu anak perempuan, atau dengan penusuk bambu. Biasanya, ibu melakukan tindik pada malam hari sebelum penindikan dilakukan dan meletakkan duri di bawah bantal anak agar keduanya saling mengenal. Kemudian, ibu membawa anak dan duri tersebut kepada seorang wanita yang



Wanita Napu yang daun telinganya berlubang.

diketahui sering melakukan tindik kecil ini, dan yang berdasarkan pengalaman memiliki tangan yang dingin sehingga tidak terlalu menyakitkan bagi anak dan telinga tidak bernanah (Napu *kedambu*). Banyak wanita tua yang mengerti seni tindik ini; sering kali nenek anak perempuan yang melakukannya.

Operasi selalu dilakukan pagi-pagi sekali agar tidak terdengar suara-suara yang dapat memaksa ibu untuk menunda operasi, jika operasi belum dimulai, atau mengabaikannya saat operasi sedang berlangsung. Daun telinga terlebih dahulu dipijat dan dijepit dengan lembut untuk mengeluarkan darah dan melunakkan dagingnya. Kemudian sepotong kunyit ditaruh di daun telinga dan duri dimasukkan melaluinya. Duri ini tetap berada di dalam daging; ujungnya dipotong, sehingga bayi tidak akan

Profil wanita Napu dari atas.





Mpune (Inana Tahompo) dari Watutau di Napu.

terluka karenanya. Biasanya telinga juga diludahi dengan ramuan kunyah, seperti pada Bada' dengan liana *simpuae'*, untuk mencegah peradangan. Setelah empat hari, duri dicabut dan diganti dengan helaian bulu ayam; setelah beberapa hari, helaian ini diganti lagi dengan sehelai buluh kering (*Eleusine indica*) yang ukurannya agak lebih besar dari helaian bulu sehingga lubang menjadi agak lebih lebar. Beberapa saat kemudian, sepotong tanduk kerbau ditancapkan ke dalam lubang yang membuatnya lebih lebar lagi. Ketika anak-anak perempuan itu sudah dewasa, mereka memasukkan berbagai macam benda ke dalam lubang yang membuatnya semakin lebar. Lubang sebesar satu gulden dan lebih besar lagi adalah hal yang biasa. Tidak ada upah yang diberikan untuk operasi kecil ini dan tidak ada upacara di mana pun.

Ketika ditanya mengapa cuping telinga anak perempuan ditindik, jawaban yang diberikan hanya yang polos: Agar mereka tidak setara dengan laki-laki; karena kalau tidak, anak

perempuan yang sudah perawan akan merasa telinganya ditarik; hal itu dilakukan hanya agar anak perempuan itu dapat menggantungkan segala macam barang cantik di telinganya; agar anak itu tidak terlihat seperti monyet.

Dahulu, banyak anak laki-laki pasti pernah menindik cuping telinganya. Saya pernah bertemu banyak laki-laki yang pernah menindiknya. Akan tetapi, mereka tidak mau repot-repot membuat lubang yang lebih lebar, sehingga hanya pensil yang dapat dimasukkan ke dalam lubang yang paling besar. Para laki-laki mengenakan anting berbentuk jamur di lubang-lubang ini: batangnya dimasukkan melalui lubang di cuping telinga, sehingga cakram anting itu berada di depan telinga; peniti ditanamkan ke dalam lubang di batang di belakang cuping telinga sehingga anting itu tidak dapat terlepas. Anting seperti itu disebut *jali*. Benda-benda ini biasanya diukir dari kayu hitam. Satu-satunya jawaban yang selalu kuda-patkan saat aku bertanya kenapa laki-laki punya lubang di cuping telinganya adalah: "Mereka melakukan ini untuk menarik perhatian para gadis; kalau salah satu dari mereka meminta antingnya, berarti dia meminta gadis itu untuk dinikahinya."

45. Membakar lengan.

Ada satu kebiasaan lain di kalangan anak-anak yang perlu dijelaskan di sini. Mereka membakar lengan atas mereka antara usia 8 dan 12 tahun. Saya perhatikan bahwa di beberapa daerah, baik anak laki-laki maupun perempuan, hal ini dilakukan, terutama di kalangan kelompok Koro dan Kulawi. Di kalangan kelompok Lore dan Rampi', ada juga anak perempuan yang melakukannya, tetapi tidak semuanya, sedangkan anak laki-laki membakar diri mereka tanpa kecuali. Di dataran rendah (kelompok Kaili dan Sigi), hal ini hanya dilakukan oleh anak laki-laki. Hanya di Sibowi (kelompok

Sigi) saya diberitahu bahwa anak perempuan juga membakar diri mereka, tetapi mereka tidak melakukannya di lengan, melainkan di betis. Mereka juga tidak menggunakan api untuk melakukannya, tetapi mereka mengikatkan sepotong kayu *walaa mpapu* dengan kaku ke betis; ketika kayu itu dilepas setelah beberapa hari, bekas luka bakar telah terbentuk di betis oleh getah kayu, yang bentuknya seperti kayu; bekas seperti itu disebut *torompapu* "merek".¹¹ Terakhir, di kalangan suku Pakawa (Pakawa dan Ri Io), adat menyemir lengan sama sekali tidak dikenal, kecuali di suku To ri Binggi yang dari sana kita dapat berasumsi bahwa mereka mengadopsi adat ini dari suku lain.

Cara yang biasa dilakukan adalah dengan menempelkan jamur aren pada kulit lengan atas pada ketinggian tempat strip vaksin biasanya ditempelkan. Kadang-kadang jamur dilekatkan pada kulit dalam garis lurus sepanjang 3 sampai 5 cm, kemudian dua atau tiga garis seperti itu diletakkan berdampingan, atau jamur ditempelkan dalam tumpukan bersama-sama pada kulit. Sering kali anak laki-laki juga meletakkannya dalam bentuk setengah bulan, yang dimaksudkan sebagai tanduk kerbau sebagai tanda keberanian dan kepahlawanan.

Kemudian jamur itu dinyalakan dan anak-anak berlarian ke sana kemari, sebagian untuk membuat jamur itu terbakar lebih cepat oleh angin yang ditimbulkannya dan sebagian lagi agar lebih mudah menahan rasa sakit dengan gerakan itu. Luka-luka yang disebabkan oleh pembakaran itu diiritasi, misalnya dengan mengolesi jelaga pada luka-luka itu sehingga banyak daging liar yang tumbuh dan bekas-bekas luka itu kemudian menonjol di atas kulit. Di Wuasa di Napu saya diberi tahu bahwa

anak-anak laki-laki yang sangat pemberani menempelkan potongan-potongan fuya di lengan mereka; potongan-potongan itu membara lebih lama, dan karenanya orang harus menahan lebih banyak rasa sakit. Ada pembela yang mengaku memiliki cara untuk membuat diri sendiri kebal (*makaba*); ini mereka taburkan pada luka bakar anak-anak laki-laki itu untuk memberikan hadiah ini kepada mereka juga. Anak-anak perempuan melakukannya dengan cara yang sama seperti anak laki-laki; hanya saja mereka menaruh lebih sedikit jamur di lengan sehingga luka-luka mereka biasanya lebih kecil. Hanya di Rampi anak-anak perempuan membakar tangan mereka.

Nama-nama merek ini adalah sebagai berikut: *torobokiki* (Tawailia, Tamadue, Tuare); *balintutu* atau *balitutu* (Tawailia, Pili', Banasu', Winatu, Tamungku lowi, Lemo, Lindu, Sibalaya, Bora); *belintutu* (Tede'boë); *balentutu* (Kentewu); *bolontutu* (Dodolo); *balintutu* atau *balitutu* (Towulu, Moa', Gimpu, Siwongi, Toro); *alentutu* (Watu tau, Wuasa); *alintute* (Huku, Besoa); *halantute* (Gintu); *tutu apu* (sebagian besar dataran Palu, Raranggonau); *kaliputu* (Banawa); *katuti* (Tawaili). Saya tidak bisa menjelaskan dua kata terakhir. *Torobokiki* pertama dalam Bare'e *torokiki*, dapat diartikan sebagai "tanda menempel" (menempel, melukai api). Lebih jauh lagi, semua kata tersebut terdiri dari *tutu* dan *tute*. *Tutu* adalah Bare'e *tutuni*, ujung dari sesuatu yang dibakar; *tutu* berarti "obor". *Tute* adalah sepotong kayu yang menyala yang digunakan untuk menerangi diri sendiri dalam kegelapan. Demi singkatnya, kita dapat mengatakan bahwa *tute* berarti "obor". Oleh karena itu, makna dasar *tutu* dan *tute* mungkin sama. *Alentute* dan *alintute* merupakan distorsi dari *balintute*. *Balintute* dan *alin-*

mendapat nama ini dari sifat getahnya yang membakar seperti api.

¹¹ Toro "dalam keadaan diam, padat, terfiksasi"; kayu *papu* telah melekat pada sesuatu dan membuat tanda di sana. *Papu* berarti "terbakar"; pohon ini mungkin

tute dapat diartikan sebagai "sejenis obor". *Halantute* dapat diartikan sebagai "obor palsu", bukan obor yang sebenarnya. *Tutu apu* akhirnya menjadi "obor api".¹²

Kita telah membahas makna nama-nama cap ini secara mendalam karena keduanya terkait erat dengan makna yang melekat pada adat ini. Menurut penjelasan masyarakat sendiri, makna ini ada dua: Pertama, anak-anak menunjukkan keberanian mereka dengan tunduk pada siksaan. Namun, ini hanya memiliki makna bagi anak laki-laki: anak laki-laki yang tidak mengenakan merek disebut pengecut. Tidak diperlukan keberanian dan kejantanan dari seorang anak perempuan.

Makna kedua dari adat ini memiliki sifat yang berbeda: Di antara kelompok Lore dan Rampi' saya mendengar penjelasan berikut: Tanpa tanda-tanda ini, jiwa tidak diizinkan memasuki alam bayang-bayang (Tawailia, Besoa, Bulili). Tanda-tanda ini adalah api yang digunakan jiwa di akhirat (Watu tau, Wuasa, Besoa, Bulili, Dodolo). Dengan tanda-tanda ini, jiwa membeli api untuk dirinya sendiri di akhirat (Tamadue). Tanda-tanda ini adalah obor yang digunakan jiwa untuk menerangi dirinya sendiri dalam perjalanannya di tanah orang mati (Tuare, Dodolo). Hebatnya, penjelasan terakhir ini juga disampaikan kepada saya oleh To ri Binggi, satu-satunya daerah di daerah Pakawa yang masih mengenal adat cap pada lengan: hal ini dilakukan agar arwah me-miliki api dan cahaya di akhirat ([Woensdregt 1930, 331](#), mengatakan bahwa di Bada' cap merupakan tanda pengenalan arwah setelah kematian dan jika arwah tidak menunjukkan tanda-tanda tersebut, maka arwah akan dibunuh oleh arwah lainnya; saya belum pernah mendengar hal ini disebutkan di mana pun dalam penelitian saya).

Di kelompok Koro saya diberi penjelasan yang lain: Harus ada cap supaya tidak tersesat di hutan (Towulu, Onu', Kentewu). Orang yang tidak punya bekas luka itu akan disesatkan oleh *lumonyo* (sejenis roh hutan) (Tolee, Winatu). Jika kita tersesat di hutan, bekas luka menjadi obor yang menuntun kita menemukan jalan yang benar (Gimpu, Siwongi, Winatu). Ada juga tempat di kelompok ini (Pili', Banasu') di mana saya diberitahu bahwa anak-anak mencap diri mereka sendiri hanya untuk bermain dan untuk menunjukkan keberanian mereka. Hal ini pula yang menjadi pendapat umum di kalangan kelompok Kulawi, Sigi, dan Kaili. Namun di Sibowi (kelompok Sigi) secara tegas dikatakan bahwa tanda yang diberikan gadis-gadis itu pada betis mereka dengan kayu *walaa mpapu* seharusnya mem-beri mereka api bayangan; tanpa tanda-tanda ini mereka tidak akan diterima di dunia orang mati. Anak-anak itu melukai diri mereka sendiri agar hal ini tidak dilakukan kemudian oleh orang mati di negeri bayang-bayang. Di sisi lain, di tempat yang sama dikatakan bahwa Alatala (Tuhan Surgawi) membenci semua sosok yang memiliki cat *nomp*i di wajahnya: apakah jiwa dengan lukisan seperti itu akan berakhir di tanah orang mati, meskipun itu ada-lah hanya beberapa titik di keningnya, lalu Alatala melemparkannya ke dalam penggo-rgan tanpa telinga yang penuh api. Meski semua anak laki-laki di Sibalaya (kelompok Sigi) melakukan luka bakar pada dirinya sen-diri, namun konon Alatala "me-maku" setiap jiwa yang memiliki tanda tersebut agar tidak bisa kemana-mana telah kehilangan maknanya bagi kehidupan jiwa.

¹² Untuk makna *bolo* dalam *bolontutu*, lihat [tata bahasa Bare'e karya Dr. N. Adriani](#), par. 146, hlm. 238. Untuk

makna *bali* dan *balintute*, par, 144, hlm. 236.

46. Mutilasi gigi.

Di kalangan suku Lore, Rampi', Koro, dan Kulawi, sudah menjadi kebiasaan umum bagi anak perempuan untuk mencabut gigi seri dan taring pada rahang atas dan bawah. Dari kelompok Koro, suku To Tolee, To Tobaku, dan masyarakat hilir Lariang (Towoni, Kulu, dll.) membuat pengecualian terhadap hal ini; gigi seri anak perempuan dipotong, seperti yang dilakukan pada anak laki-laki dari semua suku Toraja Barat. Bedanya, pada wanita gigi rahang atas dan bawah selalu dipendekkan, sedangkan di beberapa daerah, seperti di Lembah Palu, di kalangan To Pakawa, To Tolee, dan Pili', hanya gigi laki-laki yang dipotong pada rahang atas (seperti yang umum dilakukan di kalangan masyarakat Toraja Selatan), sedangkan pada kelompok Kulawi, di Rampi dan di To Tobaku (kelompok Koro) beberapa laki-laki hanya diperpendek pada rahang atas. Pada pria, gigi rahang atas dan bawah juga memendek.

Alasan mengapa hanya rahang atas yang dimutilasi pada beberapa pria adalah karena operasi dimulai dari rahang atas dan, karena terhalang oleh rasa sakit, mereka tidak ingin rahang bawah dioperasi. Apalagi di setiap suku ada beberapa laki-laki yang tidak mau tunduk pada mutilasi gigi. Memiliki gigi yang utuh bukanlah hal yang baik, namun saya belum pernah mendengar bahwa wanita akan menolak pria seperti itu, seperti halnya dengan orang yang tidak disunat.

Perbedaan lain dalam mutilasi gigi antara kedua jenis kelamin adalah pada kesempatan ini diadakan perayaan bagi para wanita, baik dicabut atau dipotong giginya. Hal ini tidak terjadi pada pria. Kebiasaan umum bagi pria adalah memendekkan giginya saat bepergian. Mereka malu suatu hari berjalan-jalan di desanya sendiri dengan gigi utuh, dan keesokan harinya memperlihatkan diri dengan gigi yang

rusak. Tampaknya, lebih penting bagi pria untuk disunat daripada memiliki gigi

telah dipotong. Sebaliknya bagi perempuan, sampai saat ini dianggap perlu bagi mereka semua untuk mencabut atau memendekkan giginya.

Di daerah Lore dan Koro, mencabut gigi disebut *moaha* atau *moasa* (Bada' *moaha'*) "menajamkan" (Mal. asah). Di daerah Koro juga disebut *motompo*, "memotong, memotong sepotong sesuatu". Praktek memotong gigi di dataran rendah disebut *nokeso* (Bare'e *geso*) "mengelus sesuatu dengan gergaji; di Pakawa *nokoyo* (Bare'e *kojo*) "memotong"; di Ri lo *nokoto*, sama seperti *nokoyo*.

47. Operasi dan operatornya.

Seperti halnya sunat pada anak laki-laki yang pertama kali dilakukan secara kasat mata pada bayi, di dataran rendah pemendekan gigi pertama kali dilakukan secara kasat mata, yang kemudian dimeriahkan dengan pesta besar. Operasi pura-pura yang dilakukan dengan menggosok gigi dengan batu ini telah dijelaskan dalam bab tentang perdukunan (IX, 40). Pada saat anak perempuan menikah, giginya benar-benar dipendekkan, tetapi tidak ada lagi perayaan.

Pemendekan gigi yang sebenarnya masih dilakukan di beberapa daerah dengan cara yang sama seperti yang dilakukan pada laki-laki, yaitu dengan menggergaji gigi dengan pisau yang telah dibuat giginya (lihat ilustrasi gergaji seperti itu di Sarasin 1, II, 52). Jika gigi telah dipotong dalam dengan alat ini, gigi tersebut dipukul dengan palu sehingga bagian atasnya patah.

Menurut beberapa orang, menggartakkan gigi dengan batu adalah tradisi di kemudian hari. Di Roundingo (Pakawa) saya diberitahu bahwa ketika batu digunakan untuk memendekkan gigi seorang gadis (wanita), ini akan

dianggap *sala wati*, sebuah kesalahan terhadap adat, yang akan membuat gadis itu sakit. Di Tamodo dari kelompok yang sama, gigi pertama-tama digergaji dan kemudian digerinda dengan batu.

Ketika tampaknya cukup banyak gadis yang memenuhi syarat untuk dicabut giginya, diputuskan untuk mencabutnya. Usia yang harus dicapai anak-anak adalah 10 hingga 13 tahun. Mereka tidak boleh terlalu muda. Dalam Bada' dikatakan bahwa gadis itu kemudian dililit oleh *balandai* (Bare'e *walugai*), tanaman merambat yang melilit pohon. Saya tidak tahu apa arti dari ungkapan ini tetapi dikatakan bahwa anak itu akan menjadi mulut yang lebar dengan melakukan ini.

Operasi harus dilakukan sebelum gadis itu pergi menemui laki-laki karena jika dia telah berhubungan dengan laki-laki, gigi akan menempel kuat di mulut dan sulit dicabut. Selain itu, banyak darah yang mengalir setelah pencabutan. Dalam Bada', dianggap sebagai bukti bahwa gadis itu telah menerima laki-laki jika gigi yang dicabut menusuk tenggorokannya selama operasi.

Biasanya gadis-gadis yang akan dioperasi dikumpulkan di suatu tempat, baik di rumah operator, atau dengan orang terkemuka: kadang-kadang di bawah lumbung padi yang besar. Dalam perjalanan ke tempat pertemuan, kain fuya mereka diikatkan di pergelangan tangan mereka sehingga roh-roh tidak akan berbicara kepada mereka. Mereka telah mengenakan pakaian yang indah untuk acara tersebut.

Di Lemo, Kulawi, konon operasinya dilakukan di tanah. Gadis-gadis itu berkumur terlebih dahulu dengan air hangat; ada juga yang menggunakan obat-obatan atau jimat

yang dipercaya dapat menghilangkan rasa sakit. Seorang wanita memangku kepala anak itu di pangkuannya; wanita kedua (di Napu disebut *topehelu*, di Bada' *topewangki*) menarik bibir atas dengan sepotong kapas atau fuya, dan kemudian bibir bawah ke bawah. Sekarang operator (Bada' *topoaha'*, Napu *topeaha*, *topo-asa* daerah Koro, *topokeso* dataran rendah, Pakawa *topokoyo*, Ri lo *topokoto*), yang bisa laki-laki atau perempuan dan yang berpakaian indah untuk acara tersebut dan digantung dengan manik-manik, meletakkan sepotong besi tajam (lihat gambar 18 di [Sarasin 1905, II, 53](#)) di antara dua gigi depan tengah dan kemudian memutarnya ke samping sehingga salah satu gigi terlepas dari gigi palsu.¹³ Jika satu gigi tanggal, yang lain akan mudah mengikuti. Rahang atas diselesaikan terlebih dahulu.

Memang benar seorang gadis pingsan selama operasi. Dalam Rampi', mereka meniup ubun-ubun kepalanya dan namanya dipanggil di telinga dan berkata: "Aku akan memberimu seekor kerbau untuk membuatmu kuat!" Jika banyak darah yang keluar dari rahang, anak itu diminta untuk berkumur dengan air hangat. Kebanyakan operator memiliki obat untuk menghentikan darah. Ini biasanya berupa tanaman, yang sarinya diteteskan ke dalam mulut atau dikunyah halus dan diludahkan ke rahang. Itulah yang mereka sebut saya di Lemo di Kulawi, *kingkio*, spesies *convolvulus*, yang daunnya ditekan ke rahang yang terluka. Dalam Bada', gadis itu diminta untuk mengunyah sepotong liana, *walaa kadente*, agar mulutnya tidak bau; tanaman yang diambil untuk tujuan ini tidak boleh menghasilkan buahnya, kalau tidak gigi akan tumbuh lagi ([Woensdregt 1930, 332](#)). Di Tamodo (Pakawa), kunyit digiling

¹³ [Woensdregt \(1930, 332\)](#) mengatakan tentang Bada': "Gigi taring rahang atas dipatahkan terlebih dahulu".

Saya mendapat informasi sebaliknya.

halus dan dipanaskan dalam daun *Jatropha curcas* (Pakawa *kukalo*, Palu *tatanga*), setelah itu orang yang dimutilasi menggigit pasta ini.

48. Setelah operasi. Gigi dihitamkan.

Segera setelah operasi, anak-anak perempuan itu kabur. "Dulu mereka dirawat karena sakit selama beberapa hari", begitu kata orang di Watu Tau, Napu "tetapi sekarang mereka langsung pergi sendiri". Selama tiga atau empat hari, mereka berkumur terus-menerus dengan air hangat "agar gusinya matang". Dulu mereka tidak boleh bergerak, bahkan untuk melihat-lihat. Kemudian mereka duduk di atas baskom berisi air hangat dan menarik kain menutupi tubuh mereka sehingga uap air mengenai mereka. Baru setelah itu mereka diizinkan bergerak bebas lagi.

Selama beberapa hari (biasanya tiga hari), orang yang dioperasi tidak boleh makan apa pun kecuali bubur beras dan pisang matang; pada umumnya anak-anak perempuan itu tidak boleh makan garam putih dan labu (*Lagenaria vulgaris*, *katedo*, *taboo*, *taboyo*) karena akan menyebabkan mulut membengkak. Kadang-kadang mereka dilarang makan daging segar selama hari-hari itu, kadang-kadang daging kering dan daging asap.

Gigi geraham orang yang giginya tanggal dan sisa tunggul gigi orang yang giginya dipendekkan juga dihitamkan dengan pewarna. Dalam adat Bada' (Lore) dan Rampi, pewarna ini disebut nali. Pewarna ini terbuat dari kayu *teturu'* (*туру'* berarti "beristirahat, berbaring", jadi rasa sakitnya harus mereda, berhenti) yang dikeringkan terlebih dahulu, kemudian salah satu ujungnya dibakar. Asapnya dibiarkan bersentuhan dengan pisau pemotong dan mengendap di sana sebagai lapisan jelaga hitam.

Jelaga ini digosokkan pada gigi geraham. Konon, penghitaman ini "mengeringkan sum-sum". Hal ini terjadi di daerah-daerah yang disebutkan pada pesta yang diadakan empat atau tujuh hari setelah operasi. Itulah sebabnya pesta di Rampi ini disebut menali.¹⁴

Kadang-kadang cara gigi yang copot dari mulut selama operasi menunjukkan apakah gadis itu nantinya akan menikah dengan pria dari desanya atau seseorang yang tinggal jauh darinya. Yang terakhir akan terjadi jika gigi copot jauh. Selama operasi anak tidak boleh berteriak atau kentut. Jika yang terakhir terjadi padanya, dia harus memberi operator dua mangkuk nasi dan parang sebagai tambahan upah normal sehingga dia tidak akan mengalami pengaruh yang merugikan dari pekerjaannya (Napu).

Pada pesta yang disebutkan di atas di Bada' dan Rampi' gadis itu menerima kantong sirih dan mungkin mulai mengunyah sirih. Pada pesta ini seekor kerbau disembelih untuk setiap orang yang dioperasi, jika dia adalah keturunan bangsawan atau babi; hewan itu ditusuk oleh seorang pria yang memegang tangan gadis itu setelah itu dibunuh oleh yang lain. Jika seekor kerbau melayani lebih dari satu gadis, masing-masing dari mereka secara bergantian memukul hewan itu sebelum dibunuh.

Pada kesempatan ini upah juga diberikan kepada operator. Upah tersebut terdiri dari daging hewan kurban, beras (direbus dan tidak direbus), fuya, seekor ayam, dan parang. Di Watu tau di Napu, ia menerima sehelai kain katun untuk putri seorang bangsawan, sehelai kain katun untuk putri seorang warga desa biasa, atau sehelai fuya.

Di Bada', hanya nasi ketan yang boleh diberikan karena pemberian nasi biasa akan

¹⁴ Untuk menghitamkan gigi geraham, anak-anak di Rampi' mengunyah tanaman yang disebut *poromama ahu*. Tanaman ini baunya seperti tinja; juga ditem-

patkan dalam air yang ditaburi beras ketika buah mulai muncul.

menyebabkan getahnya membusuk. [Woensdregt \(1930, 332\)](#) juga menceritakan bahwa mereka yang telah memberikan layanan kecil kepada yang dimutilasi seperti mencari tanaman yang diperlukan, menerima hadiah kecil untuk ini, yang disebut *pepesombaka*; hadiah tersebut terdiri dari beras dan rempah-rempah serta sepotong fuya yang digunakan sebagai selimut. *Topehelu*, yang telah menarik bibirnya, juga menerima parang dan nasi dengan rempah-rempah.

Di Napu, penyembelihan kerbau untuk putri bangsawan dilakukan bersamaan dengan operasi: kerbau diikat dan segera setelah operator memberikan pukulan pertama pada linggis, hewan itu dibunuh. Di Watu Tau di negeri ini, saat separuh rahang atas sedang dikerjakan, salah satu kaki belakang hewan dipotong; pada separuh lainnya, separuh lainnya dipotong. Hal yang sama dilakukan dengan kaki depan selama operasi rahang bawah. Gadis-gadis yang disembelih kerbaunya dirawat terlebih dahulu, kemudian putri-putri rakyat. Hanya ketika dua saudara perempuan di antara para bangsawan dioperasi pada saat yang sama, gigi seorang gadis budak dirobokkan di antara mereka. Untuk menghitamkan geraham, gadis-gadis di Napu mengunyah daun *lowa*.

Di luar Lore dan Rampi', penyembelihan hewan untuk gadis yang dioperasi dilakukan pada festival suku yang dijelaskan dalam bab Perdukunan (IX, 40, 46, 47, 48). Ada juga yang mengatakan tentang hewan kurban yang disembelih untuk setiap anak. Jika pasangan tidak mampu menyediakan seekor kerbau untuk anak perempuan mereka, mereka membeli "darah" dari seseorang yang mampu menyediakan seekor kerbau untuk putrinya untuk mengolesi dahi gadis itu dengan darah tersebut. Harga yang diberikan untuk ini biasanya terdiri dari sebuah mangkuk tembaga (*dula*) yang pembe-

linya juga menerima sebagian dari kerbau tersebut (sering kali kaki belakang).

Di antara suku-suku di luar Lore dan Rampi', penghitaman gigi geraham dan tunggul gigi tidak ditunda untuk festival ini tetapi dilakukan segera setelah operasi. Di Siwongi di Tobaku (kelompok Koro) bahkan pada hari yang sama: ketika gigi telah dipendekkan di pagi hari, anak perempuan mengunyah pinang selama beberapa jam setelahnya dan kemudian geraham dan tunggul gigi digosok dengan penghitam. Di antara kelompok Kulawi penghitaman gigi bahkan terjadi sebelum gigi dicopot, biasanya sehari sebelum operasi sehingga bukan gigi putih tetapi gigi hitam yang dicabut. Di sini pewarna disebut *laka*, dan penghitaman *melaka*. Pewarna ini diperoleh dengan cara yang sama seperti yang dijelaskan untuk Bada' dan Rampi'; kayu yang dibakar untuk itu disebut *tawii* atau *ula ntolambo*.

Di daerah lain, pewarna diperoleh dengan cara yang sama, hanya kayu yang digunakan untuk membuat jelaganya saja yang berbeda. Di daerah Pakawa, misalnya, kayu *katitiru* digunakan (mungkin pohon yang sama dengan *teturu'* di Bada'). Selain menghitamkan tunggul gigi, gadis-gadis yang dimutilasi juga diberi titik di kedua pipi dan dahi. Istilah untuk menghitamkan yang digunakan oleh banyak suku adalah buka (*Bare'e uka*).

Mengenai gigi yang copot dan potongan gigi yang pendek, orang-orang cukup acuh tak acuh terhadapnya. Ketika saya bertanya apa yang mereka lakukan dengan gigi-gigi tersebut, saya biasanya mendapat jawaban: "Mereka tetap di tempat mereka jatuh", atau: "kami membuangnya". Di Tamodo (Pakawa) gigi-gigi tersebut juga dibuang "tetapi ada orang yang takut melakukannya; mereka meletakkan gigi di dalam tempurung kelapa, menutupinya dengan tempurung kedua dan mengubur semuanya di dalam tanah".

Di daerah Lore, mereka lebih berhati-hati dalam merawat gigi. Sementara di beberapa tempat di Napu gigi dibuang begitu saja, di Tamadue, darah yang dimuntahkan gadis-gadis itu ditampung di daun *Heliconia Bihai*; gigi yang copot diletakkan di sana dan semuanya dibuang ke sungai agar tidak dimakan hewan. Di Besoa, gigi gadis-gadis itu dibuang ke jurang agar tidak dapat dijangkau anjing, babi, dan unggas. Atau gigi-gigi itu diletakkan di tempat-tempat yang konon dihuni roh-roh (*anitu*): roh-roh itu kemudian akan menjaga gigi-gigi itu.

Di Bada', operasi terhadap gadis-gadis di beberapa desa dilakukan di tanah; mereka berbaring di atas kain berharga (*poritutu, hoda langi*), yang dibentangkan, dan di sebelahnya dibuat lubang di tanah, yang ditutup dengan sepotong fuya putih. Di lubang ini, gadis itu meludahkan darah dan memasukkan gigi-gigi yang copot itu. Setelah operasi, lubang itu ditutup. Sementara itu, suku lain di wilayah yang sama membungkus gigi dengan rambut telinga atau fuya dan menguburnya "karena jika gigi tersebut dimakan hewan, mulut akan membengkak dan sangat sakit."

Dalam paragraf-paragraf di atas pada bab tentang perdukunan disebutkan pula upah yang diterima oleh operator. Upah ini selalu berupa sebagian hewan kurban dan beras. Sering juga diberikan pisau besi yang disebut *kakoo tanuana* untuk menguatkan roh kehidupan. Dalam adat Pakuli (kelompok Sigi), setiap orang yang dioperasi membawa seekor ayam kepada operator tiga hari setelah perayaan berakhir: operator memotong jengger burung dan mengusap dahi gadis itu dengan darah yang keluar darinya.

49. Asal usul pemotongan gigi.

Ketika saya berbincang dengan orang Toraja tentang asal usul kebiasaan mencabut gigi

perempuan di daerah pegunungan dan memendekkan gigi perempuan di dataran rendah, mereka semua sepakat bahwa kebiasaan ini tidak dikenal pada zaman dahulu kala. Menurut keterangan kepala desa Tamadue di Napu (kelompok Lore), pengenalan kebiasaan ini di daerah ini bahkan sudah cukup lama. Kepala desa ini berkata: "Gigi nenek ibu saya masih utuh, begitu pula dengan perempuan-perempuan lainnya. Ia menikah dengan seorang bangsawan (*tuana*) dari Pekurehua, di mana pemotongan gigi sudah ada. Putrinya (nenek dari Kepala Suku) adalah perempuan pertama di Winua yang giginya dicabut" (lihat hubungan antara Winua dan Pekurehua I, 164). Suku-suku lain di Napu konon mengadopsi kebiasaan ini dari Kulawi, ketika seorang bangsawan dari daerah itu datang ke Napu untuk menikah dan mencabut gigi anak-anak perempuannya.

Di Rampi' saya diberitahu: "Sebelum kami memiliki *tekei* (pemimpin adat), kami tidak memukul gigi anak perempuan". Secara umum, asal usul adat ini juga ditelusuri kembali ke tokoh mitos: di negeri-negeri rendah, ke perempuan yang muncul dari seekor ikan, sebatang pohon, sebatang bambu, sehelai daun pohon (I, 16, 19, 22, 33, 46, 61, 96; lih. juga IX, 40). Di Lindu (kelompok Kulawi) babi mitos di pulau di danau tersebut membentuk adat ini (I, 86). Di Napu, gadis yang muncul dari kambing yang dipancing dari kolam Wurangka (I, 175). Di antara kelompok Pakawa, tokoh mitos Tonili dan Wasolabu-lah yang membentuk adat ini (IX, 46), dan di Bada', Manuru' yang juga mitos memberikan perintah (I, 214).

Di samping tradisi-tradisi tersebut, ada cerita-cerita lain yang dianggap dapat menjelaskan bagaimana praktik merontokkan dan memendekkan gigi wanita dan memendekkan gigi pria bermula. Di daerah pegunungan, ada cerita umum tentang seorang wanita yang

menggigit penis suaminya karena nafsu birahi ketika suaminya kembali setelah lama tidak bertemu, lalu sang suami menancapkan giginya ke payudara wanita itu. Peristiwa ini menimbulkan kegemparan besar di negeri itu: orang-orang berkumpul untuk membahasnya dan untuk mencegah hal seperti itu terjadi lagi, diputuskan bahwa mulai sekarang gigi anak perempuan (wanita) akan dirontokkan dan gigi laki-laki akan dipendekkan. Cerita ini dapat ditemukan di mana-mana, terkadang dengan beberapa variasi. Misalnya, dikatakan bahwa gigitan itu terjadi akibat pertengkaran: Sepasang suami istri dikunjungi oleh orang tua wanita itu. Wanita itu memberikan bayinya kepada suaminya dan mulai memasak untuk para tamu. Sang ayah berjalan mondar-mandir dengan anak itu di halaman tetapi ia tidak dapat menenangkan si kecil yang menangis karena lapar. Jadi ia membawa anak itu ke atas dan menyuruh ibunya untuk menyusui si kecil. Dia tidak mau melakukan hal itu dan dari situlah timbul pertengkaran di antara mereka berdua, di mana si suami menggigit lengan si istri dan si istri menggigit punggung si suami.

Di banyak daerah, kisah berikut ini juga terkait dengan peristiwa ini: Pada pertemuan umum yang diadakan pada saat menggigit seorang pria dan seorang wanita, diputuskan bahwa pria dan wanita selanjutnya akan hidup terpisah satu sama lain karena mereka tidak dapat menjaga perdamaian satu sama lain. Oleh karena itu, masing-masing jenis kelamin tinggal bersama di sebuah desa. Para wanita tidak dapat menoleransi perpisahan ini lama-lama dan mereka mengusulkan kepada para pria untuk hidup bersama lagi. Awalnya, para pria tidak mau mendengarnya karena takut para wanita akan menggigit mereka lagi. Kemudian, wanita tersebut mengajukan usulan untuk mencabut gigi mereka jika gigi para pria tersebut diperpendek. Kesepakatan ini diterima

dan kemudian kedua belah pihak hidup bersama lagi (lih. [Woensdregt 1930, 333](#); [Adriani-Kruyt 1912, II, 7](#)).

Ada cerita lain yang coba dijelaskan orang tentang asal usul pemotongan gigi. Misalnya, saya mendengar di Napu (kelompok Lore) bahwa: Di Wuasa, ada seorang putri bangsawan yang ketika dewasa hanya punya gigi geraham saja, tetapi tidak punya gigi. Hal ini sangat berkesan bagi masyarakat, sehingga semua wanita di sana harus menyingkir giginya. Di Bada', saya mendengar tentang seorang wanita yang giginya tidak mau disingkir karena roh (*anditu*) yang menjelma di dalam dirinya juga masih utuh. Gagasan ini mungkin muncul pada masa ketika pemotongan gigi di kalangan wanita belum menjadi kebiasaan umum.

Di sana sini juga beredar pendapat bahwa gigi wanita dicabut sebelum giginya dipendekkan. Di Lamba, Napu saya mendengar cerita tentang hal ini dari seorang kakek: Pada waktu To Bada' dan To Napu masih tinggal di Napu, gigi pria dan wanita semuanya dipendekkan. Waktu itu ada seorang wanita bangsawan muda yang giginya tidak dipotong, menikah dengan seorang bangsawan tua, yang sudah ompong. Suatu ketika ketika dia makan nasi ketan, giginya saling menempel, dan dia merasa ingin muntah. Ketika dia muntah, giginya pecah sehingga dia juga menjadi ompong. Dia sangat malu akan hal itu dan untuk menghilangkan rasa malunya, wanita-wanita lainnya dicopot giginya. Sejak saat itu, hal ini menjadi kebiasaan umum.

Sehubungan dengan kemungkinan bahwa pencabutan gigi wanita mungkin didahului dengan pemendekan gigi, saya teringat nama operator di antara suku-suku pegunungan, *to-peaha'*, *topeaha*, *topeasa*, "penggiling", yang mana nama tersebut lebih tepat untuk pemendekan gigi daripada untuk pencabutan gigi. Saya lebih ingat apa yang dinyatakan dalam

bagian 42, bahwa penghitaman gigi geraham dari gigi yang dimutilasi dilakukan di antara kelompok Lore, Koro dan Rampi', sedangkan gigi gadis-gadis dari kelompok Kulawi dihitamkan sebelum dicabut. Penghitaman gigi dan geraham ini agak tidak bertujuan dan ini menunjukkan bahwa pada zaman dahulu gigi-gigi tersebut dipendekkan dan tunggul-tunggul yang tersisa dihitamkan.

50. *Sebab-sebab pemotongan gigi.*

Berbagai macam alasan pemotongan gigi anak perempuan (wanita): Anak perempuan yang giginya tidak dipotong tidak akan mendapatkan suami karena laki-laki tidak menginginkan wanita yang giginya utuh. Anak perempuan tersebut Anak perempuan tersebut menyingkirkan giginya (orang pegunungan) atau dipendekkan giginya (orang pegunungan) atau dipendekkan (orang dataran rendah) karena kesombongan karena mereka ingin cantik "agar tidak memiliki mulut yang runcing, seperti moncong anjing". Gigi dipotong karena jika tidak, giginya akan menjadi terlalu panjang; karena jika tidak, seseorang tidak diperbolehkan mengunyah sirih dan mulutnya akan mulai berbau tidak sedap. Anak perempuan tersebut dipotong giginya karena orang lain akan selalu mengejek dan mempermalukan mereka jika mereka tidak melakukannya.

Semua alasan ini hanya ada di permukaan. Alasan yang sebenarnya adalah bahwa melalui mutilasi ini anak-anak akan menjadi kuat dan sehat (lih. IX, 40). Jika operasi itu tidak dilakukan, anak-anak yang lahir dari pasangan tersebut akan menderita borok yang jahat (*mabaka*), yang akan menyebabkan kelumpuhan lengan dan kaki (*mapunggu*). Konsekuensi dari kelalaian seperti itu akan meluas ke anak-anak yang akan dilahirkan oleh seorang wanita dengan gigi yang utuh: mereka tidak akan berumur panjang.

Di antara kelompok Koro dan Kulawi, hal ini diungkapkan dengan cara berikut: Roh kehidupan (*kao, wao*) anak-anak akan digigit oleh orang tua dengan gigi yang utuh dan akibatnya mereka akan mati saat masih muda. Orang-orang Kabuyu (kelompok Pakawa) mengklaim bahwa suami dari seorang wanita dengan gigi yang utuh akan segera meninggal.

Seberapa terikatnya suku-suku Toraja Barat dengan adat mencabut gigi perempuan ini terlihat dari adanya perlawanan terhadap upaya pemerintah Barat untuk mengakhirinya. Begitu masyarakat Toraja Barat tunduk pada Pemerintah Hindia Belanda, dikeluarkanlah perintah agar gigi anak perempuan tidak boleh lagi dirontokkan. Mereka yang menuruti perintah ini dihukum dengan denda dua puluh lima gulden dan pelakunya diancam dengan hukuman penjara.

Pada tahun-tahun awal pendudukan, ketika masyarakat masih dihantui oleh rasa takut akan kedatangan tentara di mana-mana, banyak yang mematuhi larangan ini. Namun lama-kelamaan masyarakat mulai mencabut gigi lagi: perempuan yang sudah menikah yang giginya dibiarkan utuh saat mereka masih perawan kini menuruti perintah ini. Hal ini dipermudah oleh fakta bahwa Pemerintah Eropa tidak mampu mengendalikan masalah ini dengan baik dan para Kepala Suku pribumi tidak melaporkan pelanggaran larangan tersebut. Jika ditemukan pelanggaran, yang bersalah dihukum dengan denda dan hukuman penjara. Namun hal itu pun tidak membuat banyak orang jera: ada saja orang yang anaknya perempuan dimutilasi, kemudian atas kemauan sendiri mengajukan denda yang dijatuhkan kepada pejabat administrasi.

Saya tahu beberapa kasus di mana orang menabung untuk mencabut gigi anak perempuan atau tunangan mereka segera setelah mereka mengumpulkan dua puluh lima gulden.

Gadis-gadis itu sendiri ingin sekali mencabut gigi mereka dan telah terjadi beberapa kali bahwa kelompok gadis dan wanita yang lebih kecil dan lebih besar mundur ke hutan dan melakukan operasi pada mereka oleh beberapa wanita yang berani melakukannya. Upacara pengorbanan dihilangkan atau dilakukan dalam bentuk yang disederhanakan.

Selain itu, tidak semua pejabat pemerintah mengambil tindakan yang sama tegasnya terhadap kebiasaan ini. Jika diketahui bahwa larangan tersebut tidak dipatuhi, mereka berpura-pura tidak ada larangan tersebut. Pemerintah akhirnya menghapuskan hukuman dalam kasus-kasus seperti itu dan membatasi dirinya untuk terus-menerus menegur dan mendesak para Kepala Suku untuk mengakhiri kebiasaan ini. Namun, kebiasaan ini hanya akan berakhir sekali dan untuk selamanya ketika penduduk pegunungan ini berhubungan dengan orang-orang lain yang menyebabkan para wanita menjadi malu dengan kelainan bentuk yang tidak biasa ini.

51. Permainan anak-anak.

Pada masa ketika orang-orang tinggal di desa dan tidak berada di ladang, sekelompok anak-anak sering terlihat bermain bersama. Dalam permainan ini, yang tidak lebih dari sekadar menirukan tindakan orang dewasa, anak laki-laki dan perempuan terkadang bermain sendiri-sendiri, terkadang mereka bermain bersama. Anak laki-laki duduk di punggung satu sama lain dan membayangkan diri mereka menunggang kuda; untuk tujuan ini mereka terkadang memegang cabang pohon palem atau tulang daun pisang di antara kedua kaki mereka; dengan cara ini mereka berlari sekencang mungkin. Atau mereka menirukan penangkapan kerbau liar; beberapa anak laki-laki menjadi kerbau dan karena itu mereka berjalan dengan tangan dan kaki mereka;

kawan-kawan mereka mencoba mendekati mereka tanpa diketahui dan memasang jerat di kaki mereka. Anak-anak yang lebih kecil menarik lemon besar dengan tali dan mereka membayangkan diri mereka menuntun kerbau bersama mereka. Anak laki-laki melakukan perburuan di mana beberapa dari mereka mewakili para pemburu, yang lain anjing, dan yang lainnya babi.

Mereka memainkan permainan pemakaman; sepotong kayu melambangkan mayat dan sepotong batang pisang melambangkan peti mati. Kadang-kadang anak perempuan ikut bermain: mereka meratap dan menangisi orang yang meninggal. Anak laki-laki dan anak perempuan bersama-sama menata ladang menggunakan rumpun rumput untuk beras: rumpun-rumpun ini ditumbuk dan diinjakinjak, seperti yang dilakukan orang saat menumbuk beras. Anak perempuan di antara mereka sendiri menumbuk pasir untuk beras dan memasaknya, dalam cangkir daun pohon yang berfungsi sebagai panci masak. Mereka mengikat tongkol jagung atau tongkol daun pisang yang sudah diparut di sekeliling mereka sebagai rambut dan memainkannya seperti anak-anak kita dengan boneka. Mereka memukul kulit pohon sebagai permainan dan membentuk pot dari tanah liat seperti yang mereka lihat dilakukan ibu mereka. Masih banyak lagi yang dapat disebutkan tentang meniru kegiatan orang dewasa.

Selain itu, anak-anak menghibur diri dengan banyak permainan lainnya. Mereka bermain kejar-kejaran (Sigi group *nosangkilo*, Bada' *mombewuwulai*), di mana anak perempuan mengejar anak laki-laki dan kemudian anak laki-laki mengejar anak perempuan dan mencoba menangkap mereka. Bermain petak umpet di dataran rendah disebut *mowawuwawu* "seperti yang dilakukan babi", yaitu bersembunyi di semak belukar; juga disebut *mate*

babuli "pura-pura mati"; di Bada' *mombebuni-buni* "bermain petak umpet".

Satu permainan mengingatkan kita pada "merangkak masuk, menyelinap masuk"; di Sigi ini disebut *moasu-asu* "pura-pura berburu"; di Bada' *mosua-sua alele* "berjalan-jalan, selalu masuk" (ikuti, catatan oleh J. Woensdregt menyebut permainan ini *molele guri*, tetapi di Bulili tempat saya melihatnya dilakukan, kata ini tidak dikenal). Saya akan menjelaskan permainan ini secara lebih rinci.

Anak laki-laki dan anak perempuan berbaris dengan berpegangan di belakang satu sama lain dengan kain bahu yang diikatkan di pinggang untuk tujuan ini (seperti di Sigi); atau dengan melingkarkan lengan mereka di pinggang mandor seperti yang dilakukan di Lore. Dua anak berdiri berhadapan, berpegangan tangan satu sama lain dan mengangkat lengan mereka ke udara sehingga membentuk gerbang. Di Sigi, keduanya disebut *indo* "ibu", dalam arti "kepala sekolah", yang merupakan hal yang penting. Dalam Bada' kemudian berlanjut sebagai berikut:

Baris anak-anak berjalan mengelilingi gerbang tujuh kali sambil bernyanyi: *Sua, sua, alele, adungkai, arami* "merangkak melalui, menyelinap melalui, sekitar, menjatuhkan (lengan yang diangkat), tertangkap". Setelah tujuh putaran, baris berhenti di depan gerbang dan bertanya kepada keduanya: *Moapami komi?* "Apa yang kamu lakukan?" Anak-anak di gerbang menjawab: *Mohimpo* "Kami sedang memotong semak belukar" (ketika menata sawah). Kemudian baris anak-anak berjalan melewati gerbang; ketika orang terakhir dalam barisan sudah masuk, keduanya menurunkan lengan mereka yang terangkat dan menangkapnya. Tahanan itu memposisikan dirinya di belakang salah satu dari dua orang yang membentuk gerbang.

Kemudian ikuti tujuh putaran lagi dan per-

tanyaan: "Apa yang sedang kamu lakukan?" Jawaban: "Membakar" (kayu yang ditebang); dan sekali lagi orang terakhir dalam barisan tertangkap, yang memposisikan dirinya di belakang orang lain di gerbang. Begitu seterusnya. Untuk pertanyaan yang diulang: "Apa yang sedang kamu lakukan?" jawabannya berturut-turut: "Kami sedang menanam". "Kami sedang menyangi". "Kami sedang memanen", dst. Setiap kali satu orang dalam barisan ditambahkan secara bergiliran ke dua orang yang membentuk gerbang.

Ketika semua orang terbagi dan masing-masing memegang mandornya dengan tangan yang saling bertautan, dua orang di gerbang saling berpegangan pada pergelangan tangan dan kemudian kedua belah pihak menarik sekuat tenaga hingga keduanya saling melepaskan dan anak-anak di kedua sisi jatuh ke tanah (Bada' *mobedii* "saling tarik"). Dalam Bada' dikatakan bahwa ini adalah permainan favorit arwah orang yang sudah meninggal; oleh karena itu permainan ini tidak boleh dimainkan setelah matahari terbenam (di bawah sinar bulan). Barangkali dengan menangkap orang terakhir dalam barisan, seseorang melihat penangkapan roh-roh hidup orang-orang melalui bayangan orang yang meninggal untuk dibawa bersama mereka ke kota orang mati.

Menarik rotan oleh dua pihak dikenal di mana-mana. Di semua daerah saya diberitahu bahwa tidak ada waktu yang pasti untuk permainan ini. Pada perayaan-perayaan, pria dan wanita dewasa juga menghibur diri dengan permainan ini, kadang-kadang bercampur, kadang-kadang pria melawan wanita, masing-masing di satu sisi.

Berayun di rotan yang tergantung, atau duduk di atas rotan, yang kedua ujungnya diikatkan ke cabang pohon atau balok di bawah rumah juga tidak dibatasi oleh waktu (Bada'

mokalantio, Napu *mokalintoe*, Rampi' *moha-hunde*).

Di Bada' saya berkesempatan untuk berkenalan dengan berbagai permainan anak-anak: *Mohado* adalah permainan yang disebut di sana di mana anak laki-laki dan perempuan, saling berpegangan tangan, membentuk lingkaran; menari dan melompat, dan berteriak hayo! hayo! mereka berlari ke arah satu sama lain, kemudian menjauh satu sama lain lagi, kadang ke kanan, kadang ke kiri. Dalam *molili* "menarik sesuatu", anak-anak juga saling berpegangan tangan dan sambil menggerakkan tangan mereka yang disatukan ke atas dan ke bawah, mereka berjalan sambil bernyanyi:

Haio, haio, haio, haio! bahemi tokunangi kai lalu bare'a,

Wewe, wewe! bahemi tokunangi kai pepata buho

"Maju! Siapa yang akan kutaklukkan dari tengah-tengah ilalang" (*bare'a* = *paku* "tumbuhan pakis")

"Hura, hura! Siapa yang akan kutaklukkan dari lantai di bawah lumbung padi."

Mereka bergerak semakin cepat sampai mereka saling menyeret dengan kecepatan yang luar biasa.

Motupa-tupa adalah bertepuk tangan: dua anak berdiri berhadapan, mengulurkan tangan mereka satu sama lain, menariknya ke arah mereka sambil membelainya, lalu saling memukulkannya, permainan yang juga dikenal di Eropa.

Dalam *motitimpee* "pincang", sekelompok anak mengaitkan satu kaki dengan kaki kawan mereka lalu melompat-lompat di kaki yang lain sambil bertepuk tangan dan bernyanyi:

Titimpee, titimpee! kendona popainu babe "Hinkeldepinkel! biarkan *babe* pincangnya (?) minum".

Atau anak-anak saling berpegangan di pinggang dari belakang dan berjalan dalam barisan panjang di belakang satu sama lain sambil berputar-putar. Itulah sebabnya permainan ini disebut *moile-ile* "meniru ular".

Di Sibowi dalam kelompok Sigi saya berkenalan dengan permainan hitung yang disebut *mosonca amina* "memotong diri sendiri menjadi beberapa bagian". Permainan ini hanya dimainkan oleh anak perempuan. Anak-anak duduk melingkar di tanah dengan kaki terentang di depan mereka. Anak perempuan lain berjalan di sekelilingnya, membacakan sajak yang belum saya temukan dan menghitung kepala. Setiap kali seorang anak jatuh hingga hanya satu dari lingkaran yang tersisa.

Di Bada' saya melihat permainan lain dengan buah-buahan dari pohon kunu. Buah-buahan ini diikat dengan tali sedemikian rupa sehingga ketika tali ditarik kencang, buah-buahan tersebut mengeluarkan suara yang aneh. Oleh karena itu, mainan ini disebut *woowoo* "pembuat kehidupan".

Di antara kelompok Kaili dan Sigi dikenal sejumlah permainan dengan batok kelapa. Permainan ini tidak dikenal di kalangan penduduk pegunungan, kecuali di Rampi', di mana permainan ini dipelajari dari orang-orang dari Luwu' (Masamba). Kemungkinan besar permainan ini juga diadopsi di dataran rendah dari orang asing (Bugis, Mandares). Di sini kita memiliki *nosepa banga* "tendang batok kelapa". Dalam permainan ini, setiap pemain mengikat dua batok kelapa setelah meletakkan batu kecil atau uang logam di dalamnya; ini membuat bola mengeluarkan suara klik pada setiap gerakan yang dilakukannya. Bola ditendang ke arah bola lawan.

Permainan lainnya adalah *majange*; untuk ini, selain potongan batok kelapa, potongan tanduk atau tulang yang berbentuk persegi juga digunakan. Proyektil diletakkan di tanah; di

ujungnya, sebuah tongkat dengan ujung yang tajam ditancapkan ke tanah dan pemain memukulnya dengan tongkat kecil sehingga proyektil terlempar ke arah potongan batok kelapa, tanduk atau tulang lawan yang telah disiapkan.

Makadaro mungkin diadopsi dari bahasa Bugis (lih. Matthes, Bug. kamus. lihat *kadaro*, hlm. 21), sebuah permainan untuk anak laki-laki di mana mereka secara bergantian menendang batok kelapa ke depan dan mencoba mengenai batok kelapa lawan.

Di *motibe wanga* "melempar batok kelapa", anak perempuan meletakkan batok kelapa di lengkungan kaki mereka dan melemparkannya ke belakang kaki yang lain ke arah batok kelapa milik kawan-kawannya dengan tujuan untuk memukulnya. – Di Rampi' saya berkenalan dengan *mologo* yang dilakukan dengan potongan batok kelapa berbentuk segitiga: batok ditancapkan tegak di tanah dan yang lain melemparkan batoknya ke batok tersebut dengan menggunakan tongkat bambu yang ia taruh di belakang batok di tanah dan kemudian memukulnya.

Permainan dengan balok kayu yang telah dilubangi juga telah diadopsi. Di dataran rendah, permainan *galaceng* orang Bugis disebut *nogasa*, dalam bahasa Parigi *nogarata*. Untuk ini diperlukan balok dengan dua baris lubang, biasanya enam buah dalam satu baris, sementara di setiap ujung balok dibuat lubang yang lebih besar. Permainan ini dimainkan oleh dua orang yang mengambil balok di antara mereka. Matthes memberikan deskripsi yang luas tentang permainan ini dalam kamus Bugisnya, lihat *galaceng*, hlm. 79, yang saya rujuk.

Di Parigi saya menemukan jenis permainan kelereng lain yang juga diadopsi oleh masyarakat. Permainan ini dimainkan oleh sejumlah anak laki-laki, yang masing-masing meletakkan setumpuk empat biji *garata* di dekat satu sama lain. Tumpukan ini disebut *ta'a* "target,

patok"; sedikit lebih jauh terdapat tongkol jagung, yang disebut *tuda* "titik awal" tempat seseorang memotong "kelereng" miliknya. Buah pohon *lendaki* (*Albizzia saponaria*) digunakan sebagai kelereng. Salah satu anak laki-laki menembakkan buah *lendaki* miliknya dari *tuda* ke *ta'a*; jika ia mengenai salah satu tumpukan, ia langsung memenangkan permainan dan seluruh *ta'a* menjadi miliknya. Namun, hal ini jarang terjadi. Jika ia tidak mengenai, "kelereng" miliknya tetap berada di tempatnya semula dan anak laki-laki berikutnya mencoba peruntungannya. Jika tidak ada anak laki-laki lain yang menyentuh *ta'a* dari *tunda*, maka "patok" tersebut dikelilingi oleh sejumlah buah *lendaki*. Sekarang pemain pertama mencoba menyentuh salah satu tumpukan *ta'a* dari tempat kelerengnya berada. Jika berhasil, maka tumpukan itu menjadi miliknya. Setelahnya, pemain kedua melakukan hal yang sama, hingga semua orang mendapat giliran. Jika beberapa kali gagal, maka masih ada beberapa tumpukan yang tersisa, dan permainan dimulai lagi dari awal (dari *tunda*).